

**TUGAS AKHIR  
( SKRIPSI )**

**PENENTUAN TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
Studi Kasus: Kecamatan Ngantang, Pujon, Dan Kasembon  
Kabupaten Malang**



**Disusun Oleh :  
RAJA PARLINDUNGAN SIREGAR  
NIM. 06.24.045**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
(TEKNIK PLANOLOGI)  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2013**

ANNOUNCEMENT  
OF THE

RESULTS OF THE  
ELECTIONS TO THE  
BOARD OF DIRECTORS  
OF THE COMPANY

FOR THE  
ELECTIONS TO THE  
BOARD OF DIRECTORS

FOR THE  
ELECTIONS TO THE  
BOARD OF DIRECTORS  
OF THE COMPANY

# LEMBAR PENGESAHAN

## TUGAS AKHIR ( SKRIPSI )

**PENENTUAN TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA**  
Studi kasus: Kecamatan Ngantang, Pujon, dan Kasembon  
Kabupaten Malang

Disusun Oleh

Nama : RAJA PARLINDUNGAN SIREGAR

Nim : 06.24.045

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Jenjang Strata Satu ( S1 )

Di

Jurusan Teknik Planologi  
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada Hari :

Tanggal :

Dengan Nilai :

Anggota Penguji :

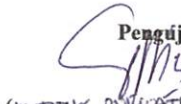
Penguji I



Penguji II

(ALONG WIGJAKO, ST, MT)

Penguji III



(Ir. TITIK PULUKATI, MT)

Menyetujui :

Pembimbing I



(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Pembimbing II



(Endratno Budi Santoso, ST, MT)

Mengetahui :

Dekan

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang

(Dr. Ir. Kustamar, MT)

Ketua Jurusan  
Teknik Planologi  
FTSP-ITN Malang



(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)





## INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

(TEKNIK PLANOLOGI)

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang Telp/Fax : (0341) 567154

### LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi) :

Nama : RAJA PARLINDUNGAN SIREGAR

NIM : 06.24.045

Hari / Tanggal : Pebruari 2013

Judul : PENENTUAN TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
(Studi kasus: Kecamatan Ngantang, Pujon, dan Kasembon)

Terdapat pertanyaan dan masukan yang meliputi :

- untuk apa tipologi?
- Apa kelebihan tipologi yang anda buat?
- Apa dasar tabel 3.27 tidak sesuai tabel 2.2.3.1 dan 3.2
- Bagaimana klasifikasi di 23 ke8?
- Prinsip - Prinsip Pengklasifikasi nya?
- Ubi terhadap klasifikasi tipologi 1-3?
- Rekomendasi harus sesuai dengan analisa yang ada dilakukan?

Mengetahui

(RA. NORUL HIKMAHATI .MTP)



## INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
(TEKNIK PLANOLOGI)

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang Telp/Fax : (0341) 567154

### LEMBAR PERBAIKAN

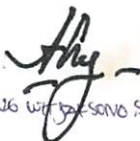
Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhis Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi) :

Nama : RAJA PARLINDUNGAN SIREGAR  
NIM : 06.24.045  
Hari / Tanggal : Pebruari 2013  
Judul : PENENTUAN TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
(Studi kasus: Kecamatan Ngantang, Pujon, dan Kasembon)

Terdapat pertanyaan dan masukan yang meliputi :

- Penulisan daftar Pustaka, Penyajian tabel, titik, koma,
- Pemahaman variabel yang digunakan ?
- Dasar-dasar penelitian menggunakan 3 ke ?
- Budidaya → Tragal, Sawah, Perkebunan, Industri Perikanan, Peternakan ?
- Pemahaman tipologi maju, sedang, rendah ?
- Proses/ tahapan analisis sebaiknya di tempatkan dalam metode penelitian.

Penguji II

  
(AGUNG WIBISONO SATRIO)



## INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
(TEKNIK PLANOLOGI)

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang Telp/Fax : (0341) 567154

### LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi) :

Nama : RAJA PARLINDUNGAN SIREGAR  
NIM : 06.24.045  
Hari / Tanggal : Pebruari 2013  
Judul : PENENTUAN TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
(Studi kasus: Kecamatan Ngantang, Pujon, dan Kasembon)

Terdapat pertanyaan dan masukan yang meliputi :

- Penulisan Daftar Pustaka, Penyajian tabel,
- Redaksional => Daftar Pustaka urut abjad  
→ Peletakan lembar yang landscape
- Pada rumusan masalah -> lebih menekankan ke  
analisa multivariate → judul
- Kesimpulan kurang detail → Tipologi kurang  
mengakikan dengan lokasi
- Later belakang kurang menguraikan kenapa  
mengambil 3 lokasi tersebut ?

Penguji III

(w. titik PURWATI, ST)

**Typology Of Rural Advancement Rate Determination**  
**(Case studies: Sub-district Ngantang, Pujon, dan Kasembon)**  
**ABSTRACT**

Typology of rural developments such as the Village Self, Self-employment and self-sufficiency is a means of monitoring, evaluation and development planning in rural base, formulated by the Ministry of Home Affairs as the coordinator of rural development since 1972 until now contained in the ministerial regulations in the country No 12 of 2007. Then considered not to contribute the maximum for this. One is the assumption Soemarwoto (1977), who argued that the careful selection and weigh the variables as a tool to monitor and evaluate the progress of the village is very important because it will also determine the pattern of the next rural development

Then in determining the rate of progress the village to try a new way to statistical analysis by using Multivariate Analysis of two methods namely Principal Component Analysis and Cluster Analysis. The surplus is a multivariable can process data and observations can shrink the dimensions of a large number of variables, the variables are highly correlated with each other which can lead to double counting grouped into one factor (a new variable).

From the analysis has been done can be concluded that, by using multivariable-based calculation shows almost the entire village in the district Ngantang, Pujon and Kasembon still at a low level of progress. In contrast to calculations based on the minister of domestic regulation number 12 of 2007 states that the entire village in the district Ngantang, Pujon and Kasembon already in the Self or it could be interpreted in the advanced condition. So the conclusion is that existing measurement systems are not appropriate and inappropriate targets.

**Key Words:** Rate of progress and development of villages

**Penentuan Tipologi Tingkat Kemajuan Desa  
(Studi kasus: Kecamatan Ngantang, Pujon, dan Kasembon)  
ABSTRAKSI**

Tipologi desa seperti tingkat perkembangan Desa Swadya, Swakarya dan Swasembada merupakan alat monitor, evaluasi serta dasar perencanaan pembangunan di pedesaan yang dirumuskan oleh Departemen Dalam Negeri selaku koordinator pembangunan pedesaan sejak tahun 1972 hingga sekarang yang tercantum dalam peraturan menteri dalam negeri No 12 tahun 2007. Kemudian dianggap tidak memberikan kontribusi maksimal selama ini. Salah satunya adalah anggapan Soemarwoto (1977), yang berpendapat bahwa ketepatan memilih serta memberi bobot peubah sebagai alat untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan desa sangat penting karena akan ikut menentukan pola pembangunan pedesaan selanjutnya.

Maka dalam penentuan tingkat kemajuan desa dicoba suatu cara baru dengan analisis statistik dengan menggunakan Analisis Multivariate yang terdiri dari dua metode yaitu Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) dan Analisis Kelompok (*Cluster Analysis*). Kelebihannya adalah dapat mengolah data yang multivariabel dan dapat menciutkan dimensi pengamatan dari sejumlah besar data peubah, yaitu peubah yang saling berkorelasi tinggi yang dapat menyebabkan perhitungan ganda dikelompokkan menjadi satu faktor (peubah baru).

Dari hasil analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan perhitungan yang berbasis multivariabel menunjukkan hampir seluruh desa di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon masi berada pada tingkat kemajuan rendah. Berbeda dengan perhitungan yang berdasarkan peraturan menteri dalam negeri nomor 12 tahun 2007 Yang menyatakan bahwa seluruh desa di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon sudah dalam tingkar Swasembada atau bisa diartikan dalam kondisi maju. Jadi kesimpulannya adalah sistem pengukuran yang ada sebelumnya masih tidak sesuai dan tidak tepat sasaran.

Kata-kata kunci: tingkat kemajuan dan perkembangan desa

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayat, dan petunjuk-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir (skripsi) dengan judul " *Penentuan Tipologi Tingkat Kemajuan Desa, Studi kasus : Kecamatan Ngantang, Pujon Dan Kasembon, Kabupaten Malang*".

Dalam tulisan ini berbagai proses telah dilalui mulai dari penentuan latar belakang, tujuan dan sasaran, lingkup lokasi, teori – teori yang mendasari tulisan ini serta metode analisis yang digunakan dalam menentukan tipologi tingkat kemajuan desa dengan menggunakan perhitungan multivariate.

Penulisan laporan tugas akhir ini dilatar belakangi karena proses pengukuran tipologi tingkat kemajuan desa yang ada saat ini masih dianggap tidak sesuai dengan kondisi desa yang ada. Berdasarkan isu yang ada di wilayah studi yang meyakini bahwa desa-desa sudah dalam tingkat swasembada berdasarkan data dari BPS. Tetapi menurut pemerintah Kabupaten Malang desa-desa tersebut masuk dalam zona miskin. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis tingkat kemajuan desa dengan menggunakan metode lain yaitu dengan metode analisis komponen utama dan analisis kelompok (analisis multivariate) dengan lokasi studi yaitu Kecamatan Ngantang, Pujon Dan Kasembon .

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta arahan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr.IR. Ibnu Sasongko,MT., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan arahan, masukan dan dorongan serta petunjuk dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Bapak Endratno Budi Santoso, ST., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan arahan dalam bidang statistik, masukan dan dorongan serta petunjuk dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, studi ini masih jauh dari sempurna. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar menjadi tambahan pengalaman dalam menulis karya ilmiah di waktu yang akan datang. Akhir kata semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semua pihak.

Malang Februari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Abstract</b> .....	<b>i</b>
<b>Abstraksi</b> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>viii</b>
<b>Daftar Diagram</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Peta</b> .....	<b>xi</b>

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Dan Sasaran.....	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Sasaran.....	7
1.4 Lingkup Penelitian.....	7
1.4.1 Lingkup Materi.....	7
1.4.2 Lingkup lokasi.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5.1 Kegunaan Praktis.....	9
1.5.2 Kegunaan Akademis.....	9
1.6 Sistematika Pembahasan.....	11

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1 Definisi Desa.....	12
2.1.2 Karakteristik Desa.....	14
2.1.3 Tipologi Tingkat Perkembangan Dan Kemajuan Desa.....	17
2.1.4 Komponen Pedesaan Maju.....	21
2.1.5 Tingkat Perkembangan Desa Menurut Peraturan Menteri Dalam Negri Nomor 12 Tahun 2007.....	23

2.1.6	Potensi Desa.....	28
2.2	Landasan Penelitian.....	31
2.2.1	Secara Teoritis.....	31
2.2.2	Penelitian Terdahulu.....	33
2.2.3	Rumusan Variabel.....	34

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Metode Pengumpulan Data.....	38
3.1.1	Survey Primer.....	38
3.1.2	Survey Sekunder.....	39
3.2	Metode Analisis Data.....	40
3.2.1	Analisis Karakteristik Pedesaan.....	40
3.2.2	Analisis Tipologi Tingkat Perkembangan Desa Dengan Analisis Multivariate.....	42
3.2.2.1	Analisis Komponen Utama (Principal Component Analysis).....	43
3.2.2.2	Analisis Kelompok (Cluster Analysis).....	45
3.2.3	Output Dan Outcome Penelitian.....	46

### **BAB IV DATA**

4.1	Gambaran Umum Wilayah Studi.....	48
4.2	Kondisi Tipologi Desa.....	51
4.3	Kependudukan.....	55
4.3.1	Jumlah Penduduk.....	55
4.3.2	Kesejahteraan Penduduk.....	56
4.3	Fasilitas Sarana Prasarana.....	57
4.3.1	Fasilitas Pendidikan.....	57
4.3.2	Fasilitas Kesehatan.....	62
4.3.3	Fasilitas Jalan.....	66
4.3.4	Fasilitas Peremukiman.....	69
4.3.5	Fasilitas Irigasi.....	72
4.4	Kondisi Fisik Desa.....	75
4.4.1	Letak Desa.....	75

4.4.2 Luas Lahan yang Dibudidayakan .....	78
---	----

**BAB V ANALISA TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA MENURUT  
ANALISIS MULTIVARIATE**

5.1 Analisis Multivariate.....	81
5.1.1 Analisis Komponen Utama ( <i>Principal Component Analysis</i> ).....	82
5.1.2 Analisis Kelompok ( <i>Cluster Analysis</i> ).....	104
5.2 Kesimpulan Analisa .....	112

**BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

6.1 Kesimpulan .....	119
6.2 Rekomendasi .....	122

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Lingkup Materi .....	8
Tabel 2.1 Sintesa Tipologi Tingkat Kemajuan Desa .....	33
Tabel 2.2 Rumusan Variabel.....	34
Tabel 3.1 Data Analisis Karakteristik Pedesaan.....	41
Tabel 3.2 Data Yang Digunakan Dalam Analisis Multivariate.....	42
Tabel 3.3 Output Penelitian .....	46
Tabel 4.1 Luas Kecamatan Dan Desa.....	49
Tabel 4.2 Jenis Tipologi Desa.....	52
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Keluarga.....	55
Tabel 4.4 Jumlah Keluarga Pra Sejahtera, Surat Keterangan Miskin, Akseptor KB Dan Jumlah Penduduk Tamat Perguruan Tinggi.....	56
Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Pendidikan, Murid dan Guru .....	59
Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Dan Tenaga Kesehatan .....	62
Tabel 4.7 Panjang Jalan Berdasarkan Jenis Perkerasan .....	66
Tabel 4.8 Luas Permukiman .....	69
Tabel 4.9 Panjang Saluran Irigasi Pertanian Atau Tersier .....	72
Tabel 4.10 Jarak Kantor Desa dari Kantor Kecamatan yang Membawahi .....	75
Tabel 4.11 Luas Lahan yang Dibudidayakan .....	78
Tabel 5.1 Eigenvalue Hasil Analisis Komponen Utama .....	83
Tabel 5.2 Pengelompokan Peubah Dan Nilai Loading, Variance.....	84
Tabel 5.3 Penamaan Baru Dari Faktor Yang Terbentuk.....	86
Tabel 5.4 Nilai Skor Faktor Tiap Desa.....	97
Tabel 5.5 Final Cluster Center .....	105
Tabel 5.6 Perbedaan (Anova) Variabel Cluster Yang Terbentuk .....	106
Tabel 5.7 Jumlah Cluster Yang Terbentuk.....	107
Tabel 5.8 Jarak Terhadap Pusat Cluster .....	107
Tabel 5.9 Karakteristik Kondisi Tipologi Tingkat Kemajuan Desa .....	115

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Jenis Potensi Desa.....	30
Diagram 2.2 Kerangka Pikir .....	36
Diagram 2.3 Kerangka Metodologi .....	37
Diagram 3.1 Proses Analisis Multivariate.....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bukti Lokasi Studi Masuk Dalam Kawasan Miskin .....	5
Gambar 3.1 Proses Analisis Komponen Utama .....	45
Gambar 3.2 Proses Analisis Kelompok .....	46
Gambar 4.1 Kondisi Wilayah Pegunungan Dan Kegiatan Pertanian .....	53
Gambar 4.2 Jenis Fasilitas Pendidikan .....	58
Gambar 4.3 Jenis Fasilitas Kesehatan .....	62
Gambar 4.4 Jenis Kondisi Jalan .....	67
Gambar 4.5 Fasilitas Irigasi Pertanian .....	72
Gambar 4.6 Lahan Yang Dibudidayakan .....	79
Gambar 5.1 Fasilitas Kesehatan Dan Pendidikan Taman Kanak-Kanak .....	88
Gambar 5.2 Karakteristik Lokasi Pusat Pelayanan Di Kecamatan Pujon .....	90
Gambar 5.3 Fasilitas Pendidikan Menengah Atas Dan Rumah Sakit .....	91
Gambar 5.4 Fasilitas Pendidikan Dasar .....	92
Gambar 5.5 Penyebaran Permukiman Dilihat Dari Topografi .....	93
Gambar 5.6 Fasilitas Pendidikan Menengah .....	95
Gambar 5.7 Fasilitas Polindes Dan Pustu .....	96
Gambar 5.8 Grafik Nilai Tengah Kelompok Peubah-Peubah Tipologi Desa .....	105
Gambar 5.9 Karakteristik Kondisi Pusat Cluster 1 (Desa Kasembon) .....	109
Gambar 5.10 Karakteristik Kondisi Pusat Cluster 2 (Desa Ngeroto) .....	110
Gambar 5.11 Karakteristik Kondisi Pusat Cluster 3 (Desa Tawangsari) .....	111

## DAFTAR PETA

Peta 1.1 Peta Adminstrasi .....	10
Peta 4.1 Peta Orientasi Wilayah Studi .....	48
Peta 4.2 Tipologi Desa Berdasarkan Topografi.....	54
Peta 4.3 Lokasi Fasilitas Pendidikan .....	61
Peta 4.4 Lokasi Fasilitas Kesehatan.....	65
Peta 4.5 Jenis Kondisi Jalan.....	68
Peta 4.6 Penyebaran Permukiman .....	71
Peta 4.7 Irigasi Pertanian .....	74
Peta 4.8 Lokasi Kantor Desa Dan Kecamatan.....	77
Peta 4.9 Penyebaran Lahan Budidaya.....	80
Peta 5.1 Peta Cluster Tipologi Tingkat Kemajuan Desa .....	114

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Desa merupakan suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintah sendiri<sup>1</sup>. Desa bukan hanya terjadi dari suatu tempat kediaman masyarakat saja, namun terjadi dari suatu induk desa dan beberapa tempat kediaman. Desa merupakan satuan terkecil dari pemerintahan negara Indonesia sejak jaman kerajaan hingga penjajahan dan kemerdekaan. Hingga saat ini pun bentuk pemerintahan desa masih tetap meski dalam administrasi dan perkembangannya semakin banyak. Dewasa ini, pembangunan wilayah perdesaan mengalami keteringgalan. Kawasan perdesaan saat ini lebih dicirikan sebagai wilayah yang memiliki tenaga kerja dengan produktifitas yang rendah, rendahnya kualitas lingkungan permukiman perdesaan, jauh dari keramaian, mempunyai akses yang sulit untuk dicapai, serba kekurangan dari segi ekonomi dan sosial, jumlah penduduk dengan ekonomi rendah, terbatasnya alternatif lapangan kerja, rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatas dan belum meratanya tingkat pelayanan prasarana dan sarana dasar bagi masyarakat, serta lemahnya keterkaitan kegiatan ekonomi dan keterkaitan antara kawasan perdesaan dan kawasan perkotaan.

Pedesaan adalah bagian integral dari suatu negara maka berarti kemiskinan perdesaan juga merupakan kemiskinan negara. Disamping itu, kemiskinan perdesaan juga sebagai salah satu penyebab terjadinya urbanisasi danakan menyebabkan terjadinya *Regional Disparity*. Oleh karena itu, perdesaan haruslah ditangani secara lebih serius agar kesejahteraan masyarakatnya dapat ditingkatkan. Suatu bukti yang tidak dapat dipungkiri tingkat sosial ekonomi masyarakat perdesaan di Indonesia relatif masih rendah, padahal perdesaan memberikan andil yang cukup besar terhadap perekonomian nasional melalui kontribusi sektor ekonomi perdesaan. Seringkali terjadi kesalahan dalam

---

<sup>1</sup> Yufiati Yayuk dan Purnomo Mangku, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: pustaka nu utama, 2003) hal 23

memfasilitasi masyarakat perdesaan, karena selalu mempersepsi masyarakat yang tidak memiliki potensi, tidak memiliki akses, tidak memiliki budaya, tidak memiliki kekuatan untuk bangkit, tidak memiliki kemampuan dan artikulasi, tidak layak menerima informasi apapun, bahkan tidak memiliki martabat untuk merubah kinerjanya kearah lebih baik.

Menurut Ismawan(1991:4) kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan. Hal ini disebabkan oleh berbagai kondisi yang menekan kehidupan, satu sama lainnya saling berpengaruh dan mensejarah. Masyarakat miskin perdesaan pada umumnya dihadapkan pada permasalahan sebagai berikut<sup>2</sup> :

1. Terbatasnya lapangan kerja berkualitas.
2. Lemahnya keterkaitan kegiatan ekonomi baik secara sektoral maupun spasial.
3. Tingginya resiko kerentanan yang dihadapi petani dan pelaku usaha di perdesaan.
4. Rendahnya aset yang dikuasai masyarakat perdesaan.
5. Rendahnya tingkat pelayanan infrastruktur dan sarana perdesaan.
6. Rendahnya kualitas SDM di perdesaan.
7. Meningkatnya konversi lahan pertanian subur dan beririgasi bagi peruntukkan lain.
8. Meningkatnya degradasi sumber daya alam dan lingkungan hidup.
9. Lemahnya kelembagaan dan organisasi yang berbasis masyarakat.
10. Lemahnya koordinasi lintas bidang dalam pengembangan kawasan perdesaan.

Keadaan tersebut bukan sesuatu yang diinginkan oleh si miskin (desa), melainkan suatu hal yang tidak dapat mereka hindari dengan kekuatan sendiri. Untuk mengentaskan masalah kemiskinan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, seperti membuat sebuah klasifikasi atau tipologi desa agar dapat menentukan arahan perencanaan selanjutnya.

Sejarah tipologi desa berawal dari perkembangan yang diusahakan pemerintah dalam membina desa, setelah dikeluarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 yaitu undang-undang tentang pemerintahan desa yang kemudian

---

<sup>2</sup>Departemen Pekerjaan Umum, Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan (Kementrian Pembangunan Daerah Tertinggal 2006)

diikuti dengan seperangkat aturan untuk kelengkapan dan penyempurnaannya, antara lain terdapat penyempurnaan dalam segi tipologi dan klasifikasi tingkat perkembangan desa yang sudah diterapkan sejak tahun 1972, disempurnakan dengan ketentuan baru yakni Keputusan Presiden No. 21 Tahun 1984 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri nomor 26 tahun 1984 dan tindak lanjutnya sampai terbentuknya tim teknis penyempurnaan tipologi dan klasifikasi tingkat perkembangan desa pada tahun 1986. Oleh tim tersebut dihasilkan ketentuan baru Tahun 1986 dan diberlakukan sejak Juli 1987 (berdasarkan surat Direktur Jendral Pembangunan Desa Tanggal 30-7-1987 Nomor: 414.1/1289), sehingga ada tipologi dan klasifikasi tingkat perkembangan desa yang sekarang ini, yaitu desa tingkat swasembada, swakarya, swadya yang merupakan alat monitor, evaluasi serta dasar perencanaan pembangunan di pedesaan yang dirumuskan oleh Departemen Dalam Negeri selaku koordinator pembangunan pedesaan sejak Tahun 1972 hingga sekarang yang tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 12 tahun 2007. Tingkat perkembangan desa tersebut didasarkan atas hasil penilaian terhadap keadaan desa yang mencakup: (1) Mata pencaharian pokok penduduk, (2) Produksi kotor desa, (3) Adat kepercayaan, (4) kelembagaan desa, (5) tingkat pendidikan penduduk, (6) gotong royong, dan (7) Prasarana desa.

Dengan diterapkannya klasifikasi tingkat perkembangan desa sebagai alat monitor, evaluasi serta dasar perencanaan pembangunan pedesaan, yang kemudian dianggap tidak memberikan kontribusi maksimal selama ini. Salah satunya adalah anggapan Soemarwoto (1977), yang berpendapat bahwa ketetapan memilih serta memberi bobot peubah sebagai alat untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan desa sangat penting karena akan ikut menentukan pola pembangunan pedesaan selanjutnya. Klasifikasi kemajuan atau tingkat perkembangan desa harus lebih mengungkap potensi serta permasalahan yang dihadapi sehingga dapat lebih mempertajam fokus dalam usaha mengurangi kemiskinan di desa. Kelemahan yang terdapat dalam penentuan tingkat kemajuan atau perkembangan desa terdapat pada sistem pengukurannya dan pemilihan peubah.



Masalah perhitungan terdapat pada pemberian skor atau bobot untuk menilai kualitas kondisi pedesaan. Bila mengukur jumlah, misalkan sarana pendidikan dengan asumsi jumlah sarana pendidikan yang terbanyak adalah yang terbaik. Bukannya menghitung sejauh mana atau seberapa besar sarana pendidikan yang ada mampu melayani jumlah siswa sebagai pengguna sarana tersebut. dalam sistem pengukurannya hanya menilai kepentingan data berdasarkan jumlah saja. Misalkan pada data adat istiadat atau kelembagaan yang dikur hanya jumlah saja seharusnya penilaian lebih kesifat kualitatif untuk mengetahui sejauh mana data tersebut mempengaruhi tingkat perkembangan desa.

Beberapa-beberapa kelemahan penentuan tingkat kemajuan atau perkembangan desa telah diuraikan di atas. Kelemahan tersebut bukannya tidak memiliki alasan. Salah satu bukti yang ditemukan di lokasi studi penelitian ini yaitu Kecamatan Ngantang, Kasembon, dan Pujon. Berdasarkan data kecamatan dalam angka yang didapat di Badan Pusat Statistik (BPS), desa-desa di ketiga kecamatan tersebut pada tahun 2010 sudah mencapai tingkat **Swasembada**, yaitu desa yang sudah mulai berkembang dan maju. Tetapi berdasarkan kondisi dan isu-isu dilokasi studi terdapat perbedaan terhadap klasifikasi desa desa yang ada, yaitu :

1. Kecamatan Ngantang, Pujon, dan Kesembon termasuk dalam 10 (sepuluh) kecamatan yang memiliki kualitas kemiskinan terendah dan menjadi prioritas pembangunan kecamatan miskin non APBD oleh Pemerintah Kabupaten Malang pada tahun 2011.<sup>3</sup>

<sup>3</sup><http://www.surya.co.id/2011/01/25/kecamatan-miskin-digenjot-non-apbd>

**Gambar 1.1**  
**Bukti Lokasi Studi Masuk Dalam Kawasan Miskin**

## Kecamatan Miskin Digenjot non APBD

Selasa, 25 Januari 2011 | 11:01 WIB  
 Dibaca: 828

**MALANG | SURYA**- Pemerintah Kabupaten Malang akan mengfokuskan pembangunan pada kecamatan miskin. Namun keterbatasan APBD, membuat pembangunan tersebut tidak bisa semata-mata bersumber dari dana pemerintah tersebut. Pemkab Malang akan mencoba mencari sumber-sumber dana lain.

Bupati Malang, Rendra Kresna mengatakan, APBD Kabupaten Malang sebesar Rp 1,8 triliun terkuras untuk belanja langsung sekitar Rp 543 miliar.

"Jika dibagi perbulan maka belanja pembangunan untuk membiayai urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan hanya Rp 18.500 per bulan per kapita," jelas Rendra, Senin (24/1).

Tidak dijelaskan sumber pendanaan pembangunan kecamatan miskin tersebut dari mana, namun nantinya dari 33 kecamatan yang ada, 10 kecamatan akan menjadi prioritas. 10 Kecamatan tersebut, memiliki angka kualitas kemiskinan terendah, yakni Kecamatan Kasembon, Kecamatan Tajanan, Kecamatan Ngantang, Kecamatan Tumpang, Kecamatan Jabung, Kecamatan Poncosumo, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Pujon, Kecamatan Ampeksiring dan Kecamatan Pakis, dan Kecamatan Wagir.

"Tapi jangan melihat ini dari angka kualitas tapi kuantitas. Sebab sebenarnya ada daerah lain yang lebih miskin dari Kasembon, tapi karena jumlah penduduknya lebih banyak seperti di Kecamatan Sumbermanjing Wetan," jelas Rendra.

Lanjut Rendra, untuk Kasembon akan difokuskan meningkatkan pertanian. "Saat ini, per hektare pertanian di Kasembon hanya menghasilkan 6 ton padi per hektare dan diharapkan bisa meningkat menjadi 8 ton per hektare," katanya. Endang Parminingtyas, Camat Kasembon menyatakan kondisi geografis Kasembon adalah daerah pegunungan.

"Lahan pertanian untuk padi kecil. Di sana dikembangkan tanaman durian," jelas Endang lagi.

Sumber: <http://www.surya.co.id/2011/01/23/kecamatan-miskin-digenjot-non-ap>

2. Kecamatan Kasembon masuk dalam zona kuning daerah kerawanan pangan. Kondisi rawan pangan bukan hanya karena kekurangan stok pangan, tapi karena penyebab lainnya. Di Kasembon kerawanan pangan disebabkan masih tingginya angka kemiskinan di kecamatan yang memiliki enam desa.<sup>4</sup>

Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon yang terdiri dari 29 desa menjadi prioritas pembangunan pemerintah kabupaten Malang, disebabkan desa-desa tersebut memiliki kualitas kesejahteraan masyarakat yang rendah berdasarkan pemerintah Kabupaten Malang. Tetapi berdasarkan penilaian tipologi desa yang didapat dari BPS Kabupaten Malang menyatakan tingkat kemajuannya adalah maju atau swasembada. Untuk itu dalam studi ini akan dilakukan sistem penilaian baru, dengan melihat berdasarkan tingkat perkembangan desa, aspek fisik dan non fisik desa, potensi desa. Dengan menggunakan sistem penilaian yang berbeda diharapkan nantinya kondisi karakteristik pedesaan itu sendiri dapat lebih mengungkap potensi dan permasalahan.

<sup>4</sup> <http://www.malang-post.com/metro-rama/48613-kasembon-masuk-zona-kuning-rawan-pangan>

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam mengukur tingkat kemajuan desa tidak hanya dilihat dari kuantitas saja tetapi juga dilihat dari segi kualitas. Maka dalam penentuan tingkat kemajuan desa dicoba pengukuran dengan analisis statistik dengan menggunakan *Analisis Multivariate* yang terdiri dari dua metode yaitu Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) dan Analisis Kelompok (*Cluster Analysis*). Kelebihannya adalah dapat mengolah data yang multivariabel dan dapat menciutkan dimensi pengamatan dari sejumlah besar data peubah, yaitu peubah yang saling berkorelasi tinggi yang dapat menyebabkan perhitungan ganda dikelompokkan menjadi satu faktor (peubah baru), sehingga diperoleh sejumlah faktor yang relatif saling bebas. Kemudian ciri-ciri tertentu untuk setiap desa dapat dikelompokkan ke dalam tingkat kemajuan desa yang obyektif dan pengelompokan desa diharapkan sesuai dengan kondisi dan kerasteristik desa itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang terkait dengan "Penentuan Tipologi Tingkat Kemajuan Desa"(Studi kasus: kecamatan Ngantang, Pujon, dan Kasembon) adalah sebagai berikut:

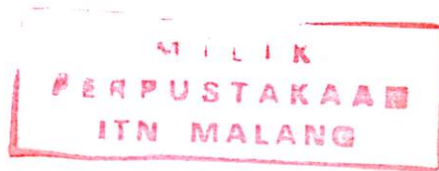
1. Bagaimana kondisi karakteristik desa di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon ?
2. Bagaimana tipologi tingkat kemajuan desa dengan menggunakan perhitungan berbasis multivariate di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon ?

## 1.3 Tujuan dan Sasaran

Dalam sub bab ini akan menjelaskan maksud penulisan dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

### 1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang akan dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah Menentukan tipologi atau klasifikasi tingkat kemajuan desa dengan cara dan perhitungan



multivariate yang melibatkan banyak variabel atau variabel ganda sehingga dapat mengungkap kondisi dan permasalahan yang ada, sehingga nantinya dapat menentukan klasifikasi yang tepat dan dapat digunakan sebagai acuan untuk lebih mengurangi kemiskinan dan perencanaan pedesaan yang lebih berkembang.

### **1.3.2 Sasaran**

Untuk mencapai tujuan diatas, maka perlu adanya sasaran sebagai tahapan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Adapun sasaran dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik desa berdasarkan kondisi dari penduduk, sarana prasarana dan kondisi fisik desa.
2. Menentukan tipologi tingkat kemajuan desa dengan menggunakan analisis multivariate yang terdiri dari dua alat analisis yaitu analisis komponen utama dan analisis kelompok.

### **1.4 Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan membahas mengenai batasan-batasan yang akan digunakan. Dimana lingkup penelitian ini terdiri dari lingkup materi dan lingkup lokasi yang bertujuan untuk memberikan batasan secara jelas mengenai materi yang dibahas dan lokasi yang menjadi fokus penelitian.

#### **1.4.1 Lingkup Materi**

Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu batasan yang jelas agar arahan yang akan dicapai dapat dirumuskan dengan tepat. Untuk itu perlu adanya lingkup materi sebagai acuan dalam pembahasannya. Adapun lingkup materi dari penelitian ini adalah:

Tabel 1.1 Lingkup Materi

Sasaran	Lingkup Materi
1. Mengidentifikasi karakter kondisi wilayah pedesaan	Mengidentifikasi Karakter Wilayah Studi a. Kondisi fisik b. Sarana prasarana c. Kondisi penduduk d. Produksi desa
2. Menentukan tipologi tingkat kemajuan desa	Menentukan klasifikasi tingkat kemajuan desa didasarkan atas perhitungan baru untuk menentukan kualitas dan kuantitas terhadap kondisi karakter wilayah pedesaan

Sumber: Ruang Lingkup Materi Penelitian

#### 1.4.2 Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi kajian dalam penelitian ini adalah Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon yang berada di Kabupaten Malang bagian utara, dengan jumlah 29 desa. Lingkup lokasi akan tampak pada **Peta 1.1**.

1. Kecamatan Ngantang, terdiri dari 13 desa yaitu: Desa Banjarejo, Desa Banturejo, Desa Jombok, Desa Kaumrejo, Desa Mulyorejo, Desa Ngantru, Desa Pagersari, Desa Pandansari, Desa Purworejo, Desa Sidodadi, Desa Sumberagung, Desa Tulungrejo, Desa Waturejo;
2. Kecamatan Pujon, terdiri dari 10 desa yaitu: Desa Bendosari, Desa Madiredo, Desa Ngabab, Desa Ngroto, Desa Pandesari, Desa Pujon Kidul, Desa Pujon Lor, Desa Sukomulyo, Desa Tawangsari, Desa Wiyurejo;
3. Kecamatan Kasembon, terdiri dari 6 desa yaitu: Desa Bayem, Desa Kasembon, Desa Pait, Desa Pondok Agung, Desa Sukosari, Desa Wonoagung;

Adapun batas administrasi wilayah studi yaitu :

Sebelah Utara : Kabupaten Jombang

Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar

Sebelah Timur : Kota Batu

Sebelah Barat : Kabupaten Kediri

Pemilihan lokasi studi desa-desa di Kecamatan Ngantang, Pujon, dan Kasembon, Kabupaten Malang. Dengan alasan lokasi penelitian Data yang ada menyatakan desa-desa di wilayah studi memiliki tingkat Swasembada, tapi berdasarkan informasi lain, wilayah studi termasuk dalam 10 kecamatan termiskin terendah di Kabupaten Malang.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang manfaat apa yang ingin dicapai oleh penulis setelah terselesaikannya penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menuliskan kegunaan penelitian kedalam dua kelompok kegunaan yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

### 1.5.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yang diperuntukkan bagi pihak pemerintah di Kabupaten Malang khususnya instansi terkait. Adapun kegunaan praktisnya, adalah:

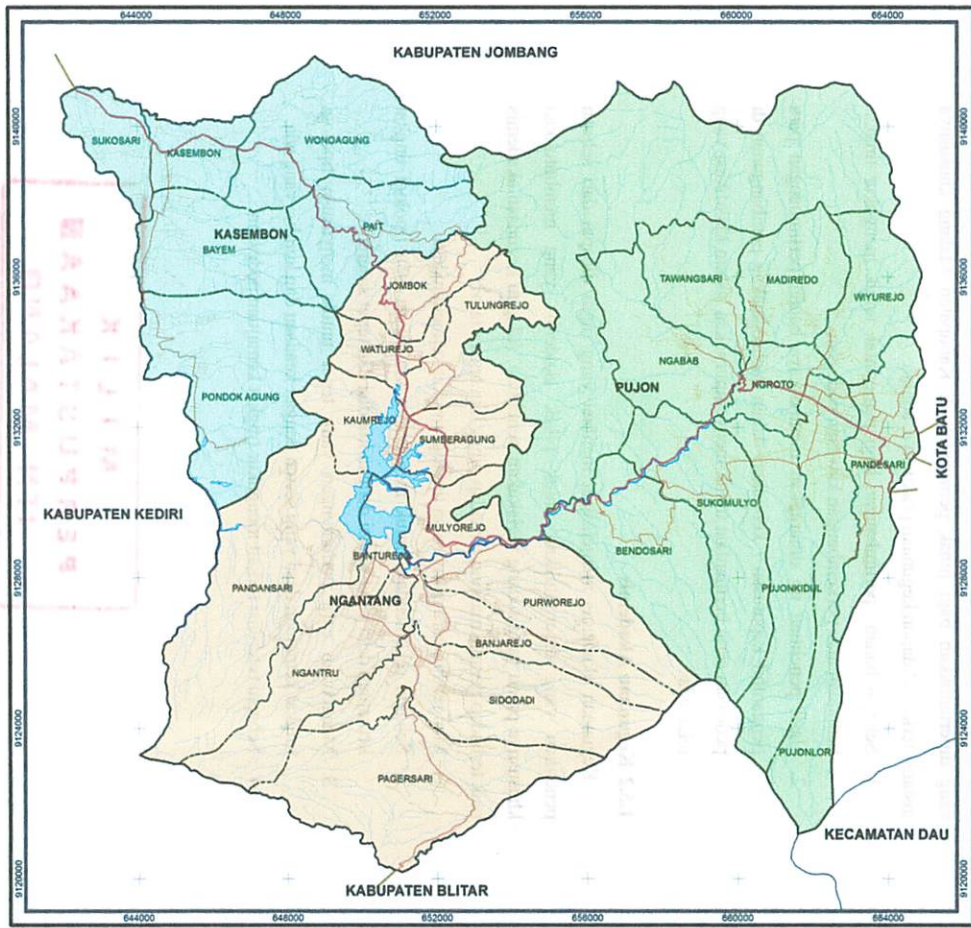
1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengukur tingkat kemajuan atau perkembangan kawasan pedesaan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya bahan pertimbangan para pengambil keputusan / kebijakan dalam melaksanakan pembangunan di pedesaan serta bermanfaat untuk menyempurnakan sistem klasifikasi yang telah ada.

### 1.5.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis menjelaskan manfaat yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang diperuntukkan untuk pihak akademis yang membutuhkan khususnya pihak yang sedang melakukan penelitian. Adapun kegunaan akademis baik terhadap penulis maupun terhadap pihak lain antara lain :

1. Mengetahui cara menyusun tipologi tingkat kemajuan desa.
2. Sebagai rekomendasi untuk mengetahui klasifikasi atau tipologi tingkat kemajuan desa yang sesuai dengan kondisi dan tepat sasaran.
3. Mengetahui cara perhitungan yang tepat untuk menyusun tipologi tingkat kemajuan desa yang sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada.
4. Sebagai referensi terkait mengukur tingkat kemajuan pedesaan.

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
ITN MALANG



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

TUGAS AKHIR  
 TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
 (STUDI KASUS: KECAMATAN NGANTANG, PUJON  
 DAN KASEMBON)

NO PETA : 1.1  
 JUDUL :  
 PETA LINGKUP LOKASI STUDI

**Legenda**

- Jalan Nasional
- Jalan Kabupaten
- Jalan Desa
- Sungai
- Danau
- Batas Desa
- Batas Kecamatan

SUMBER PETA:  
 1. BAPPEDA KABUPATEN MALANG  
 2. BAKOSURTANAL Edisi I-2000

SKALA : 1:120.000  
 0 800 1.600 3.200 4.800 6.400 Meters  
 SISTEM PROYEKSI KORDINAT  
 WGS 1984 UTM ZONA-49 S

**Insert Peta**  
 Lokasi Studi

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab pertama ini yaitu pendahuluan adalah menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup baik lingkup penelitian maupun lingkup lokasi studi.

### **BAB II Kajian Pustaka**

Bab II berisi beberapa tinjauan teori serta konsep yang mendukung pembahasan terhadap penelitian, antara lain: tentang definisi desa, definisi dan jenis tipologi desa, tingkat perkembangan desa.

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada Bab ini menjelaskan metode yang digunakan, setelah variabel didapat dari bab sebelumnya maka dicari metode dan analisa penelitiannya. Analisa yang digunakan adalah *analysis multivariate* yang menggunakan 2 macam metode yaitu Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) dan Analisis Kelompok (*Cluster Analysis*). Selain itu juga menjelaskan metode survei dan tahap-tahap pengerjaan penelitian ini.

### **BAB IV Gambaran Umum**

Berisi uraian mengenai gambaran umum wilayah studi, namun lebih difokuskan terhadap kondisi dan karakteristik wilayah pedesaan yang berisi jumlah fasilitas, kondisi masyarakat, kondisi fisik wilayah pedesaan.

### **BAB V Analisa Data**

Bab V merupakan inti dari sebuah penelitian berupa analisa data yang telah didapat, pada bab ini peneliti mencoba memberikan gambaran dalam penentuan klasifikasi tingkat kemajuan desa dengan menggunakan perhitungan terhadap kualitas dan kuantitas data yang digunakan.

### **BAB VI Kesimpulan Dan Rekomendasi**

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisa, sehingga dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam mengidentifikasi tingkat kemajuan kawasan pedesaan dan merencanakan pedesaan yang lebih maju ke depannya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Merupakan kajian secara luas pada penulisan studi ini yang kemudian dituangkan dalam landasan penelitian, dimana isi dari tinjauan pustaka ini adalah teori-teori dan definisi-definisi beserta sumbernya yang dipakai sebagai dasar dalam penulisan studi ini. Semua referensi ini berhubungan dengan tema studi. Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai definisi desa, karakteristik desa, tipologi tingkat perkembangan desa, dan komponen tingkat perkembangan desa.

##### **2.1.1 Definisi Desa**

Desa berasal dari bahasa India yakni swadesi yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal atau tanah leluhur yang merujuk kepada satu kesatuan hidup dengan satu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas<sup>4</sup>. Desa merupakan kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintah sendiri. Menurut para ahli definisi desa dapat artikan sebagai berikut:

1. Menurut UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah pasal I yang dimaksud dengan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten.
2. Roucek dan Waren (1984) mendefinisikan desa sebagai bentuk yang diteruskan antara penduduknya dengan lembaga mereka di wilayah setempat dimana mereka tinggal, yaitu di ladang-ladang yang berserak dan di kampung yang biasanya menjadi pusat segala aktivitas mereka bersama.
3. Landis (1948) menguraikan pengertian desa dalam tiga aspek; (1) analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan dengan penduduk kurang dari 2500 orang, (2) analisis sosial psikologis, desa merupakan suatu

---

<sup>4</sup> Sy Pahmi, *Antropologi Pedesaan* (Jambi:gaung persada pres) Hal 5

lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan akrab dan bersifat informal diantara sesamaarganya, dan (3) analisis ekonomi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan dengan penduduknya tergantung kepada pertanian.

4. Menurut Sutardjo Kartodikusuma mengemukakan desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri.
5. Menurut Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat di tempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.
6. Siagian(1983), desa didefinisikan sebagai satu daerah hukum yang ada sejak beberapa keterunan dan mempunyai ikatan sosial yang hidup serta tinggal menetap di suatu daerah tertentu dengan adat istiadat yang dijadikan landasan hukum dan mempunyai seorang pimpinan formil yaitu kepala desa.
7. Zakaria (2000) menyatakan, desa adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama atau suatu wilayah, yang memiliki suatu organisasi pemerintahan dengan serangkaian peraturan-peraturan yang ditetapkan sendiri, serta berada dibawah pimpinan desa yang dipilih dan ditetapkan sendiri. Definisi ini, menegaskan bahwa desa sebagai satu unit kelembagaan pemerintahan mempunyai kewenangan pengelolaan wilayah perdesaan. Wilayah perdesaan sendiri diartikan sebagai wilayah yang penduduknya mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumberdaya alam, dengan susunan fungsi wilayah sebagai pemukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Definisi tentang desa dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yang mana membuat pendapat-pendapat tersebut tidaklah sama, namun dapat saling melengkapi dalam hal memberikan definisi tentang desa. Berbagai definisi tentang desa dari berbagai sudut pandang <sup>5</sup>:

#### 1. Sudut Pandang Geografi

Desa adalah suatu perwujudan geografi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial ekonomi, politik dan kultural yang terdapat dalam hubungannya dan pengaruh timbal baliknya dengan daerah lain sekitarnya.

<sup>5</sup>Bertha I Nyoman, Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980) hal 26-27

## 2. Sudut Pandang Pergaulan Hidup

Desa merupakan salah satu bentuk kuno kehidupan bersama dari beberapa ribu orang yang semuanya hampir saling mengenal, yang mana sebagian besar dari mereka hidup dari hasil pertanian, perikanan dan sebagainya dan usaha-usaha mereka dapat dipengaruhi oleh hukum kehendak alam. Berdasarkan tempat tinggal. Terdapat banyak ikatan kekeluargaan yang rapat, ketaatan pada sistem tradisi dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku di tempat tersebut.

## 3. Sudut Pandang Administrasi Pemerintahan

Desa merupakan kesatuan hukum yang berdasarkan susunan asli yang merupakan "badan hukum" dan "hukum pemerintahan" adalah bagian wilayah kecamatan atau wilayah yang melingkupinya.

### 2.1.2 Karakteristik Desa

Setelah diketahui batasan pengertian desa seperti telah disebutkan, tentunya dapat dipahami karakteristik desa. Desa dicirikan dengan hal-hal yang berlawanan atau berbeda dengan ciri-ciri kota dari aspek morfologi, bangunan rumah penduduk di desa umumnya jarang atau terpencar. Desa sebagai tempat tinggal penduduk yang relatif kecil atau sedikit. Organisasi desa relatif sederhana, dan hubungan antara anggota masyarakatnya intim, dengan ciri kekerabatan, persaudaraan atau gotong-royong yang masih tampak kuat.

Ekologi atau lingkungan hidup desa tentu berbeda sekali dengan ekologi kota. Desa-desa pun bervariasi sesuai letak alamnya, ada desa-desa di sepanjang pantai laut, ada yang di daerah padang ilalang atau bahkan padang pasir atau hutan belantara. Dari letak alamnya desa-desa di Indonesia secara garis besar dapat dikategorikan sebagai<sup>6</sup> :

1. Desa-desa pantai
2. Desa-desa di dataran rendah
3. Desa-desa di pegunungan, atau dari segi lain
4. Desa-desa di perkotaan atau sekitar kota, dan
5. Desa-desa di pedalaman

<sup>6</sup> Imam Asy'ari Sapari, .Sosiologi Kota Dan Desa (rurabaya:usaha nasional, 1993) hal 102

Gambaran yang dikemukakan Roucek dan Warren (1962) misalnya, adalah merupakan salah satu contoh dari gambaran karakteristik yang bersifat kontras antara desa dan kota. Menurut mereka, masyarakat desa memiliki karakteristik berikut ini:

1. Besarnya peranan kelompok primer.
2. Faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi.
3. Hubungan lebih bersifat intim dan awet.
4. Homogen.
5. Mobilitas sosial rendah.
6. Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi.
7. Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar.

Sedangkan karakteristik masyarakat Kota adalah:

1. Besarnya peranan kelompok sekunder.
2. Anonimitas merupakan ciri kehidupan masyarakat.
3. Heterogen.
4. Mobilitas sosial tinggi.
5. Tergantung pada spesialisasi.
6. Hubungan antara orang satu dengan yang lain lebih didasarkan atas kepentingan dari pada kedaerahan.
7. Lebih banyak tersedia lembaga atau fasilitas untuk mendapatkan barang dan pelayanan.
8. Lebih banyak mengubah lingkungan.

Desa sebagai sebuah region di dalamnya menyangkut unsur-unsur tata ruang dan tata geografi, yaitu mencakup gejala-gejala fisis, sosial, ekonomis, kultural, dan politik yang merupakan hasil interaksi antara faktor alami dan faktor manusia. Sebagai sebuah ketampakan di muka bumi, desa dicirikan dengan hal-hal berikut ini.

1. Suatu wilayah yang tidak luas.
2. Corak kehidupan yang bersifat agraris.

3. Kehidupan yang sederhana.
4. Jumlah penduduk yang tidak besar.
5. Letaknya relatif jauh dari kota.
6. Pada umumnya terdiri atas pemukiman penduduk, rumah dan pekarangan, serta pesawahan.
7. Jaringan jalan belum begitu padat.
8. Sarana transportasi relatif langka.

Desa-desanya di Indonesia pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Tepi desa ada pintu dari kayu yang merupakan gerbang untuk masuk ke desa.
2. Tepi desa biasanya dikelilingi dengan tanaman bambu.
3. Terdapat makam dengan tanaman kamboja.
4. Terdapat balai desa, tempat mengantor seorang kepala desa beserta perangkatnya.
5. Ditandai adanya lumbung desa.
6. Ditandai dengan kehidupan yang tenang dan damai serta keakraban diantara penduduknya.
7. Biasanya ditandai dengan model perkampungan yang memanjang sepanjang jalan-jalan yang ada di desa dan pola perkampungan yang saling berhadapan satu sama lain. Pola perkampungan yang terakhir ini biasanya dihuni oleh beberapa rumah/keluarga yang masih memiliki hubungan kerabat.
8. Dipimpin oleh seorang kepala desa dengan beberapa perangkat desa.
9. Masyarakat sebagian besar hidup dari tanah pertanian dan pemeliharaan ternak.

Dengan melihat berbagai faktor yang membedakan desa dan kota, dapat dilihat bahwa desa merupakan tempat yang jauh di pedalaman dengan sarana dan prasarana yang minim demikian pula dengan masyarakat sangat jauh dari peradapan. Hal itu merupakan definisi desa yang telah lama berubah seiring dengan perkembangan masyarakat pedesaan itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga perkembangan tingkat pendapatan masyarakat

---

<sup>7</sup> Wisadirana Drasono, *Sosiologi Pedesaan (malang:UMM, 2004)* hal 21

mendorong desa telah menjadi bagian yang integral dengan masyarakat sekitarnya.

### **2.1.3 Tipologi Tingkat Perkembangan Dan Kemajuan Desa**

Yang dimaksud dengan tipologi desa ialah teknik untuk mengenal tipe-tipe desa berdasarkan ciri-ciri menonjol (tipikal) yang dimiliki dalam kaitan dengan pertumbuhan dan perkembangannya<sup>8</sup>. Sedangkan menurut Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo dalam buku Sosiologi Pedesaan Jilid 2, tipologi desa yaitu teknik untuk mengenal desa-desa yang banyak jumlahnya, sehingga konkrit permasalahannya<sup>9</sup>. Tipologi menggambarkan tipe atau pola, ataupun sebagai pencerminan model berdasarkan kemiripan atau keserupaan ciri-ciri dan potensi dan kondisi sumber daya alam (alam, manusia, dan buatan) yang dimiliki oleh desa dapat pula dikaitkan dengan aspek topografinya, kegiatan ekonomi daerah yang dominan, kemampuan keswadayaan masyarakat, dan lainnya.

Pengelompokan desa dapat dilakukan dengan jalan melakukan penghitungan baik secara kualitatif maupun kuantitatif atas semua aspek kehidupan masyarakatnya baik fisik maupun non fisik<sup>10</sup>.

#### **1. Aspek fisik**

Indikator fisik bersifat relatif tetap yakni daya dukung alam menyangkut potensi geografis, iklim, kesuburan tanah, potensi hutan, air, pertambangan, perikanan dan lain-lain.

#### **2. Aspek non fisik**

Aspek non fisik relatif berkembang dari waktu ke waktu. Aspek ini terdiri dari mata pencaharian yang meliputi jumlah, ragam dan jenis usahanya, tingkat pendidikan, juga keterampilan masyarakat. Selain itu, perkembangan kebudayaan berupa keterikatan warga desa dengan adat istiadat juga merupakan indikator non fisik yang penting. Aspek lain adalah perkembangan tingkat perekonomian desa berupa seluruh produksi barang dan jasa dari semua

<sup>8</sup>Imam Asy'ari Aspari, ..Sosiologi Kota Dan Desa (Surabaya:Usaha Nasional, 1993) hal 121

<sup>9</sup> Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, Sosiologi pedesaan jilid 2 (Bogor: Gadjag Mada University Press, 1983) hal 151

<sup>10</sup>Yulianti Yayuk dan Purnomo Mangku, Sosiologi Pedesaan (Malang: pustaka nu utama, 2003) hal 43

jenis mata pencaharian. Kemandirian desa, ketersediaan sarana dan prasarana serta tingkat perkembangan kelembagaan desa juga merupakan indikator non fisik untuk melakukan klasifikasi terhadap desa.

Sedangkan tipologi dan klasifikasi tingkat perkembangan desa meliputi empat bagian dan merupakan satu kesatuan dan mempunyai hubungan erat satu sama lain yaitu<sup>11</sup>

1. **Potensi Dasar Suatu Desa** merupakan model dasar dari desa yang bersangkutan dalam melaksanakan pembanguan, yang terdiri dari potensi alam, potensi penduduk dan lokasi / letak desa terhadap pusat fasilitas. Potensi dasar yang diolah dan dikembangkan oleh masyarakat serta menjadi sumber penghasilan sebagian besar masyarakat desa.
2. **Tipe Desa** ditentukan berdasarkan pendekatan potensi dominan yang diolah dan dikembangkan serta telah menjadi sumber penghasil sebagian besar masyarakat desa  
Tipe desa meliputi 8 (delapan) tipe, yaitu :
  - a. Desa nelayan
  - b. Desa persawahan
  - c. Desa perladangan
  - d. Desa perkebunan
  - e. Desa peternakan
  - f. Desa kerajinan/ industri kecil
  - g. Desa industri sedang dan besar
  - h. Desa jasa dan perdagangan
3. **Indikator Tingkat Perkembangan Desa**, adalah keadaan yang memberikan petunjuk (dapat diukur) sejauh mana hasil proses suatu kegiatan / program dalam pembanguan desa telah dapat dicapai dalam kurun waktu tertentu
4. **Faktor Pembanguan Desa**, adalah pembanguan pedesaan yang mendukung kegiatan sosial ekonomi, seperti penyediaan sarana dan prasarana pendukung (pasar, pendidikan, kesehatan, jalan).

---

<sup>11</sup> Imam Asy'ari aspari, .Sosiologi Kota Dan Desa (Surabaya:Usaha Nasional, 1993) hal 121

Berdasarkan tingkat perkembangan desa dapat digolongkan dalam tiga tingkatan yakni desa swadaya, desa swakarsa dan desa swasembada. Klasifikasi ini mengacu pada instruksi menteri dalam negeri No. 11 Tahun 1972 yang sekarang menjadi Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 12 Tahun 2007 Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan.

### **1. Desa Swadaya (Tradisional)**

Desa swadaya merupakan desa yang paling terbelakang dengan kehidupan yang masih tradisional yang sangat terkait dengan adat istiadat atau sering kita sebut sebagai desa tradisional. Desa ini biasanya mempunyai tingkat kesejahteraan yang rendah, sarana yang minim serta sangat tergantung pada alam. Pada sisi lain desa swadaya masih tergantung pada sektor ekonomi primer atau budidaya serta kurang dalam mengoptimalkan potensi alam. Desa ini belum mampu mandiri dalam penyelenggaraan urusan rumah tangga sendiri, administrasi desa belum terselenggara dengan baik dan LKMD (lembaga ketahanan masyarakat desa) belum berfungsi dengan baik dalam mengorganisasikan dan menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembangunan desa secara terpadu.

Ciri-ciri desa Swadaya adalah sebagai berikut<sup>12</sup> :

- a. Lebih dari 50 % penduduk bermata pencaharian di sektor (berburu, menangkap ikan, dan bercocok tanam secara tradisional).
- b. Produksi desa sangat rendah di bawah 50 juta rupiah / tahun.
- c. Adat istiadat masih mengikat kuat.
- d. Pendidikan dan keterampilan rendah, kurang dari 30 % yang lulus SD.
- e. Prasarana masih sangat kurang.
- f. Kelembagaan formal maupun informal kurang berfungsi dengan baik.
- g. Swadaya masyarakat masih sangat rendah sehingga kerpakai pembangunan desa selalu menunggu dari atas (pemerintah).

---

<sup>12</sup>Yulianti Yayuk dan Purnomo Mangku, Sosiologi Pedesaan (Malang: Pustaka Nu Utama, 2003) hal 43

## 2. Desa Swakarsa(Transisional)

Desa Swakarsa telah mengalami perkembangan yang agak maju dibandingkan dengan desa swadya. Desa ini telah memiliki landasan untuk berkembang lebih baik serta penduduknya relatif lebih kosmopolit. Selain itu desa swakarsa penduduknya mulai melakukan peralihan mata pencaharian dari primer kepada sektor lain. Untuk urusan rumah tangga desa swakarsa mulai mandiri untuk menyelenggarakannya. Administrasi desa sudah terselenggara dengan cukup baik dan LKMD (lembaga ketahanan masyarakat desa) cukup berfungsi dalam mengorganisasikan dan menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembangunan secara terpadu.

Ciri-ciri desa Swakarsaa adalah sebagai berikut<sup>13</sup>:

- a. Mata pencaharian penduduk mulai berkembang dari sektor primer ke industri. Penduduk desa mulai menerapkan teknologi pada usaha taninya, dan perkembangan kerajinan serta sektor sekunder mulai berkembang.
- b. Produksi desa masih pada tingkat sedang, yaitu 50-100 juta rupiah tiap tahun.
- c. Adat istiadat dalam keadaan transisi di mana dominasi adat mulai luntur.
- d. Kelembagaan formal maupun informal mulai berkembang ada 4-6 lembaga yang hidup.
- e. Keterampilan masyarakat dan pendidikannya pada tingkat sedang 30-6-% telah lulus SD bahkan ada beberapa yang lulus sekolah lanjutan.
- f. Fasilitas dan prasarana mulai ada meski tidak lengkap, paling tidak ada 4-6 sarana umum yang tersedia di masyarakat.
- g. Swadaya dan gotong royong dalam pembangunan desa mulai tampak walau tidak sepenuhnya.

## 3. Desa Swasembada (Berkembang)

Desa swasembada merupakan desa yang memiliki kemandirian lebih dalam segala hal terkait dengan aspek sosial dan ekonominya. Desa ini mulai berkembang dan maju dengan petani yang tidak terkait pada adat-istiadat lagi. Selain itu sarana dan prasarana telah lengkap meski tidak selengkap kota serta

<sup>13</sup>Yuliaty Yayuk dan Purnomo Mangku, *Sosiologi Pedesaan (Malang: Pustaka Nu Utama, 2003)* hal 44

perekonomian telah mengarah pada industri dan jasa. Perdagangan dan sektor sekunder telah berkembang. Desa swasembada telah mampu menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri, administrasi desa sudah terselenggara dengan baik dan LKMD (lembaga ketahanan masyarakat desa) cukup berfungsi dalam mengorganisasikan dan menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembangunan secara terpadu.

Ciri-ciri desa Swasembada adalah sebagai berikut<sup>14</sup> :

- a. Mata pencaharian penduduk sebagian besar di sektor jasa dan perdagangan. Atau lebih dari 55% penduduk bekerja di sektor tersier.
- b. Produksi telah tinggi, penghasilan seluruh usaha yang ada di desa di atas 100 juta pertahun.
- c. Adat-istiadat tidak mengikat lagi meskipun sebagian masyarakat masih menggunakannya.
- d. Kelembagaan telah berjalan sesuai dengan fungsinya dan telah ada 7-9 lembaga yang hidup.
- e. Pendidikan dan keterampilan telah tinggi 60% telah lulus SD, sekolah lanjutan bahkan telah lulus perguruan tinggi.
- f. Prasarana dan sarana baik.
- g. Penduduk sudah punya inisiatif sendiri melalui swadaya dan gotong royong dalam membangun desa.

#### **2.1.4 Komponen Pedesaan Maju**

Wilayah pedesaan merupakan sebuah interaksi dinamis antara sistem yang secara struktural terdiri dari lima komponen (subsistem) yang menyusun desa. Perilaku interaktif dari tiap subsistem ini dapat memberikan output tertentu sebagai tujuan dan sasaran pembinaan pedesaan. Dengan mengetahui komponen dasar ini maka sosiologi pedesaan akan lebih dapat diarahkan untuk mendukung output akhir dari pembinaan petani yakni meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarganya dan menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati desa.

---

<sup>14</sup>Yulianti Yayuk dan Purnomo Mangku, Sosiologi Pedesaan (Malang: pustaka nu utama, 2003) hal 45

Menurut Muhamad (1995) sistem pedesaan maju terdiri dari lima komponen berupa fisik manusia dan interaksinya, serta kelembagaan sosial. Secara rinci komponen tersebut adalah:

### **1. Komponen sumber daya pertanian dan lingkungan hidup**

Dalam sistem pertanian dan lingkungan hidup pedesaan mempunyai peranan ganda yaitu sebagai sumber input bagi subsistem perekonomian (jasmani juga sebagai pelepas kepenatan jiwa). Peran ganda lingkungan bagi masyarakat desa ini kerap kali menjadi hambatan dalam pengembangan pertanian akan tetapi kearifan pandangan terhadap alam dewasa ini disadari sangat penting bagi kelsetarian alam.

### **2. komponen perekonomian wilayah**

Di wilayah pedesaan kegiatan ekonomi disektor basis pertanian yang menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan pasar di luar daerah sehingga barang dominan yang dihasilkan berupa komoditi primer dan komoditi sekunder. Keterkaitan pola produksi ini menyebabkan pedesaan mempunyai integrasi yang kuat dengan daerah sekitarnya. Dukungan yang kuat antara desa dengan perkotaan sebagai basis industri pernah menjadi sebuah model pengembangan pedesaan akan tapi perkembangan terakhir hal itu ternyata semakin menambah ketimpangan sosial pada pembagian "share" keuntungan tidak terjadi. Ciri-ciri penting kegiatan ekonomi pedesaan adalah :

- a. Kegiatan pertanian yang maju dan pengelolaan memerlukan perlengkapan relatif rumit dan biaya mahal.
- b. Pengelolaan perlu dilakukan intensif sebelum dan sesudah pasca panen dengan tenaga kerja relatif banyak.
- c. Hasil pertanian harus cepat dipasarkan keluar daerah dalam bentuk dan olahan segar untuk memancing konsumen.

### **3. Komponen kelembagaan sosial pedesaan**

Kegiatan pertanian ditandai dengan eratnya hubungan petani pedagang, penyebar inovasi, pengelola saprodi usaha tani secara lokal, petani maju sebagai pioner dan pemberi fasilitas pengangkutan. Kelembagaan pertanian

berkaitan erat dengan kelembagaan bagi hasil yang berlaku dan selanjutnya menentukan distribusi pendapatan dalam masyarakat pedesaan.

#### **4. Komponen sumber daya manusia**

Sumber daya manusia di wilayah pedesaan menjadi subjek atau perilaku yang mengendalikan sebagian besar perilaku sistem wilayah sekaligus menjadi objek atau sasaran dari perilaku tersebut. Petani merupakan produsen sekaligus konsumen. Oleh karena itu kualitas petani sebagai subyek sangat ditentukan oleh peubah-peubah skill ketenaga kerjaan. Sementara itu sebagai objek petani lebih berperan sebagai konsumen yang kualitasnya ditentukan oleh tingkat pemenuhan kebutuhan fisik minimum. Tampaknya pola perilaku konsumtif di wilayah pedesaan merupakan salah satu ciri budaya yang mulai meningkat.

#### **5. Komponen sarana dan prasarana fisik**

Disamping aktivitas sosial dan kelembagaan, desa ditunjang pula oleh ketersediaan sarana dan prasarana fisik untuk mendukung percepatan pembangunan dan perekonomian masyarakat serta untuk meningkatkan hubungan dan jaringan antara satu desa dengan desa lainnya. Komponen ini secara fungsional dibedakan sarana fisik penunjang produksi dan aktivitas sosial. Komponen prasarana fisik mencakup pelayanan dibidang ekonomi, seperti jalan desa, jembatan, irigasi dan pabrik pengolahan pertanian. Di bidang kesehatan tersedianya sarana posyandu, sanitasi dan air bersih. Di bidang pendidikan tersedianya sekolah dasar, pesantren, atau madrasah.

### **2.1.5 Tingkat Perkembangan Desa Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Desa**

Tingkat perkembangan desa adalah status tertentu dari capaian hasil kegiatan pembangunan yang dapat mencerminkan tingkat kemajuan dan keberhasilan masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan di desa. Tingkat keberhasilan kegiatan pembangunan desa yang dilakukan selama satu tahun dan atau selama lima tahun. Penilaian hasil kegiatan pembangunan tahunan dimaksud untuk mengetahui laju perubahan dan

kecepatan perkembangan penduduk ,ekonomi, pendidikan, kesehatan, keamanan dan ketertiban, kedaulatan politik masyarakat, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, kinerja lembaga kemasyarakatan, kinerja pemerintah desa serta efektivitas pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan pemerintah.<sup>15</sup>

Dari hasil keberhasilan kegiatan pembangunan setiap tahun akan diperoleh status perkembangan desa yaitu desa cepat berkembang, desa berkembang, desa lamban berkembang, dan desa kurang berkembang. Sedangkan penilaian hasil kegiatan pembangunan lima tahun dimaksudkan untuk mengevaluasi keberhasilan jangka pendek pembangunan manusia indonesia (IPM) melalui pengukuran klasifikasi tingkat dan status perkembangan kemajuan desa dalam 10 variabel yaitu:

1. Perkembangan penduduk

Perkembangan penduduk terdiri dari perkembangan jumlah penduduk dan perkembangan jumlah kepala keluarga dan dilihat dari persentase perkembangan jumlah penduduk.

2. Ekonomi masyarakat, terdiri atas :

- a. Pengangguran, diklasifikasikan dalam kelompok umur yaitu jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masing sekolah tapi tidak bekerja dan bekerja tidak tentu
- b. Kesejahteraan keluarga, dilihat dari jumlah keluarga prasejahtera dan sejahtera I
- c. Pendapatan domestik desa (PDD), dilihat dari jumlah selisih lebih antara total nilai produksi dengan biaya yang dikeluarkan persektor yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan dan galian, kerajinan, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, hotel dan restoran, bangunan / konstruksi, bank dan lembaga keuangan bukan bank, sewa bangunan dan jasa perusahaan, jasa pemerintahan umum, jasa swasta, jasa hiburan dan rekreasi, jasa perorangan dan rumah tangga,

---

<sup>15</sup> Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Panduan Teknis Pengolahan Data Profil Desa Dan Kelurahan (Departemen Dalam Negeri Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa)

angkutan dan jasa penunjang angkutan, komunikasi, listrik dan gas dan air minum.

- d. Pendapatan perkapita, terbagi menurut sektor usaha dan pendapatan riil keluarga. Adapun untuk sektor usaha dilihat rata-rata pendapatan per anggota keluarga dari total jumlah pendapatan per sektor dibagi total jumlah anggota keluarga. Terbagi atas sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kerajinan, pertambangan, kehutanan, industri kecil, menengah dan besar, serta jasa dan perdagangan.
  - e. Struktur mata pencaharian menurut sektor terdiri atas sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan dan bahan galian C, industri kecil dan kerajinan rumah tangga, industri menengah dan besar, perdagangan, dan jasa
  - f. Penguasa aset ekonomi masyarakat
    - Aset tanah, dilihat dari jumlah penduduk dari total jumlah penduduk yang memiliki tanah.
    - Aset sarana transportasi umum yaitu jumlah penduduk yang mempunyai kepemilikan terhadap sarana transportasi
    - Aset sarana produksi dilihat dari sarana produksi yang terdapat di desa dan kepemilikannya.
  - g. Aset perumahan, yaitu jumlah rumah penduduk menurut bahan yang digunakan untuk dinding, lantai, dan atap.
  - h. Pemilik aset ekonomi lainnya, dilihat dari jenis dan sebaran kepemilikan aset ekonomi lainnya.
3. Pendidikan masyarakat
- a. Tingkat pendidikan penduduk terbagi atas jumlah penduduk buta aksara, jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK, jumlah penduduk tidak tamat SD, tidak tamat SLTP, jumlah penduduk tamat SLTA, tamat diploma, tamat SI, S2, S3. Jumlah penduduk cacat, dan jumlah penduduk cacat yang tamat SLB.
  - b. Wajib belajar 9 tahun yaitu jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah.

- c. Rasio guru dan murid menurut tingkat pendidikan yaitu TK, SD, SLTP < SLTA < dan SLB atau sederajat. Rasio ini dilihat dari jumlah siswa dibagi jumlah guru menghasilkan perbandingan 1 guru mengajar berapa murid.
  - d. Kelembagaan pendidik masyarakat terdiri atas jumlah perpustakaan, taman bacaan desa, perpustakaan keliling, sanggar belajar, kegiatan lembaga pendidikan luar sekolah, kelompok belajar A, B dan C dan jumlah lembaga kursus keterampilan.
4. Kesehatan masyarakat
- a. Kualitas ibu hamil terdiri atas jumlah ibu hamil periksa di posyandu, puskesmas dan RS, dokter praktek dan bidan praktek, dukun terlatih, jumlah kematian ibu hamil, jumlah ibu hamil yang melahirkan, dan kematian ibu nifas.
  - b. Kualitas bayi terbagi atas jumlah keguguran kandungan, jumlah bayi lahir dan mati, jumlah bayi usia 0-12 bulan yang mati, jumlah bayi lahir berat kurang dari 2,5 kg dan jumlah 0-5 tahun yang cacat.
  - c. Kualitas persalinan, terbagi atas tempat persalinan dan pertolongan persalinan.
  - d. Cakupan imunisasi terdiri atas imunisasi bayi 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan dan 9 bulan.
  - e. Perkembangan pasangan usia subur dan KB terdiri atas jumlah pasangan usia subur, wanita kawin muda usia kurang dari 16 tahun, jumlah pengguna metode kontrasepsi dan jumlah PUS yang tidak menggunakan metode KB.
  - f. Wabah penyakit terdiri atas jenis wabah penyakit dan korban meninggal.
  - g. Angka harapan hidup / AHH dibandingkan dengan tingkat kabupaten atau kota.
  - h. Cakupan pemenuhan kebutuhan air bersih terdiri atas jumlah keluarga yang menggunakan sumur gali dari total jumlah keluarga.
  - i. Perilaku hidup bersih dan sehat terdiri atas kebiasaan buang air besar, pola makan, dan kebiasaan berobat waktu sakit.
  - j. Status gizi balita yaitu jumlah bayi gizi baik, kurang, lebih dan buruk dari total jumlah bayi.

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
ITN MALANG

- k. Jenis penyakit dan tempat perawatan penderita sakit yaitu jenis penyakit yang diderita penduduk, penderita penyakit, serta tempat perawatan yaitu RS/ puskesmas dan rumah sendiri.
  - l. Perkembangan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat yaitu ada tidaknya MCK umum, organisasi posyandu dan kepengurusan, keiatan posyandu, administrasi posyandu, dasawisma serta kegiatan kebersihan lingkungan, pengobatan gratis, pemberantasan sarang nyamuk, dan pembangunan prasarana dan sarana kesehatan lingkungan.
5. Keamanan dan ketertiban, jenis konflik sara, terbagi atas perkelahian, pencurian, penjarahan dan penyerobotan tanah, perjudian, penipuan, dan penggelapan, pemakaian narkoba dan miras, prostitusi, pembunuhan, penculikan, kejahatan seksual, masalah kesejahteraan sosial, teror dan intimidasi, dan pelembagaan sistem keamanan lingkungan semesta.
6. Kedaulatan politik masyarakat
- a. Kesadaran berpemerintahan, berbangsa, dan bernegara
  - b. Kesadaran membayar pajak dan retribusi
  - c. Partisipasi sosial
  - d. Pemilihan dan fungsionalisasi lembaga kemasyarakatan
7. Peran serta masyarakat dalam pembangunan
- a. Musyawarah perencanaan pembangunan desa
  - b. Peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pelestarian hasil pembangunan
  - c. Semangat kegotongroyongan penduduk
  - d. Adat istiadat
  - e. Sikap mental masyarakat
8. Lembaga kemasyarakatan
- a. Lembaga kemasyarakatan desa
  - b. Organisasi anggota LKD
9. Kinerja pemerintahan desa
- a. APB- desa
  - b. Prasarana dan administrasi pemerintahan desa
10. Pembinaan dan pengawasan

- a. Pembinaan pemerintah provinsi kepada pemerintah desa
- b. Pembinaan pemerintah kabupaten kepada pemerintah desa
- c. Pembinaan dan pengawasan camat kepada pemerintah desa

### 2.1.6 Potensi Desa

Pengertian potensi desa sebenarnya adalah meliputi sumber-sumber alami dan sumber-sumber manusiawi baik yang terwujud, maupun yang belum terwujud dan yang dapat diharapkan pemanfaatannya bagi kelangsungan dan perkembangan suatu desa dan masyarakat desanya. Jadi potensi-potensi inilah yang sebenarnya harus digali dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat desanya dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dalam arti yang luas. Lebih lanjut mengenai potensi desa ini terlebih dapat dibagi menjadi dua bagian yang besar yakni.<sup>16</sup>

#### 1. Potensi fisik alam

##### a. Tanah

Tanah merupakan sumber potensi yang sangat penting bagi masyarakat desa. Karena tanah bagi mereka adalah sumber dan tempat untuk tumpuan kehidupan dan kehidupan bagi masyarakat desa pada umumnya. Apabila tanah ditinjau sebagai ruang / space maka tanah wilayah desa dapat pula digunakan untuk fasilitas-fasilitas antara lain:

- Tempat pemerintahan
- Tempat perumahan
- Tempat pendidikan
- Tempat kesehatan
- Tempat perhubungan
- Tempat keamanan
- Tempat peribadatan
- Tempat perekonomian
- Tempat rekreasi dan olahraga termasuk kesenian dan kebudayaan

---

<sup>16</sup>Bertha I Nyoman, *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980) hal 104-115

- Tempat kuburan
- Tempat lain-lain

Dan disamping potensi permukaan tanah seperti dikemukakan diatas, tetapi sebenarnya terdapat juga potensi-potensi yang terkandung didalam tanah seperti bahan tambang, mineral, gas bumi, sumber panas, dan lain-lain.

#### b. Air

Potensi air bagi masyarakat desa adalah meliputi mata air yang pemanfaatannya untuk kepentingan rumah tangga. Kepentingan irigasi pertanian, kepentingan pariwisata, perikanan, dan lain-lain. Pengertian air disini adalah meliputi air terjun yang sbenarnya bisa dimanfaatkan untuk membangkit tenaga listrik, air laut yang bagi desa-desa pantai bisa diolah dan dimanfaatkan untuk penggaraman, perikanan, tambak dan lain-lain, mata air panas untuk keperluan pengobatan, dan air hujan yang bisa dimanfaatkan bagi daerah-daerah kering (hujan buatan).

#### c. Iklim dan Angin

Potensi dari iklim serta angin berperan penting pula bagi daerah yang bercirikan agraris. Dengan potensi angin misalnya akan bisa dimanfaatkan sebagai tenaga penggerak, seperti penggerak kincir untuk keperluan pengairan. Bagi desa-desa pertanian juga potensi iklim sangat berpengaruh kapan mereka harus menanam tanaman bahan makanan dan lain-lain.

#### d. Tenaga Kerja

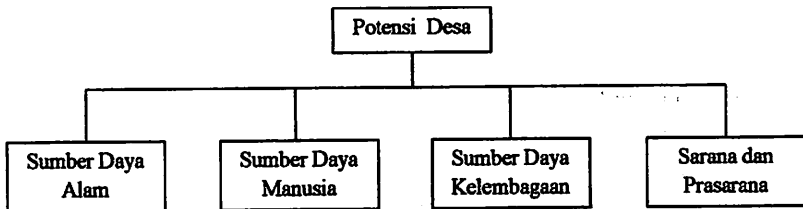
Tenaga kerja pengertiannya adalah kekuatan dan atau kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk dapat melakukan kerja. Seperti penggolongan penduduk menurut umur yang dikemukakan oleh Dr. Nathan Keyfitz dan Prof. Dr. Widjoyo Nitisastro adalah:

- Umur 0-14 tahun = disebut usia belum produktif
- Umur 15-65 tahun = disebut usia produktif
- Umur di atas 66 tahun = disebut usai improduktif

## 2. Potensi nonfisik/sosial

- a. Masyarakat desa itu sendiri yang kehidupan dan penghidupannya berdasarkan gotong-royong adalah merupakan potensi kekuatan yang ampuh bagi pembangunan desa.
- b. Lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan yang ada di desa merupakan potensi yang juga bagi pembangunan desanya.
- c. Perangkat pamong desa merupakan potensi yang cukup menentukan dalam rangka menjamin kelancaran roda pemerintahan desa.

**Diagram 2.1**  
**Jenis Potensi Desa**



Dari bagan di atas dapat dikelompokkan lagi mengenai jenis dari masing-masing potensi desa yaitu :

1. Potensi sumber daya alam (SDA) meliputi potensi pertanian tanaman pangan, potensi kehutanan, potensi peternakan, potensi perkebunan, potensi bahan galian, potensi air, potensi perikanan dan potensi wisata.
2. Potensi sumber daya manusia (SDM) terdiri atas potensi jumlah penduduk, potensi jumlah penduduk menurut umur, tingkat pendidikan, menurut jenis agama, jumlah tenaga kerja, keragaman etnis, dan lain sebagainya.
3. Potensi kelembagaan didasarkan pada lembaga pemerintah, lembaga kemasyarakatan, lembaga politik, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, dan potensi lembaga keamanan.
4. Potensi sarana dan prasarana meliputi kesehatan, pemerintahan, peribadatan, irigasi, pendidikan, olah raga dan penerangan.

Potensi desa dapat diketahui mempunyai banyak hal yang terkandung di dalamnya, baik unsur alam ataupun buatan. Subjek-subjek tersebut memiliki potensi ekonomi cukup besar apabila dalam pengelolaannya disertai dengan perencanaan yang matang. Sehingga didapat hasil yang optimal dari suatu kegiatan ekonomi yang terus berkelanjutan.

## **2.2 Landasan Penelitian**

Landasan penelitian merupakan acuan pokok untuk merumuskan variabel penulisan sebagai dasar pengerjaan analisa serta memaparkan dasar-dasar penulisan yang akan digunakan dalam penulisan ini dengan acuan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya. Landasan penelitian ini membahas variabel secara teoritis, penelitian terdahulu, rumusan variabel.

### **2.2.1 Secara Teoritis**

#### **1. Pengertian Desa**

Desa adalah bentuk pemerintahan terkecil yang ada di negeri ini. Luas wilayah desa biasanya tidak terlalu luas dan dihuni oleh sejumlah keluarga. Mayoritas penduduknya bekerja di bidang agraris dan tingkat pendidikannya cenderung rendah. Karena jumlah penduduknya tidak begitu banyak, maka biasanya hubungan kekerabatan antarmasyarakatnya terjalin kuat. Para masyarakatnya juga masih percaya dan memegang teguh adat dan tradisi yang ditinggalkan para leluhur mereka.

Desa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang dibangun berdasarkan sejarah, nilai-nilai, budaya, hukum dan keistimewaan tertentu yang diakui dalam sistem kenegaraan kesatuan Republik Indonesia yang memiliki kewenangan untuk mengatur, mengorganisir dan menetapkan kebutuhan masyarakatnya secara mandiri.

#### **2. Tipologi Tingkat Kemajuan Dan Perkembangan Desa**

Tipologi desa menggambarkan tipe atau pola, ataupun sebagai pencerminan model berdasarkan kemiripan atau keserupaan ciri-ciri dalam bentuk potensi,

kondisi sumber daya (alam, manusia, dan buatan), keberadaan karakter fisiknya, atau kegiatan ekonomi yang dominan yang dimiliki oleh suatu desa.

Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 11 Tahun 1972 tentang Pelaksanaan Klasifikasi dan Tipologi Desa di Indonesia digolongkan dalam tiga tingkatan yakni, desa swadaya, desa swakarsa dan desa swasembada. Ukuran tersebut hanya menjelaskan pengelompokan desa berdasarkan ketiga katagori atau kelompok. Pengelompokan semacam ini paling tidak bermanfaat untuk menentukan kondisi suatu desa berdasarkan tipologi tertentu. Diketahui pula bahwa tingkat kemajuan desa berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Desa yang dekat dengan kota akan memiliki kebiasaan, gaya hidup, tata nilai dan percepatan pembangunan yang berbeda dari desa yang jaraknya jauh dari kota. Demikian pula terjadi pada beberapa desa yang memiliki sistem pengairan atau irigasi teknis dan non irigasi. Desa yang memiliki prasarana irigasi teknis bisanya taraf kehidupannya lebih baik dibandingkan desa lainnya. Lebih kosmopolit, individualistik, pada beberapa kegiatan antusiasme dan gotong royong mulai berkurang, namun lebih pada suatu kewajiban. Hal yang sama berbeda pada desa yang memilikisistem irigasi semi teknis. Kekerbatan sangat kuat, gotong royong dan antusiasme terhadap suatu kegiatan bersama cukup tinggi, solidaritas, dan kurang kosmopolit. Ini membuktikan bahwa peran fungsi sarana prasana berpengaruh besar terhadap perkembangan desa.

### **3. Indikator Tingkat Kemajuan Desa**

Tingkat perkembangan dan kemajuan desa dapat diukur dari beberapa aspek yaitu fasilitas sarana prasarana, potensi, lokasi dan penduduk.

- A. Aspek fasilitas dan potensi** diasumsikan dapat menunjukan status keberadaan dan pemanfatan potensi maupun prasarana desa. Semakin baik prasarana adan pemanfatan potensi yang ada, desa tersebut dapat dikatakan maju.
- B. Aspek lokasi** diasumsikan, desa dengan lokasi strategi memiliki potensi lebih cepat berkembang dibanding desa terpencil. Desa yang dekat dengan pusat pelayanan otomatis memiliki ketersediaan fasilitas yang memadai.

**C. Aspek kependudukan** diasumsikan dapat mencerminkan keadaan kesejahteraan dari penduduk desa.

### 2.2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa teori di atas mengenai tipologi desa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dilakukan sintesa terhadap teori-teori tersebut untuk mendapatkan variabel yang menjadi amatan dalam penelitian.

**Tabel 2.1**  
**Sintesa Tipologi Tingkat Kemajuan Desa**

No	Peneliti/Sumber	Variabel Amatan	Indikator	Output/ kegunaan
1	Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan Dan Pendayagunaan Data Profil Desa	1. Kondisi fisik desa, 2. Kelengkapan sarana prasarana 3. Tingkat kesejahteraan dan perkembangan tingkat SDM, 4. Adat istiadat 5. Jumlah penghasilan desa	Berdasarkan tingkat perkembangan desa	klasifikasi tingkat kemajuan desa : Desa Swadaya, Desa Swakarsa, Desa Swasembada
2	Yayuk dan Purnomo "sosiologi pedesaan" (Lappera pustaka 2003)	1. Potensi sumber daya alam, 2. Mata pencaharian 3. Kebudayaan 4. Jumlah produksi perekonomian desa Kemandirian desa 5. Ketersediaan sarana dan prasarana 6. tingkat perkembangan kelembagaan	Aspek fisik dan Aspek non fisik desa	Pengelompokan desa atas semua aspek kehidupan masyarakatnya
3	Sapari Imam sy'ari "sosiologi kota dan desa" (usaha nasional 1997)	1. Potensi alam, 2. Potensi penduduk 3. Potensi lokasi / letak desa terhadap pusat fasilitas 4. Potensi dominan desa 5. Tingkat perkembangan desa 6. Kegiatan ekonomi 7. Ketersediaan sarana prasarana	1. Potensi Dasar 2. Tipe Desa 3. Indikator Tingkat Perkembangan Desa 4. Faktor Pembagunan Desa	elemen tipologi dan klasifikasi tingkat perkembangan desa

Sumber : Hasil Sintesa dari Berbagai Sumber

Berdasarkan hasil sintesa dari variabel dari berbagai sumber pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa variabel yang menjadi pertimbangan dalam penelitian mengenai kajian tipologi tingkat kemajuan desa. Adapun variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Aspek penduduk

- a. Jumlah penduduk
- b. Kesejahteraan penduduk

#### 2. Aspek sarana prasarana

- a. Fasilitas pendidikan

- b. Fasilitas kesehatan
- c. Fasilitas permukiman
- d. Fasilitas jalan
- e. Fasilitas irigasi

### 3. Aspek letak

- a. Lokasi desa dalam tata ruang

### 4. Aspek produksi desa

- a. Luas lahan yang dibudidayakan

Untuk aspek sosial seperti variabel kelembagaan dan adat istiadat tidak digunakan karena harus ada pengukuran lebih lanjut sejauh mana variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemajuan desa. Karena bila diukur berdasarkan jumlahnya saja akan tidak terlalu berpengaruh terhadap mengukur kemajuan desa.

### 2.2.3 Rumusan Variabel

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian, merupakan pedoman dari pengamatan di lapangan dan memudahkan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penentuan tipologi tingkat kemajuan desa. Faktor-faktor penting dalam penentuan tipologi desa dapat dilihat dari berbagai kriteria yang menonjol.

Berdasarkan rumusan konseptual dan jurnal yang terkait diantaranya tipologi tingkat perkembangan desa, sehingga diperoleh variabel yang sesuai dengan data yang dibutuhkan yang mendukung judul penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **tabel 2.2** di bawah ini.

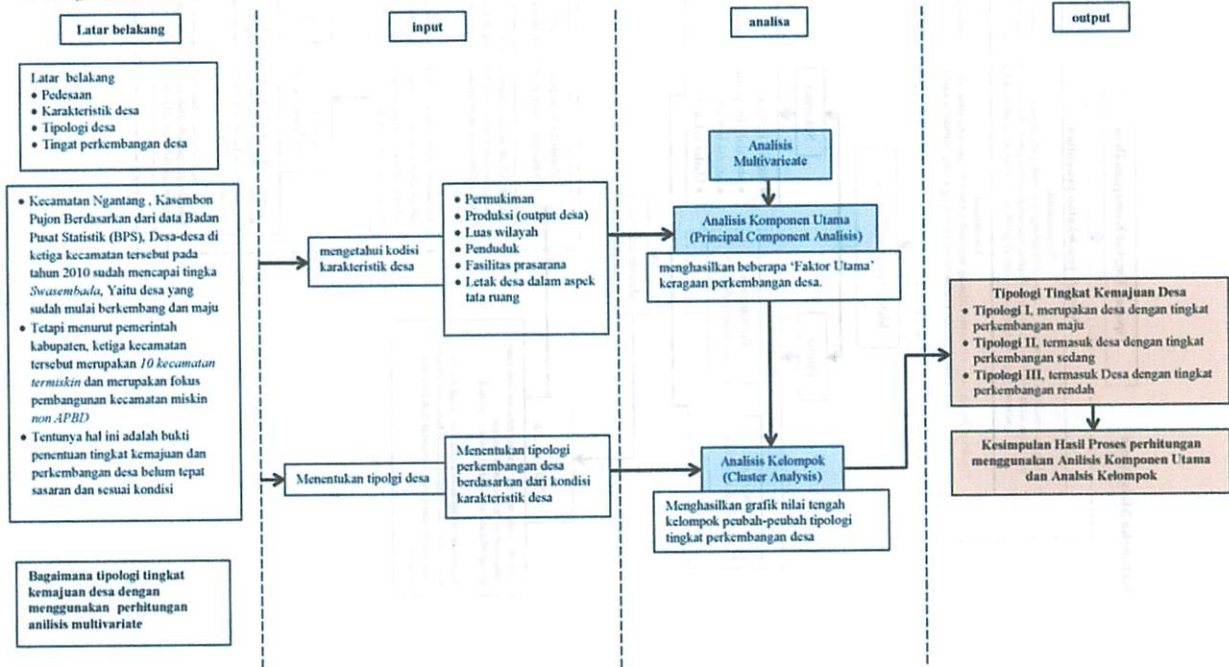
**Tabel 2.2**  
**Rumusan Variabel Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Defenisi Oprasional Variabel
1	Kondisi fisik	Luas desa	Luas wilayah desa dalam meter persegi dan Ha
2	Penduduk	Jumlah penduduk	Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, kepadatan penduduk tahun terakhir setiap desa
		Kesejahteraan penduduk	Rasio jumlah surat keterangan miskin dengan jumlah penduduk, jumlah keluarga pra sejahtera dengan KK, jumlah akseptor KB dengan jumlah KK jumlah penduduk tamat perguruan tinggi dengan KK setiap desa

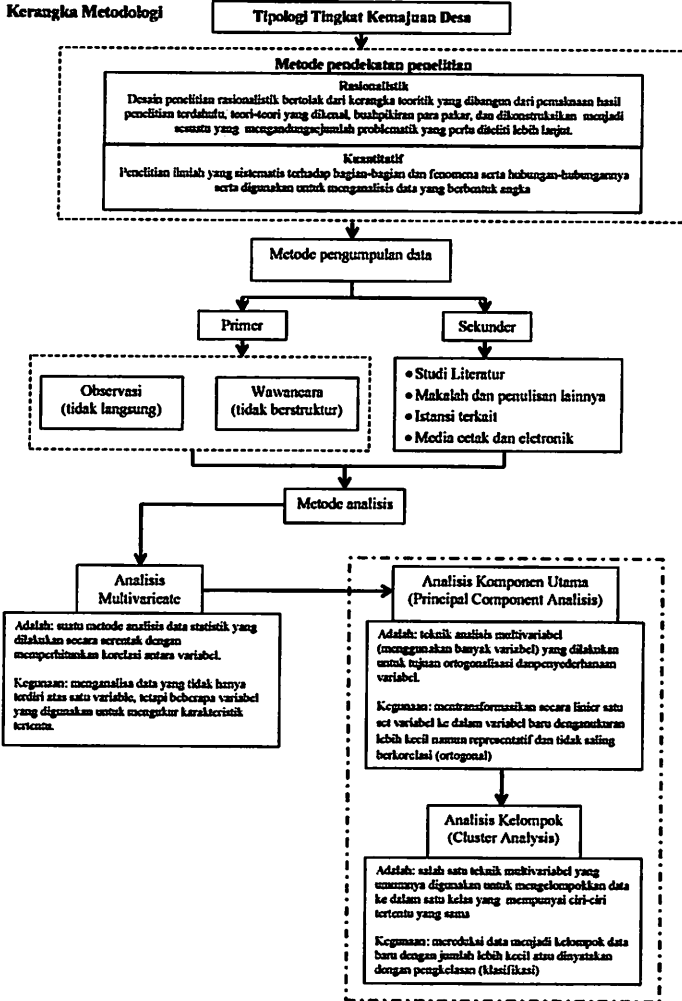
		Jumlah rumah tangga	Rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk setiap desa
3	Fasilitas prasarana	Pendidikan	Rasio jumlah jenis sekolah (TK,SD,SMP,SMA) dengan murid tiap jenis sekolah tiap desa
		Kesehatan	Rasio jenis fasilitas kesehatan (rumah sakit, poliklinik, puskesmas, pustu, posyandu, polindes, tempat praktek dokter) per penduduk dan Rasio tenaga medis per penduduk tiap desa
		Jalan	rasiopanjangjalan(Km) aspalterhadappanjangjalan keseluruhanjalantiap desa
		Irigasi	Rasiopanjang (Km)saluranirigasitersier/ pertaniandenganLuaslahanbudidaya tiap desa
		Permukiman	Rasio luas permukiman (Ha) dengan luas desa (Ha)
4	Produksi desa	Jenis lahan yang dibudidayakan	Luas penggunaan lahan yang di budidayakan(Ha) / luas lahan sawah terhadap luas desa
5	Lokasi desa	Lokasi desa dalam aspek tata ruang	Jarak kantor desa terhadap kantor kecamatan yang membawahi

Sumber : Kajian Teori

## Kerangka Pikir



**Kerangka Metodologi**



## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Metode adalah langkah - langkah yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Pada metodologi penelitian ini akan diuraikan segala hal yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian, diantaranya metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi terkait tema penelitian, sedangkan metode analisa yaitu teknik atau pendekatan berupa alat analisa yang digunakan dalam menganalisa data dan informasi.

### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data diperoleh dengan melakukan survey-survey, ada dua yang dilakukan yaitu survey primer dan survey sekunder. Metode primer yakni observasi, dokumentasi dan tabulasi data, sedangkan metode pengumpulan data sekunder terkait dengan berbagai sumber data dan informasi dari instansi terkait yang ada di wilayah studi. Data-data yang dibutuhkan disesuaikan dengan variabel penelitian, berikut daftar metodologi pengumpulan data.

#### **3.1.1 Survey Primer**

Survei primer ini terdiri atas observasi (tidak langsung) serta wawancara (tidak berstruktur). Pada penelitian ini, tidak menggunakan kuisioner, disebabkan dalam menentukan karakteristik desa, tidak semua masyarakat akan memberikan informasi atau data sesuai kondisi lapangan .

##### **1. Observasi**

Pada penelitian ini akan menggunakan observasi tidak langsung. Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi tidak langsung adalah pengamatan data secara tidak langsung ke lokasi studi, tapi menggunakan data yang sudah dibuat orang lain seperti peta, foto, dan rekaman. Dalam observasi ini peneliti

menggunakan alat bantu program sistem informasi geografis (SIG) seperti *arcgis* versi. Cara pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan menggunakan program sistem informasi geografis dengan menggunakan data berupa peta. Data yang diobservasi yaitu pengukuran terhadap panjang jalan, panjang saluran irigasi pertanian, luas lahan budidaya, luas perumahan dan permukiman di tiap desa dengan menggunakan *tools* yang ada dalam program alat bantu sistem informasi geografis.

## 2. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*). Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2010: 233) wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab sepihak dan berlandaskan kepada data yang dibutuhkan, yaitu berupa data harga satuan dari kegiatan komoditas ekonomi yang berguna untuk menunjang data jumlah dari hasil kegiatan ekonomi desa. Metode wawancara ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengungkapan responden adalah benar dan dapat dipercaya.
- b. Wawancara dilakukan kepada instansi di kecamatan atau desa yang mengetahui tentang kondisi lokasi studi untuk mengetahui potensi apa yang dominan di tiap desa, bagaimana kondisi masyarakatnya, apa saja kegiatan dominan masyarakat tiap desa.

### 3.1.2 Survey Sekunder

Pengumpulan data ini merupakan usaha pencarian informasi-informasi mengenai wilayah penulisan yang akan di teliti dengan mencari data melalui studii kepustakaan dan survey instansi pemerintah. Adapun penjelasan dari kegiatan survei sekunder yang dilakukan adalah :

### **1. Studi Kepustakaan**

Studi Kepustakaan yang dimaksudkan adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur dan informasi dari berbagai media yang berhubungan erat dengan studi yang dilakukan untuk mendapatkan landasan dalam menganalisa dan membahas permasalahan yang ada di lokasi studi.

### **2. Survey Instansi**

Pengumpulan data-data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya :

- a. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang untuk memperoleh data Potensi Desa (PODES) di wilayah studi.
- b. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Malang untuk mengetahui data jumlah dan kondisi fasilitas sarana prasarana desa di lokasi studi.
- c. Kantor Kecamatan untuk mengetahui kondisi demografi dan kependudukan di wilayah studi.
- d. Kantor Desa yang menjadi lokasi studi untuk memperoleh data penduduk masyarakat.
- e. Studi literatur yang berkaitan dengan masalah tipologi perdesaan.
- f. Buku-buku laporan penulisan tentang tipolgi perdesaan, serta Informasi dari media cetak maupun elektronik.

## **3.2 Metode Analisa Data**

### **3.2.1 Analisis Karakteristik Pedesaan**

Proses persiapan data yang terdiri dari berbagai macam variabel, dimana digunakan dalam penentuan tipologi tingkat kemajuan desa. Data yang digunakan adalah data kecamatan dalam angka, potensi desa, dan data instansi lainnya serta data survey. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1  
Data Analisis Karakteristik Pedesaan

No	Variabel	Defenisi Penggunaan Variabel	Data Oprasional Variabel
1	Kondisi fisik	Aspek fisik yaitu bagaimana kondisi desa terhadap aspek alam yang mempengaruhinya seperti luas dan topografi desa.	a. Luas wilayah desa dalam meter persegi b. Kondisi topografi desa
2	Penduduk	Indikator penduduk mencerminkan bagaimana kondisi sumber daya manusia yang ada dan Tinggi rendahnya kesejahteraan penduduk, yang dapat diukur dengan kapabilitas moral, intelektualitas, kekuatan kesehatan fisik, daya beli, mobilitas, aksesibilitas informasi dan kewirausahaan individu-individu manusia yang ada di wilayah tersebut	a. Jumlah penduduk (jiwa) b. Kepadatan penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> ) c. Rasio jumlah surat keterangan miskin dengan jumlah penduduk (unit/pucuk) d. Rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk (kk/jiwa) e. Rasio keluarga Prasejahtera dengan jumlah KK (kk/kk) f. Rasio jumlah akseptor KB dengan jumlah KK (unit/kk) g. rasio jumlah penduduk tamat pergutuan tinggi dengan jumlah KK (jiwa/kk)
3	Fasilitas prasarana	Tinggi rendahnya kualitas fasilitas prasarana atau sumber daya buatan (SDB) yang dimiliki suatu wilayah ditunjukkan oleh variasi dan besar kecilnya ketersediaan infrastruktur fisik di wilayah tersebut	a. Rasio jumlah jenis sekolah (TK, SD, SMP, SMA) dengan murid tiap jenis sekolah (unit/jiwa) b. Rasio jumlah jenis fasilitas kesehatan (rumah sakit, poliklinik, puskesmas, pustu, posyandu, polindes, tempat praktek dokter) dengan jumlah penduduk (unit/jiwa) c. Rasio jumlah tenaga medis (dokter, mantri, bidan) dengan jumlah penduduk (jiwa/jiwa) d. Rasio panjang jalan aspal dengan panjang jalan keseluruhan desa (km/km) e. Rasio luas permukiman dengan luas desa (Ha/Ha) f. Rasio panjang saluran irigasi pertanian dengan lahan bdi daya (km/Ha)
4	Produksi desa	Produksi (output desa) dapat diukur dengan melihat jumlah dari produksi kegiatan ekonomi. Seperti Pertanian, Perkebunan. Indikator yang digunakan adalah luasan lahan yang dibudidayakan tiap desa sebagai gambaran terhadap besaran jumlah produksinya desa.	Rasio Luas penggunaan lahan yang di budidayakan terhadap luas desa (Ha/Ha)
5	Lokasi desa	letak desa dalam aspek tata ruang dilihat dari kota terdekat yang mempengaruhi desa tersebut	Jarak kantor desa terhadap kantor kecamatan yang membawahi (Km)

Sumber: Hasil Kajian

### 3.2.2 Analisis Tipologi Tingkat Kemajuan Desa Dengan Analisis Multivariate

Analisis multivariate adalah suatu metode analisis data statistik yang dilakukan secara serentak dengan memperhitungkan korelasi antara variabel<sup>17</sup>. Data multivariate adalah data yang tidak hanya terdiri atas satu variabel, tetapi beberapa variabel yang digunakan untuk mengukur karakteristik tertentu. Dalam analisis multivariate ini digunakan dua macam metode yaitu analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*) dan analisis kelompok (*Cluster Analysis*). Data yang digunakan berdasarkan masing-masing variabel yang telah dilakukan pada awal penelitian, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2.

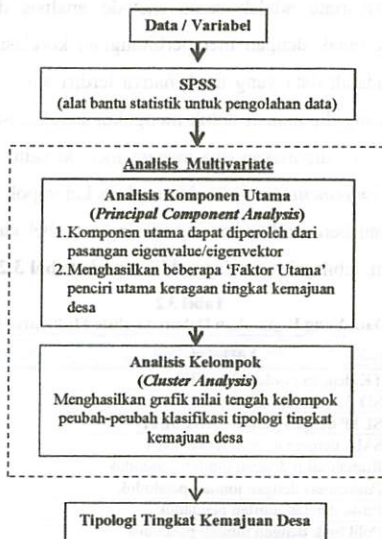
Tabel 3.2  
Data Yang Digunakan Dalam Analisis Multivariate

No	Variabel	Satuan
1	Rasio jumlah TK dengan jumlah siswa TK	Unit/jiwa
2	Rasio jumlah SD dengan jumlah siswa SD	Unit/jiwa
3	Rasio jumlah SLTP dengan jumlah siswa SLTP	Unit/jiwa
4	Rasio jumlah SMA dengan jumlah siswa SMA	Unit/jiwa
5	Rasio jumlah Rumah sakit dengan jumlah penduduk	Unit/jiwa
6	Rasio jumlah Puskesmas dengan jumlah penduduk	Unit/jiwa
7	Rasio jumlah Pustu dengan jumlah penduduk	Unit/jiwa
8	Rasio jumlah Poliklinik dengan jumlah penduduk	Unit/jiwa
9	Rasio jumlah Polindes dengan jumlah penduduk	Unit/jiwa
10	Rasio jumlah Posyandu dengan jumlah penduduk	Unit/jiwa
11	Rasio jumlah tempat praktek dokter dengan jumlah penduduk	Jiwa/jiwa
12	Rasio Jumlah tenaga medis dengan jumlah penduduk	Unit/jiwa
13	Invers Rasio jumlah jumlah surat keterangan miskin dengan jumlah penduduk	Pucuk/jiwa
14	Invers rasio jumlah keluarga prasejahtera dengan jumlah KK	KK/KK
15	Rasio jumlah Askseptor KB Aktif dengan jumlah KK	Jiwa/KK
16	Rasio jumlah penduduk tamat perguruan tinggi dengan jumlah kk	Jiwa/KK
17	Rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk	Rt/jiwa
18	Kepadatan penduduk	Jiwa/Km <sup>2</sup>
19	Rasio panjang jalan aspal/baik terhadap panjang keseluruhan jalan desa	km/km
20	Rasio luas permukiman dengan luas desa	Ha/Ha
21	Rasio panjang saluran irigasi tersier/pertanian dengan Luas lahan budidaya	Km/Ha
22	Rasio luas lahan budidaya dengan luas desa	Ha/Ha
23	Jarak desa dari pusat pelayanan yang membawahi	km

Sumber: Hasil Kajian

<sup>17</sup>Iriawan Nur dan Puji Astuti septin, Mengolah Data Statistik Dengan Mudah Menggunakan Minitab 14 (Jakarta: Andi Publisher, 2008). Hal 368

Diagram 3.1  
Proses Analisis Multivariate



### 3.2.2.1 Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*)

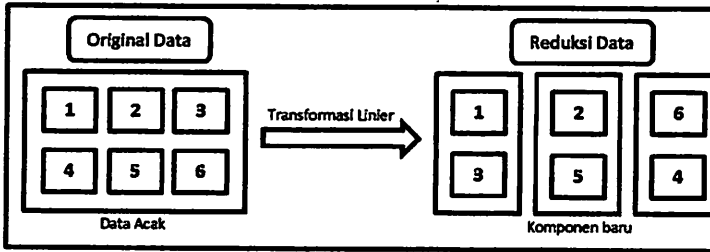
Analisis Komponen Utama merupakan teknik analisis multivariabel (menggunakan banyak variabel) yang dilakukan untuk tujuan ortogonalisasi dan penyederhanaan variabel. Analisis ini merupakan teknik statistik yang mentransformasikan secara linier satu set variabel ke dalam variabel baru dengan ukuran lebih kecil, namun representatif dan tidak saling berkorelasi (ortogonal). Untuk menampilkan data pada objek-objek yang mempunyai beberapa peubah (dimensi) maka perlu dilakukan transformasi melalui analisis komponen utama dengan menggunakan data pada tabel 3.2 yang terdiri dari 23 peubah. Melalui analisis ini dapat dikelompokkan peubah-peubah penting untuk menduga fenomena, sekaligus memahami struktur dan melihat hubungan antar variabel di wilayah studi.

Analisis Komponen Utama (PCA) sering digunakan sebagai analisis antara maupun analisis akhir. Sebagai analisis antara PCA bermanfaat untuk

menghilangkan *multicollinearity* atau untuk mereduksi variabel yang berukuran besar ke dalam variabel baru yang berukuran sederhana. Untuk analisis akhir, PCA umumnya digunakan untuk mengelompokkan variabel-variabel penting dari suatu bundel variabel besar untuk menduga suatu fenomena, sekaligus memahami struktur dan melihat hubungan antar variabel.

Pada dasarnya PCA adalah analisis yang mentransformasikan data sejumlah  $p$  ke dalam struktur data baru sejumlah  $k$  dengan jumlah  $k < p$ . Perhitungan dengan PCA memerlukan beberapa pertimbangan, yang sekaligus menggambarkan adanya kendala dan tujuan yang ingin dicapai dari hasil analisis PCA. Di dalam PCA akan dihitung vektor pembobot yang secara matematis ditujukan untuk memaksimalkan keragaman dari kelompok variabel baru (yang sebenarnya merupakan fungsi linier peubah asal) atau memaksimalkan jumlah kuadrat korelasi antar PCA dengan variabel asal. Hasil analisis komponen utama antara lain nilai akar ciri (nilai eigen), proporsi, dan kumulatif akar ciri, nilai pembobot atau sering disebut *factor loading*, serta *factort scores*.

Misalkan vektor random  $X^t = (X_1, X_2, \dots, X_p)$  yang terdiri atas sejumlah observasi sebanyak  $p$  variabel. Secara aljabar, komponen utama adalah kombinasi linier dari  $p$  variabel tersebut. Secara geometris, kombinasi linier ini merupakan sistem koordinat baru yang didapat dari merotasikan sistem asal  $X_1, X_2, \dots, X_p$  sebagai sumbu koordinat. Sumbu baru ( $Z_1, Z_2, \dots, Z_p$ ) merupakan arah dengan variabilitas maksimum yang memberikan struktur kovariansi yang lebih sederhana dan  $Z_1, Z_2, \dots, Z_p$  adalah komponen utama yang tidak berkorelasi (Johnson, 2002). Syarat untuk membentuk komponen utama yang merupakan kombinasi linier baru variabel  $X$  agar memiliki keragaman yang besar adalah dengan memilih eigen vektor di atas 70% dan nilai inisial eigen harus di atas satu (Widarjono, 2010).



Gambar 3.1  
Proses Analisis Komponen Utama

Komponen utama dapat diperoleh dari pasangan eigen value-eigen vektor matriks kovarian maupun matriks korelasi. Jika satuan data antara variabel tidak sama, maka disarankan untuk menstandarisasikan data terlebih dahulu dengan menggunakan matriks korelasi. Hal ini diperlukan agar dominansi satu atau dua variabel dalam komponen utama dapat dihindari. Proses analisis ini akan menghasilkan beberapa 'Faktor Utama' penciri utama keragaan tingkat kemajuan desa di lokasi studi.

### 3.2.2.2 Analisis Kelompok (*Cluster Analysis*)

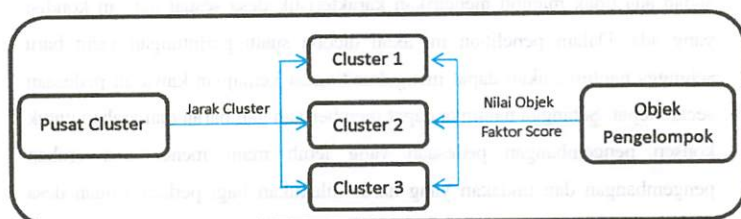
Analisis kelompok (*Cluster Analysis*) merupakan salah satu teknik multivariabel yang umumnya digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam satu kelas yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang sama. Chatfield dan Collins (2001) menyatakan bahwa tujuan dilakukan analisis kelompok ini adalah untuk menemukan kelompok alami dari satu kumpulan data. Analisis kelompok ini dilakukan untuk tujuan: (1) menggali data/eksplorasi data, (2) mereduksi data menjadi kelompok data baru dengan jumlah lebih kecil atau dinyatakan dengan pengkelasan (klasifikasi) data, (3) menggeneralisasi suatu populasi untuk memperoleh suatu hipotesis, (4) menduga karakteristik data-data. Di dalam membentuk suatu *cluster*, metode ini menggunakan perbedaan atau "jarak" *euclidean* antara nilai objek sebagai dasar pengelompokannya. Persamaan untuk jarak Euclidean antar item  $x$  dengan item  $y$  adalah

$$d(x, y) = \sqrt{(x_1 - y_1)^2 + (x_2 - y_2)^2 + \dots + (x_p - y_p)^2}$$

$$= \sqrt{(X-Y)(X-Y)}$$

dengan  $x_i$  adalah nilai dari peubah ke-1 item  $x$  dan  $p$  adalah banyaknya peubah (Johnson and Wichern, 2002). Jarak Euclidean sangat rentan adanya korelasi antarvariabel.

Variabel-variabel yang digunakan dalam analisis kelompok sama dengan variabel-variabel yang digunakan dalam analisis komponen utama (Tabel 3.2). Sedangkan unit analisis yang digunakan jumlah desa yang ada di wilayah studi. Analisis kelompok dilakukan setelah analisis komponen utama. Analisis ini menggunakan nilai skor (*factor scores*) yang merupakan salah satu hasil dari analisis komponen utama dengan menggunakan metode *K-Means cluster* dengan banyaknya kelompok yang ditentukan adalah sebanyak 3 kelompok.



Gambar 3.2  
Proses Analisis Kelompok

### 3.2.3 Output dan Outcome Penelitian

*Output* adalah hasil dari penentuan tipologi tingkat kemajuan desa sedang *outcome* adalah kegunaan dari hasil tingkat kemajuan desa tersebut. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini:

#### 1. Output

Penentuan tipologi tingkat kemajuan desa yang digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

Tabel 3.3  
Output Penelitian

Tipologi Desa	Karakteristik	Kesimpulan (Output)
I	Merupakan kelompok desa dengan karakteristik tingkat kesejahteraan penduduk sangat tinggi, aksesibilitas dan sarana prasarana sangat memadai	Desa dengan kondisi tingkat perkembangan maju

Tipologi Desa	Karakteristik	Kesimpulan (Output)
II	Merupakan kelompok desa dengan karakteristik tingkat kesejahteraan penduduk sedang, aksesibilitas dan sarana prasarana cukup memadai	Desa dengan kondisi tingkat perkembangan <b>sedang</b>
III	Merupakan kelompok desa dengan karakteristik tingkat kesejahteraan penduduk sangat rendah, aksesibilitas dan sarana prasarana kurang memadai	Desa dengan kondisi tingkat perkembangan <b>rendah</b>

Sumber: Hasil kajian

## 2. Outcome

Kegunaan dari tipologi tingkat kemajuan desa yang telah ditentukan adalah membahas tentang bagaimana cara mengukur dan menentukan sebuah tingkat perkembangan atau kemajuan desa. Karena selama ini penentuan yang sudah ada tidak mampu mencirikan karakteristik desa sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam penelitian ini akan dicoba suatu perhitungan yang baru sehingga nantinya akan dapat mengukur tingkat kemajuan kawasan pedesaan secara tepat. Sehingga nantinya dapat memberikan gambaran dan arahan untuk konsep pengembangan pedesaan yang lebih maju menentukan arahan pengembangan dan tindakan yang harus dilakukan bagi perkembangan desa yang semakin baik.

## **BAB IV DATA**

### **4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi**

Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon terletak di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Mojokerto dan Jombang

Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri

Lingkar dalam : Kota Malang dan Kota Batu

Wilayah Kabupaten Malang terletak pada wilayah dataran tinggi dengan koordinat antara 112°17'10,90" – 122°57'00,00" Bujur Timur, 7O44'55,11" – 8°26'35,45" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Malang adalah 3.534,86 km<sup>2</sup> atau 353.486 ha terletak pada urutan luas terbesar kedua setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jawa Timur, terdiri dari 33 Kecamatan 12 Kelurahan, 378 Desa, 3.217 Rukun Warga (RW) dan 14.718 Rukun Tetangga (RT), yang tersebar pada wilayah perkotaan dan perdesaan.

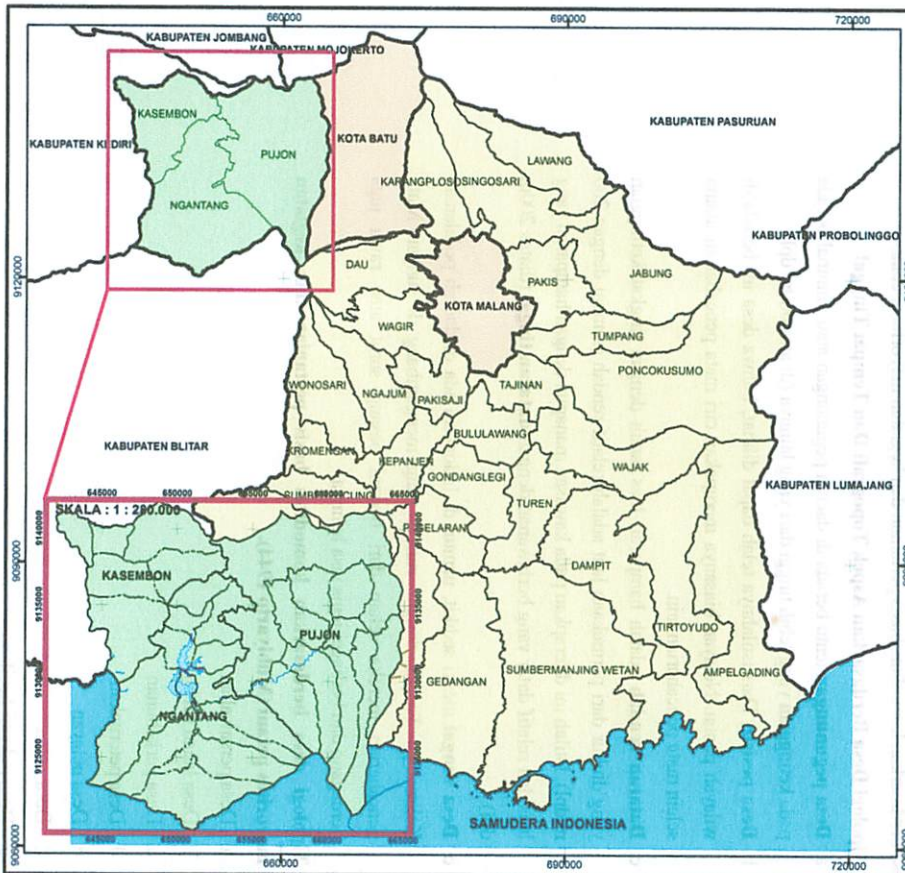
Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon merupakan Kecamatan yang terletak pada bagian utara Kabupaten Malang. Memiliki topografi wilayah yang berupa perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian sekitar 200-2600 meter di atas permukaan laut (dpl). Sebagian wilayahnya memiliki hamparan hutan tropis. Memiliki potensi pengembangan di sub sektor pariwisata antara lain Bendungan Selorejo, pertanian (tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan), peternakan, industri serta perikanan air tawar. Banyak potensi alam yang dimiliki tetapi masi belum sepenuhnya bisa dimanfaatkan secara optimal. Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon termasuk dalam Wilayah Pengembangan (WP) Ngantang dengan pusat pelayanan di perkotaan Ngantang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 4.1 dan Untuk luas dan jumlah desa dapat dilihat pada tabel 4.1. adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Jombang  
 Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar  
 Sebelah Timur : Kota Batu  
 Sebelah Barat : Kabupaten Kediri

**Tabel 4.1**  
**Luas Kecamatan Dan Desa**

No.	Desa	Luas Desa (Km2)
1	Pondok agung	12,36
2	Bayem	10,37
3	Pait	16,17
4	Wonoagung	7,49
5	Kasembon	4,97
6	Sukosari	4,29
<b>Kecamatan Kasembon</b>		<b>55,65</b>
1	Bendosari	2,31
2	Sukomulyo	2,54
3	Pujon Kidul	3,25
4	Pandesari	5,91
5	Pujon Lor	3,39
6	Ngroto	3,29
7	Ngabab	4,24
8	Tawangsari	4,11
9	Madiredo	4,95
10	Wiyurejo	3,3
<b>Kecamatan Pujon</b>		<b>37,29</b>
1	Pagersari	23,81
2	Sidodadi	19,44
3	Banjarejo	10,63
4	Purworejo	16,08
5	Ngantru	11,43
6	Banturejo	5,99
7	Pandesari	18,4
8	Mulyorejo	5,4
9	Sumberagung	7,56
10	Kaumrejo	5,9
11	Tulungrejo	7,8
12	Waturejo	5,17
13	Jombok	10,19
<b>Kecamatan Ngantang</b>		<b>147,8</b>

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2011 (BPS)



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
 SURABAYA

TUGAS AKHIR  
 TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
 (STUDI KASUS: KECAMATAN NGANTANG, PUJON  
 DAN KASEMBON)

NO PETA : 4.1  
 JUJUDL :  
 ORIENTASI WILAYAH STUDI

**Legenda**

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten
- Laut

SUMBER PETA:  
 1. BAPPEDA KABUPATEN MALANG  
 2. BAKOSURTANAL Edisi I-2000

SKALA : 1 : 450.000  
 SISTEM PROYEKSI KORDINAT  
 WGS 1984 UTM ZONA 49 S

**Insert Peta**



#### 4.2 Kondisi Tipologi Desa

Berdasarkan tempat tinggal pedesaan terdiri dari desa pegunungan, desa pantai, desa perbatasan, desa dataran rendah, juga desa sungai. Sebutan desa itu mengacu pada lingkungan mana desa itu berada. Lingkungan dominan dimana wilayah desa itu berada maka desa itu dapat dikarakterisrkan sebagai desa sesuai dengan lingkungannya. Sedangkan bila dilihat dari kegiatan dominan ada desa berdasarkan komoditas basis pertanian dan kegiatan mayoritas petani.

##### 1. Tipologi Desa Berdasarkan Aspek Topografi Dan Tempat Tinggal

- a. **Desa pegunungan** tentu berada di daerah pegunungan atau minimal berada pada ketinggian yang lebih tinggi dari yang lainnya (di atas 600m dpl)
- b. **Desa pesisir**, Dari istilahnya telah dapat dilihat, bahwa desa ini berada di wilayah pantai. Nelayan biasanya merupakan ciri mata pencaharian utama selain mata pencaharian lain.
- c. **Dataran rendah** adalah hamparan luas tanah dengan tingkat ketinggian yang diukur dari permukaan laut adalah relatif rendah (sampai dengan 200 m dpl). Istilah ini diterapkan pada kawasan manapun dengan hamparan yang luas dan relatif datar yang berlawanan dengan **dataran tinggi** (diatas 200m dpl).
- d. **Desa sungai** meski sedikit, namun di Indonesia ada di daerah pedalaman Kalimantan Tengah dengan rumah yang mengambang di sungai. Mata pencaharian mereka selain dari bertani pasang surut atau rawa juga berdagang dan berbagai jenis jasa lainnya.

##### 2. Tipologi desa berdasarkan komoditas basis pertanian dan kegiatan mayoritas petani (Mubiyarto 1944).

- a. Desa persawahan
- b. Desa lahan kering
- c. Desa perkebunan
- d. Desa peternakan
- e. Desa nelayan
- f. Desa hutan
- g. Desa industri kecil

- h. Desa buruh industri
- i. Desa jasa dan perdagangan

Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon memiliki topografi wilayah yang berupa perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian sekitar 200-2600 meter di atas permukaan laut (dpl). Kondisi topografi wilayahnya sebagian berupa perbukitan dan lereng. Sehingga kebanyakan desa terletak dataran tinggi dan pegunungan. Sedangkan kegiatan dominan di Kecamatan Ngantang dan Kasembon didominasi oleh kegiatan pertanian padi, dan di Pujon didominasi kegiatan perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 dan peta 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Jenis Tipologi Desa**

No	Desa	Jenis Tipologi Desa		
		Berdasarkan Aspek Topografi	Berdasarkan Komoditas Basis Pertanian Dan Kegiatan Mayoritas Petani	Berdasarkan Mendagri
1	Pondok agung	Dataran tinggi	Pertanian	Swasembada
2	Bayem	Dataran tinggi	Pertanian	Swasembada
3	Pait	Dataran tinggi	Pertanian	Swasembada
4	Wonoagung	Dataran tinggi	Pertanian	Swasembada
5	Kasembon	Dataran tinggi	Pertanian	Swasembada
6	Sukosari	Dataran tinggi	Pertanian	Swasembada
<b>Kecamatan Kasembon</b>				
1	Bendosari	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
2	Sukomulyo	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
3	Pujon Kidul	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
4	Pandesari	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
5	Pujon Lor	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
6	Ngroto	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
7	Ngabab	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
8	Tawang Sari	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
9	Madiredo	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
10	Wiyurejo	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
<b>Kecamatan Pujon</b>				
1	Pagersari	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
2	Sidodadi	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
3	Banjarejo	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
4	Purworejo	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
5	Ngantru	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
6	Banturejo	Pegunungan	Pertanian	Swasembada

No	Desa	Jenis Tipologi Desa		
		Berdasarkan Aspek Topografi	Berdasarkan Komoditas Basis Pertanian Dan Kegiatan Mayoritas Petani	Berdasarkan Mendagri
7	Pandesari	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
8	Mulyorejo	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
9	Sumberagung	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
10	Kaumrejo	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
11	Tulungrejo	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
12	Waturejo	Pegunungan	Pertanian	Swasembada
13	Jombok	Pegunungan	Pertanian	Swasembada

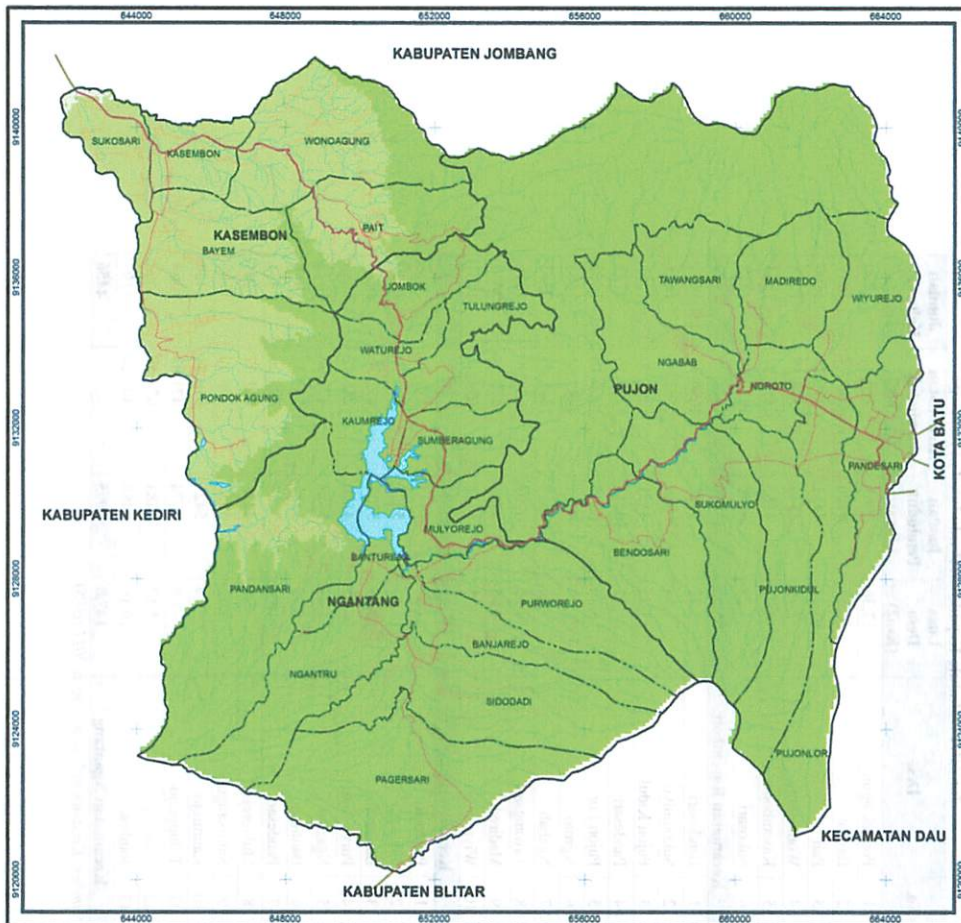
Kecamatan Ngantang

Sumber: Hasil Analisa dan Kecamatan Dalam Angka 2011 (BPS)

Gambar 4.1  
Kondisi Wilayah Pegunungan dan Kegiatan Pertanian



Sumber: Hasil Survey Tahun 2012



TUGAS AKHIR  
 TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
 (STUDI KASUS: KECAMATAN NGANTANG, PUJON  
 DAN KASEMBON)

NO PETA : 4.2  
 JUDUL :  
 TIPOLOGI DESA  
 BERDASARKAN TOPOGRAFI

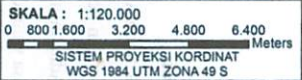
**Legenda**

- Jalan Nasional
- Jalan Kabupaten
- Jalan Desa
- Sungai
- Danau
- Batas Desa
- Batas Kecamatan

**Kelas Ketinggian/Topografi**

- 0-200 m dpl (dataran rendah)
- 200-600 m dpl (dataran tinggi)
- 600 > m dpl (pegunungan)

- SUMBER PETA:**
1. BAPPEDA KABUPATEN MALANG
  2. BAKOSURTANAL Edisi 1-2000
  3. TOPOGRAFI (SRTM DATA)



**Insert Peta**



### 4.3 Kependudukan

#### 4.3.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Pujon yaitu 65.501 jiwa dengan total 10 desa dengan penduduk desa terbanyak terdapat di Desa Pandesari dengan 10.214 jiwa. Adapun jumlah dan kepadatan penduduk serta luas wilayah dari masing-masing desa yaitu dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Keluarga**

No.	Desa	Luas Desa (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )	Jumlah Keluarga (kk)
1	Pondok agung	12,36	6068	490,94	1790
2	Bayem	10,37	6126	590,74	1819
3	Pait	16,17	4451	275,26	1190
4	Wonoagung	7,49	4341	579,57	1218
5	Kasembon	4,97	4365	878,27	1163
6	Sukosari	4,29	6145	1432,40	1819
<b>Kecamatan Kasembon</b>		<b>55,65</b>	<b>31496</b>		<b>2471</b>
1	Bendosari	2,31	3915	1694,81	1111
2	Sukumulyo	2,54	6360	2503,94	1665
3	Pujon Kidul	3,25	4121	1268,00	1318
4	Pandesari	5,91	10214	1728,26	2723
5	Pujon Lor	3,39	6645	1960,18	1652
6	Ngroto	3,29	6211	1887,84	1604
7	Ngabab	4,24	7668	1808,49	2347
8	Tawangsari	4,11	6703	1630,90	1876
9	Madiredo	4,95	8306	1677,98	2433
10	Wiyurejo	3,3	5358	1623,64	1401
<b>Kecamatan Pujon</b>		<b>37,29</b>	<b>65501</b>		<b>6949</b>
1	Pagersari	23,81	3034	127,43	916
2	Sidodadi	19,44	5523	284,10	1459
3	Banjarejo	10,63	5238	492,76	1423
4	Purworejo	16,08	4120	256,22	1214
5	Ngantru	11,43	5453	477,08	1622
6	Banturejo	5,99	3381	564,44	848
7	Pandesari	18,4	5488	298,26	1428
8	Mulyorejo	5,4	4437	821,67	1161
9	Sumberagung	7,56	5357	708,60	1586
10	Kaumrejo	5,9	5421	918,81	1424
11	Tulungrejo	7,8	3674	471,03	1064
12	Waturejo	5,17	3483	673,69	1062
13	Jombok	10,19	4486	440,24	1197
<b>Kecamatan Ngantang</b>		<b>147,8</b>	<b>59095</b>		<b>4456</b>

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2011 (BPS)

#### 4.2.2 Kesejahteraan Penduduk

Tinggi rendahnya kualitas kesejahteraan penduduk suatu wilayah dapat ditunjukkan dengan kualitas SDM, intelektualitas, kesehatan fisik, daya beli, kekuatan, kapabilitas moral dan kewirausahaan individu-individu manusia yang ada di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, sesuai dengan data yang tersedia, indikator tingkat kesejahteraan penduduk didekati dengan variabel-variabel operasional sebagai berikut:

1. **Keluarga Pra Sejahtera** adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (*basic needs*) sebagai keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, papan, sandang dan kesehatan. Berarti semakin banyak keluarga pra sejahtera di suatu wilayah menunjukkan tingkat kesejahteraan juga semakin rendah.
2. **Surat keterangan miskin** adalah surat yang dikeluarkan untuk menyatakan penduduk yang tidak mampu dalam segi ekonomi. Indikator operasional ini menunjukkan daya beli masyarakat di suatu wilayah.
3. **Askseptor KB** adalah pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan salah satu alat/obat kontrasepsi. Indikator oprasional ini menunjukkan tingkat kesejahteraan dari segi kesehatan. Karena semakin banyak yang menggunakan askseptor KB menunjukkan kesejahteraan dan pemahaman keluarga dari segi kesehatan semakin tinggi.
4. **Penduduk yang tamat perguruan tinggi** menentukan indikator operasional terhadap intelektualitas penduduk suatu wilayah.

Untuk lebih jelas melihat jumlah indikator tingkat kesejahteraan masyarakat dapat pada **tabel 4.4** dibawah ini.

**Tabel 4.4**  
Jumlah Keluarga Pra Sejahtera, Surat Keterangan Miskin, Akseptor KB Dan Jumlah Penduduk Tamat Perguruan Tinggi

No	Desa	Jumlah Keluarga Pra Sejahtera (Kd)	Jumlah Surat Keterangan Miskin (Pucuk)	Jumlah Askseptor KB Aktif (Jiwa)	Jumlah Penduduk Yang Tamat Perguruan Tinggi (Jiwa)
1	Pondok agung	504	1	1096	37
2	Bayem	565	4	877	59
3	Pait	355	2	579	22

No	Desa	Jumlah Keluarga Pra Sejahtera (tk)	Jumlah Surat Keterangan Miskin (Pucuk)	Jumlah Asksptor KB Aktif (Jiwa)	Jumlah Penduduk Yang Tamat Perguruan Tinggi (Jiwa)
4	Wonoagung	404	1	785	53
5	Kasambon	317	0	617	78
6	Sukosari	326	1	815	98
<b>Kecamatan Kasembon 2471 9 4769 347</b>					
1	Bendosari	680	4	693	18
2	Sukomulyo	558	4	969	22
3	Pujon Kidul	510	4	784	14
4	Pandesari	704	6	1732	43
5	Pujon Lor	661	20	1129	37
6	Ngroto	568	8	1440	28
7	Ngabab	945	6	1243	25
8	Tawang Sari	948	5	1048	19
9	Madiredo	926	11	1384	25
10	Wiyurejo	449	1	837	18
<b>Kecamatan Pujon 6949 69 11259 249</b>					
1	Pagersari	311	4	552	55
2	Sidodadi	526	25	857	42
3	Banjarejo	340	21	750	72
4	Purworejo	419	35	602	31
5	Ngrantru	77	30	923	58
6	Banturejo	198	24	442	71
7	Pandesari	283	22	711	73
8	Mulyorejo	387	2	645	78
9	Sumberagung	357	24	682	133
10	Kaunrejo	276	30	755	472
11	Tulungrejo	445	60	576	76
12	Waturejo	427	3	542	92
13	Jombok	410	43	549	48
<b>Kecamatan Ngantang 4456 323 8586 1301</b>					

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2011 (BPS)

#### 4.3 Fasilitas Sarana Prasarana

##### 4.3.1 Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon yaitu terdiri dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sedangkan untuk tingkat perguruan tinggi belum ada. Berdasarkan tabel 4.5 di Kecamatan

Kasembon rasio murid taman kanak-kanak terhadap sekolah taman kanak-kanak sebesar 30,94% berarti untuk tiap sekolah membimbing sebanyak 31 orang siswa taman kanak-kanak, hal ini menggambarkan beban sekolah untuk memberikan pendidikan dasar cukup berat, namun dilain pihak rasio ini menunjukkan animo besar masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang pra sekolah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada **tabel 4.5** dan lokasi bangunan dapat dilihat pada **Peta 4.5** di bawah ini.



Sumber: Hasil Survey Tahun 2012

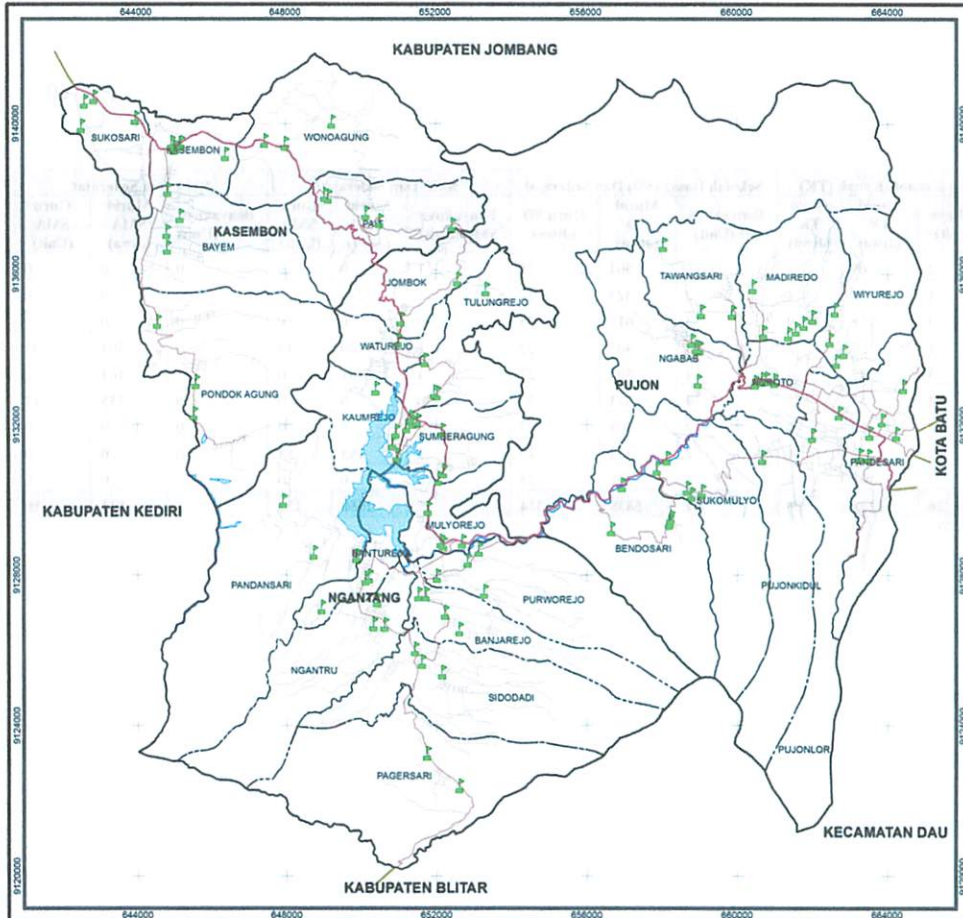
**Gambar 4.2**  
**Jenis Fasilitas Pendidikan**

Tabel 4.5  
Jumlah Fasilitas Pendidikan, Murid dan Guru

No	Desa	Taman Kanak-Kanak (TK)			Sekolah Dasar (SD) Dan Sederajat			SMP Dan Sederajat			SMA Dan Sederajat		
		Banyaknya TK (Unit)	Murid TK (Jlwa)	Guru TK (Jlwa)	Banyaknya SD (Unit)	Murid SD (Jlwa)	Guru SD (Jlwa)	Banyaknya SMP (Unit)	Murid SMP (Jlwa)	Guru SMP (Unit)	Banyaknya SMA (Unit)	Murid SMA (Jlwa)	Guru SMA (Unit)
1	Pondok agung	6	178	18	4	634	40	1	279	21	0	0	
2	Bayem	5	208	17	4	671	40	0	0	0	0	0	
3	Pait	6	138	15	5	528	59	1	87	13	0	0	
4	Wonoagung	2	72	5	3	412	31	0	0	0	0	0	
5	Kasembon	5	156	18	3	458	38	2	785	52	1	284	
6	Sukosari	9	269	23	4	603	45	2	342	33	1	70	
	Kecamatan Kasembon	33	1021	96	23	3306	253	6	1493	119	2	354	
1	Bendosari	3	108	9	4	627	60	1	108	0	1	0	
2	Sukomulyo	4	114	7	5	777	43	1	126	12	0	0	
3	Pujon Kidul	2	55	6	3	447	41	2	157	0	0	0	
4	Pandesari	2	123	9	5	971	33	1	525	26	0	0	
5	Pujon Lor	3	247	23	4	870	41	0	0	0	0	0	
6	Ngroto	3	280	17	4	777	135	3	265	40	1	264	
7	Ngabab	2	314	8	4	717	43	1	81	14	0	0	
8	Tawangsari	4	281	14	4	956	63	2	297	36	0	0	
9	Madiredo	4	264	14	5	1015	69	2	417	33	0	142	
10	Wiyurejo	2	119	8	4	618	55	1	0	0	0	0	
	Kecamatan Pujon	29	1965	115	42	7775	583	14	1976	161	2	406	
1	Pagersari	1	89	4	2	395	17	1	41	12	0	0	
2	Sidodadi	1	105	4	4	491	23	1	196	0	0	0	
3	Banjarejo	2	115	6	4	486	33	1	343	10	0	0	
4	Purworejo	3	68	4	3	456	21	0	0	0	0	0	

No	Desa	Taman Kanank-Kanak (TK)			Sekolah Dasar (SD) Dan Sederajat			SMP Dan Sederajat			SMA Dan Sederajat		
		Banyaknya TK (Unit)	Murid TK (Jiwa)	Guru TK (Jiwa)	Banyaknya SD (Unit)	Murid SD (Jiwa)	Guru SD (Jiwa)	Banyaknya SMP (Unit)	Murid SMP (Jiwa)	Guru SMP (Unit)	Banyaknya SMA (Unit)	Murid SMA (Jiwa)	Guru SMA (Unit)
5	Ngantru	2	69	2	3	504	25	1	0	0	0	0	0
6	Banturejo	1	78	4	2	323	17	1	246	20	0	0	0
7	Pandesari	3	251	9	3	613	25	0	0	0	0	0	0
8	Mulyorejo	1	67	2	3	402	22	1	180	13	0	504	34
9	Sumberagung	3	77	6	4	509	27	4	1361	60	3	164	29
10	Kaumrejo	4	53	3	4	513	33	0	0	0	0	155	17
11	Tulungrejo	1	72	5	2	303	27	0	0	0	0	0	0
12	Waturejo	2	88	4	2	342	19	1	183	18	0	0	0
13	Jombok	2	101	5	5	501	35	0	0	0	0	0	0
Kecamatan Ngantang		26	1233	58	41	5838	324	11	2550	133	3	823	80

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2011 (BPS)



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
 SURABAYA

TUGAS AKHIR  
 TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
 (STUDI KASUS: KECAMATAN NGANTANG, PUJON  
 DAN KASEMBON)

NO PETA : 4.3  
 JUDUL :  
 LOKASI FASILITAS PENDIDIKAN

- LEGENDA:**
- Fasilitas Pendidikan
  - Jalan Nasional
  - Jalan Kabupaten
  - Jalan Desa
  - Danau
  - Batas Desa
  - Batas Kecamatan

**SUMBER PETA:**  
 1. BAPPEDA KABUPATEN MALANG  
 2. BAKOSURTANAL Edisi I-2000

**SKALA :** 1:120.000  
 0 800 1.600 3.200 4.800 6.400 Meters  
 SISTEM PROYEKSI KORDINAT  
 WGS 1984 UTM ZONA 49 S



#### 4.3.2 Fasilitas Kesehatan

Dari beberapa fasilitas kesehatan rumah sakit, poliklinik, puskesmas, pustu, posyandu, tempat praktker dokter, dan polindes yang ada di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon proporsi atau jumlah fasilitas terbanyak adalah posyandu dan hampir di seluruh desa terdapat posyandu. Untuk fasilitas rumah sakit di wilayah studi hanya terdapat 2 unit yaitu di Kecamatan Kasembon dan Kecamatan Pujon, sedang di Kecamatan Ngantang tidak ada. Untuk tenaga medis atau kesehatan yaitu berupa dokter, mantri dan bidan proporsi jumlah terbanyak di wilayah studi adalah bidan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **tabel 4.6** dan letak lokasi bangunan dapat dilihat pada **peta 4.6** di bawah ini.



Sumber: Hasil Survey Tahun 2012

**Gambar 4.3**  
**Jenis Fasilitas Kesehatan**

Tabel 4.6  
Jumlah Fasilitas Dan Tenaga Kesehatan

No	Desa	Banyaknya Sarana Kesehatan							Banyaknya Tenaga Kesehatan		
		Rumah Sakit (Unit)	Poliklinik (Unit)	Puskemas (Unit)	Postu (Unit)	Posyandu (Unit)	Polindes (Unit)	Tempat Praktek Dokter (unit)	Dokter (Jiwa)	Mantri (jiwa)	Bidan (jiwa)
1	Pondok agung	0	0	0	1	7	0	0	0	1	1
2	Bayem	0	0	0	0	6	1	0	0	1	2
3	Pait	0	0	0	0	6	1	0	0	1	1
4	Wonoagung	0	0	0	1	10	0	0	0	0	2
5	Kasembon	0	0	1	0	7	0	2	2	1	1
6	Sukosari	1	0	0	0	7	1	1	1	2	2
<b>Kecamatan Kasembon</b>		<b>1</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>43</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>9</b>
1	Bendosari	0	0	0	0	5	1	0	0	0	1
2	Sukumulyo	0	1	0	1	8	1	0	0	0	1
3	Pujon Kidul	0	0	0	0	5	1	0	0	1	3
4	Pandesari	1	0	0	0	15	1	0	0	1	1
5	Pujon Lor	0	1	1	0	8	1	1	1	3	2
6	Ngroto	0	2	0	0	8	1	1	0	4	2
7	Ngabab	0	0	0	1	7	0	0	0	2	1
8	Tawang Sari	0	0	0	0	6	1	0	0	0	1
9	Madiredo	0	0	0	0	9	1	0	0	0	2
10	Wiyurejo	0	0	0	0	6	1	0	0	0	1
<b>Kecamatan Pujon</b>		<b>1</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>77</b>	<b>9</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>11</b>	<b>15</b>
1	Pagersari	0	0	0	0	5	1	0	0	0	1
2	Sidodadi	0	0	0	0	7	1	0	0	0	1
3	Banjarejo	0	0	0	0	5	1	0	0	1	1

No	Desa	Banyaknya Sarana Kesehatan							Banyaknya Tenaga Kesehatan		
		Rumah Sakit (Unit)	Poliklinik (Unit)	Puskesmas (Unit)	Pustu (Unit)	Posyandu (Unit)	Polindes (Unit)	Tempat Praktek Dokter (unit)	Dokter (jiwa)	Mantri (jiwa)	Bidan (jiwa)
4	Purworejo	0	0	0	0	5	1	0	0	0	1
5	Ngantru	0	0	0	1	5	1	1	0	1	1
6	Banturejo	0	0	0	1	4	0	1	0	0	1
7	Pandesari	0	0	0	0	7	1	0	0	0	1
8	Mulyorejo	0	0	0	0	6	1	0	0	1	1
9	Sumberagung	0	1	0	0	6	1	1	2	0	1
10	Kaumrejo	0	0	1	0	6	0	1	2	0	1
11	Tulungrejo	0	0	0	0	4	1	0	0	0	1
12	Waturejo	0	0	0	0	4	1	0	0	0	1
13	Jombok	0	0	0	1	5	0	0	0	0	1
Kecamatan Ngantang		0	1	1	3	69	10	4	4	3	13

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2011 (BPS)

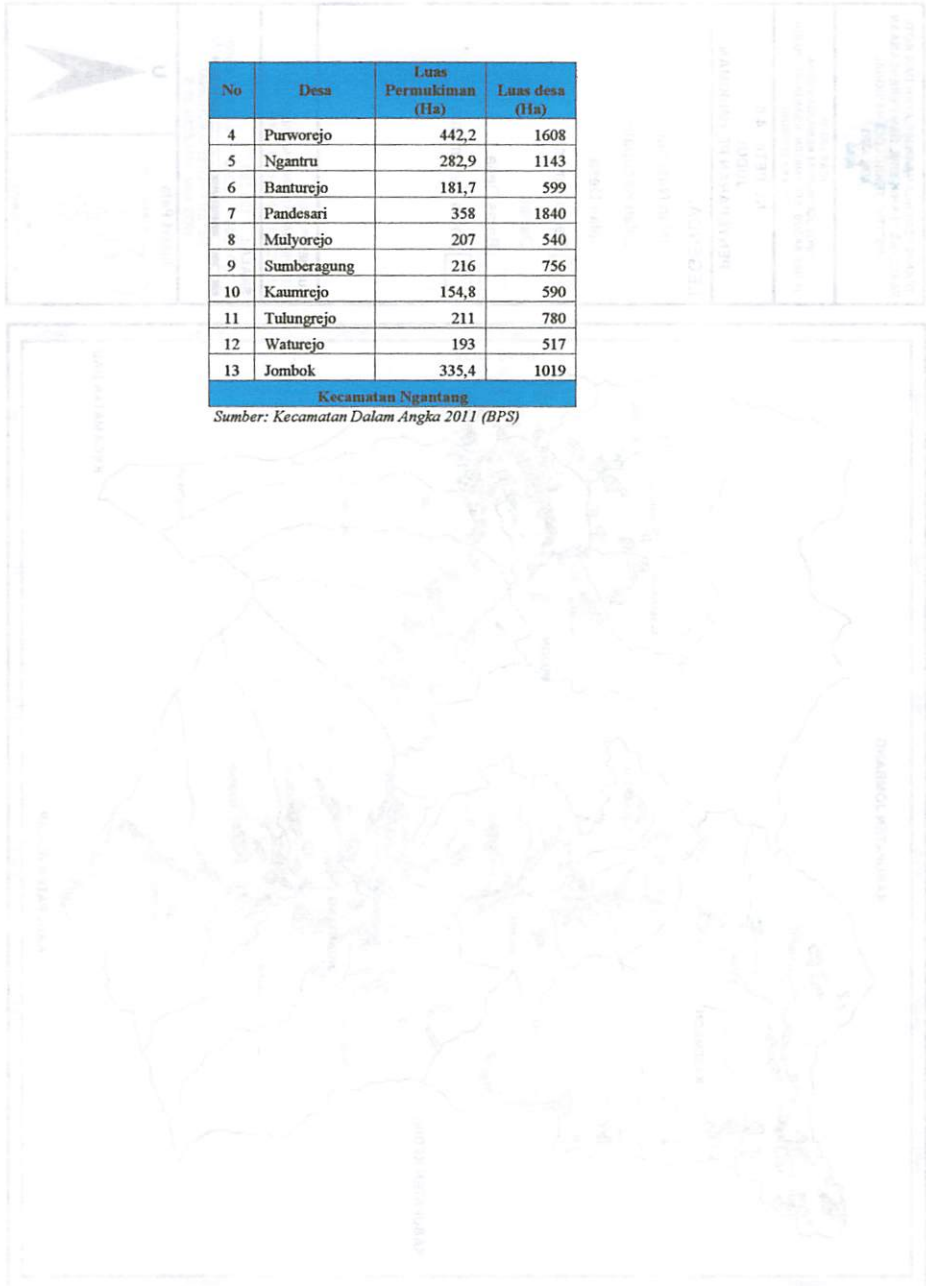
#### 4.3.4 Fasilitas Permukiman

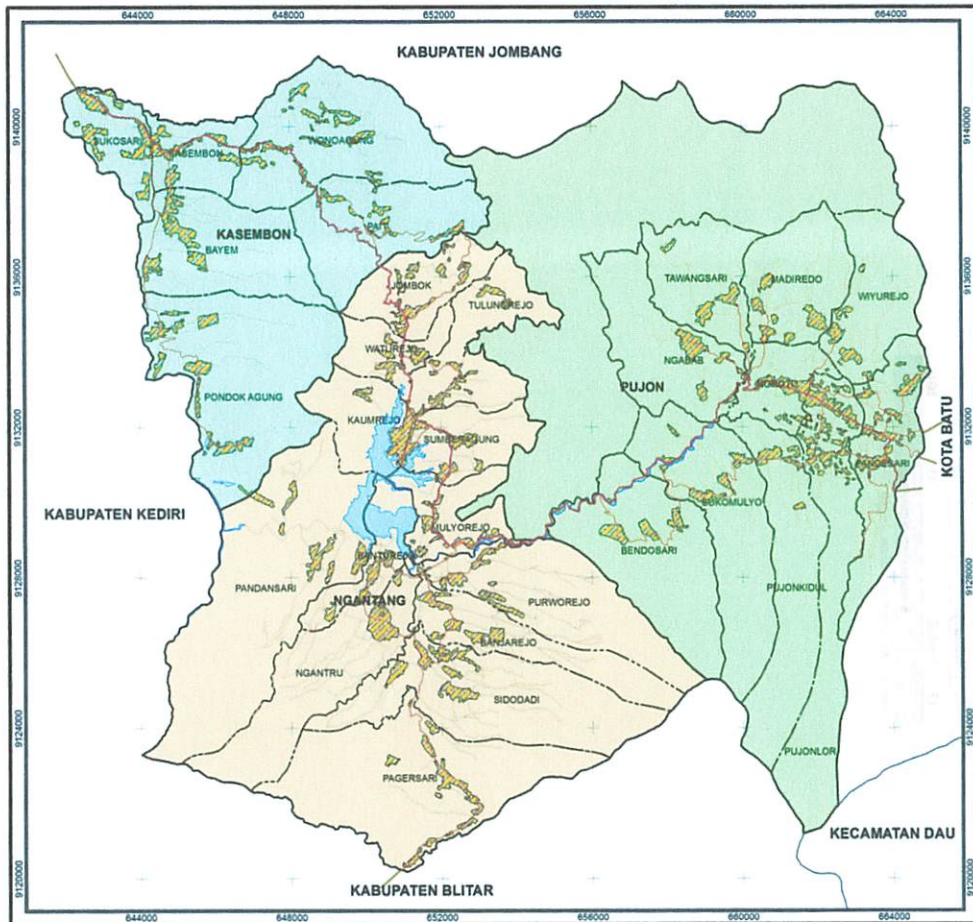
Fasilitas permukiman merupakan indikator tingkat perkembangan penduduk terhadap suatu wilayah. Dengan maksud wilayah yang memiliki permukiman yang luas berarti memiliki daya tarik dari aspek ekonomi untuk menempati wilayah tersebut sangat tinggi, sehingga dapat mensejahterkan masyarakat itu sendiri.

Kondisi permukiman di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon masih tidak terlalu luas, hal ini dikarenakan kondisi topografi perbukitan yang tidak mungkin dapat dibangun permukiman. Untuk permukiman yang berada dipinggiran wilayah cenderung berkelompok dan tidak terlalu luas. Tapi ada satu desa yang letaknya berada di pinggir kecamatan memiliki luas permukiman terbanyak, hal ini dikarenakan desa tersebut berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar dan dilalui jalan kabupaten sebagai penghubungnya. Selanjutnya untuk luas permukiman masing-masing desa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Luas Permukiman**

No	Desa	Luas Permukiman (Ha)	Luas desa (Ha)
1	Pondok agung	98,6	1236
2	Bayem	127,7	1037
3	Pait	39,6	1617
4	Wonoagung	60,5	749
5	Kasembon	84,7	497
6	Sukosari	155,2	429
<b>Kecamatan Kasembon</b>			
1	Bendosari	26,3	231
2	Sukomulyo	61	254
3	Pujon Kidul	45,8	325
4	Pandesari	93	591
5	Pujon Lor	50,4	339
6	Ngroto	46,8	329
7	Ngabab	25,2	424
8	Tawangsari	47,2	411
9	Madiredo	37	495
10	Wiyurco	21,5	330
<b>Kecamatan Pujon</b>			
1	Pagersari	577,3	2381
2	Sidodadi	474,7	1944
3	Banjarejo	311,2	1063





TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL



TUGAS AKHIR  
 TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
 (STUDI KASUS: KECAMATAN NGANTANG, PUJON  
 DAN KASEMBON)

NO PETA : 4.6  
 JUDUL :  
 PENYEBARAN PERMUKIMAN

- LEGENDA:**
- Jalan Nasional
  - Jalan Kabupaten
  - Jalan Desa
  - Permukiman
  - Danau
  - Batas Desa
  - Batas Kecamatan

**SUMBER PETA:**  
 1. BAPPEDA KABUPATEN MALANG  
 2. BAKOSURTANAL Edisi I-2000

**SKALA :** 1:120.000  
 0 800 1.600 3.200 4.800 6.400 Meters  
 SISTEM PROYEKSI KORDINAT  
 WGS 1984 UTM ZONA 49 S



#### 4.3.5 Fasilitas Irigasi

Irigasi merupakan salah satu sektor yang paling utama dalam mendukung usaha-usahapertanian, oleh karena itu selain keberadaannya yang sangat diperlukan sekali oleh para petani. Juga kondisi dari irigasi itu sendiri diharapkan dapat berfungsi sebaik mungkin, sehingga dapat menjamin para petani dalam melakukan kegiatannyakhususnya dibidang pertanian. Apalagi di kawasan pedesaan yang dominan dengan kegiatan pertanian, fasilitas irigasi menjadi sangat penting keberadaanya.

Irigasi pertanian yang ada di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon berupa irigasi semi teknis dan sederhana atau non teknis yang berfungsi mengalirkan air ke kawasan pertanian, ladang, atau perekebunan. Wilayah penelitian dilewati banyak sungai-sungai besar sehingga debit air cukup besar. Untuk panjang irigasi pertanian tiap desa dapat dilihat padat tabel berikut ini.

**Tabel 4.9  
Panjang Saluran Irigasi Pertanian Atau Tersier**

No	Desa	Panjang Irigasi Pertanian/ Tersier (km)
1	Pondok agung	21,559
2	Bayem	26,519
3	Pait	22,747
4	Wonoagung	46,727
5	Kasembon	9,007
6	Sukosari	1,608
<b>Kecamatan Kasembon</b>		
1	Bendosari	8,908
2	Sukomulyo	12,76
3	Pujon Kidul	3,521
4	Pandesari	10,026
5	Pujon Lor	3,726
6	Ngroto	2,349
7	Ngabab	10,773
8	Tawangsari	12,838
9	Madiredo	12,771
10	Wiyurejo	11,465
<b>Kecamatan Pujon</b>		
1	Pagersari	43,334
2	Sidodadi	40,054
3	Banjarejo	16,122
4	Purworejo	14,692

No	Desa	Panjang Irigasi Pertanian/ Tersier (km)
5	Ngantru	23,512
6	Banturejo	5,996
7	Pandesari	10,026
8	Mulyorejo	2,874
9	Sumberagung	8,815
10	Kaumrejo	8,898
11	Tulungrejo	15,71
12	Waturejo	8,92
13	Jombok	19,217

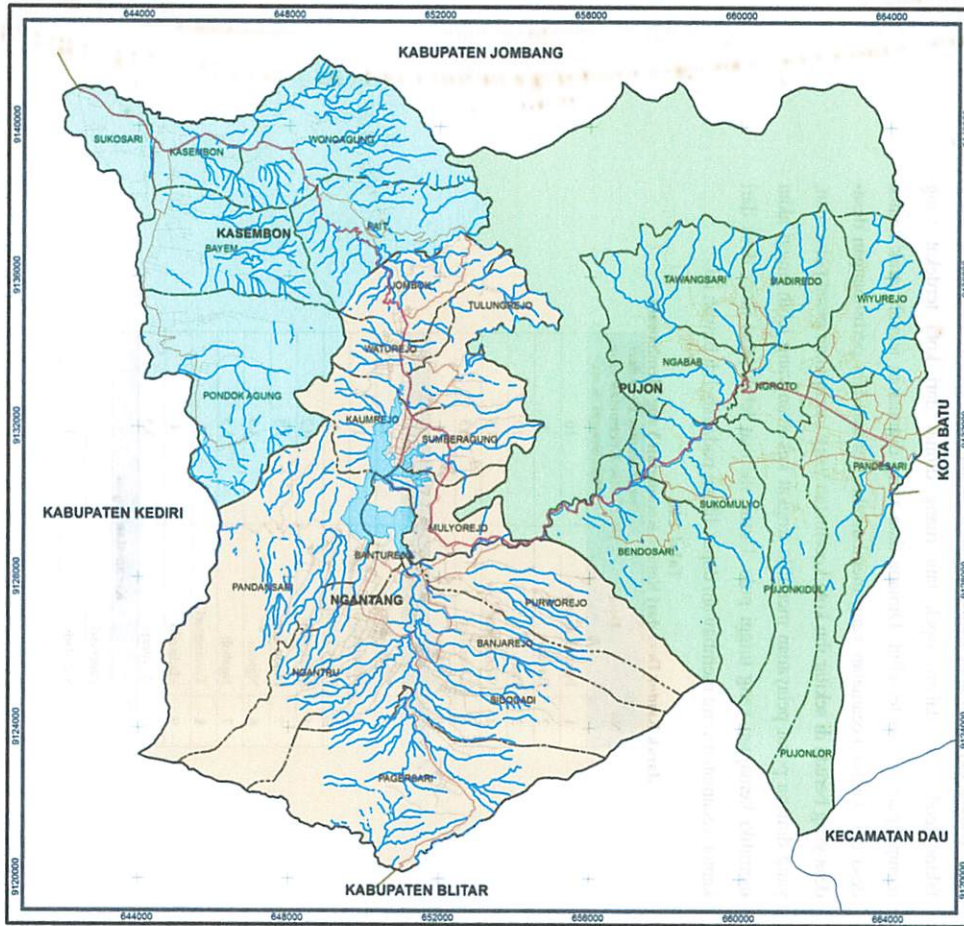
**Kecamatan Ngantang**

*Sumber: Sistem Informasi Manajemen Sarana dan Prasarana Kabupaten Malang  
(BAPPEDA)*



*Sumber: Hasil Survey Tahun 2012*

**Gambar 4.5**  
**Fasilitas Irigasi Pertanian**



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL



TUGAS AKHIR  
 TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
 (STUDI KASUS: KECAMATAN NGANTANG, PUJON  
 DAN KASEMBON)

NO PETA : 4.7  
 JUDUL :  
 IRIGASI PERTANIAN

- LEGENDA:**
- Irigasi Pertanian
  - Jalan Nasional
  - Jalan Kabupaten
  - Jalan Desa
  - Danau
  - Batas Desa
  - Batas Kecamatan

**SUMBER PETA:**  
 1. BAPPEDA KABUPATEN MALANG  
 2. BAKOSURTANAL Edisi I-2000

SKALA : 1:120.000  
 0 800 1.600 3.200 4.800 6.400 Meters  
 SISTEM PROYEKSI KORDINAT  
 WGS 1984 UTM ZONA 49 S



#### 4.4 Kondisi Fisik Desa

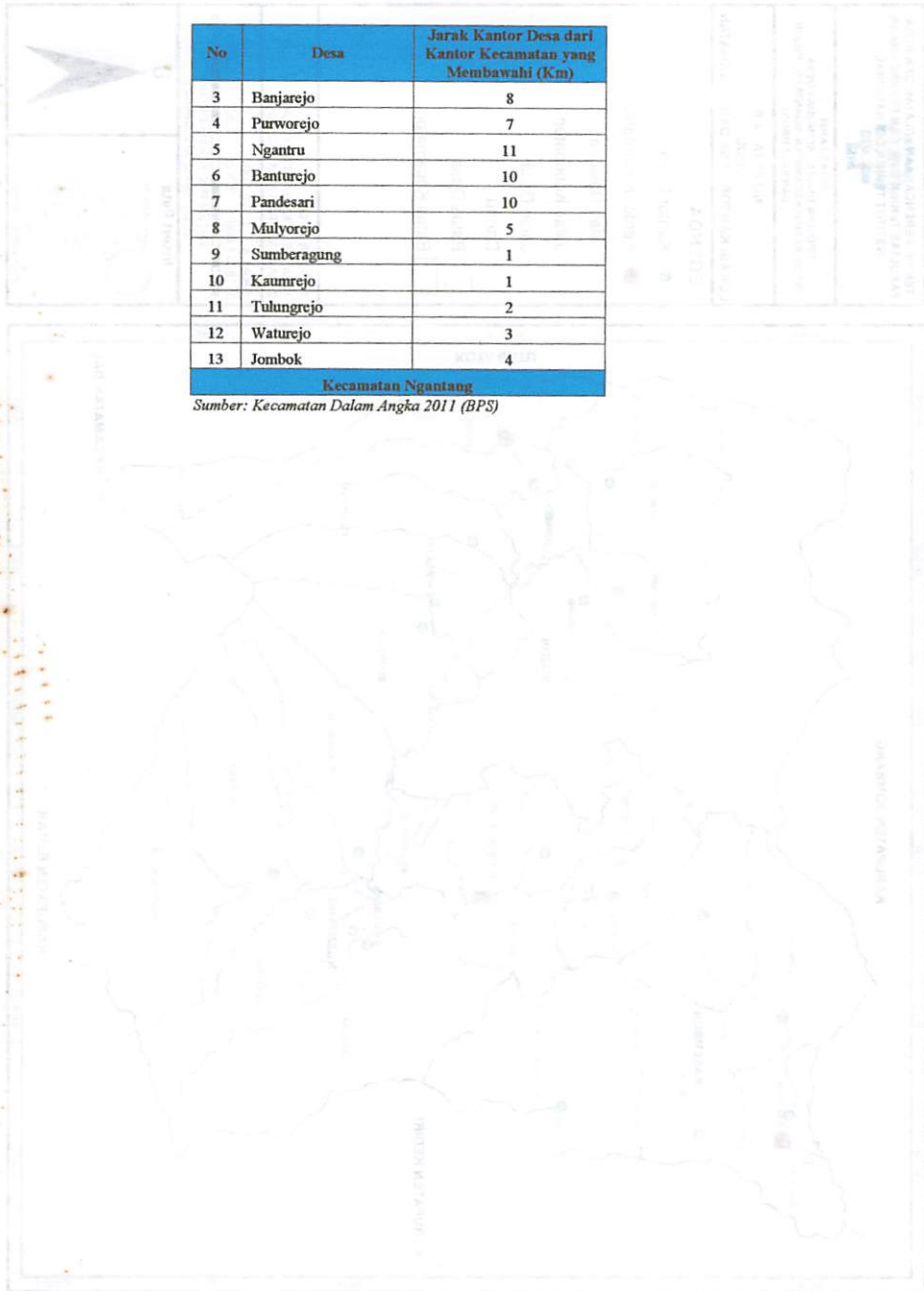
##### 4.4.1 Letak Desa

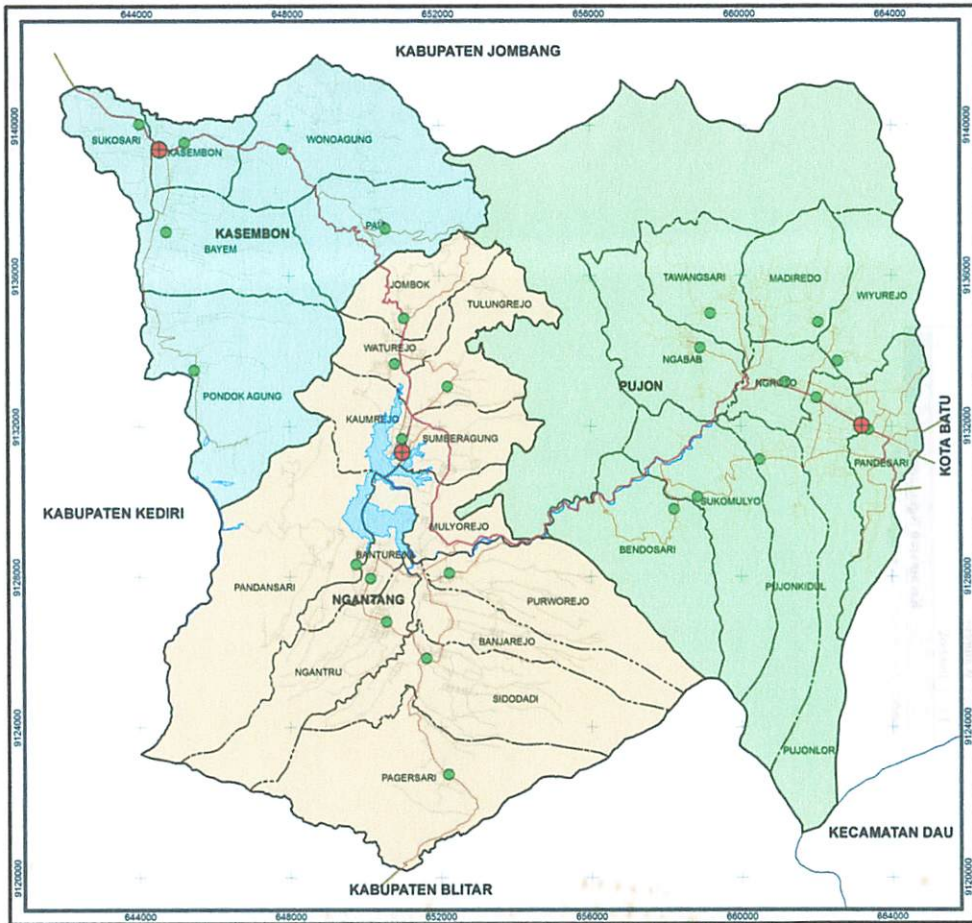
Pada umumnya lokasi desa di wilayah studi terletak di kawasan yang memiliki topografi pegunungan yang berupa lereng dan perbukitan. Letak desa yang berada di pinggiran memiliki akses yang cukup jauh karena jalan yang dilalui mengikuti kontur topografi yang ada.

Dalam kajian tingkat kemajuan desa dilihat dari faktor fisik maka untuk faktor letak desa dalam aspek tata ruang dilihat dari kota terdekat yang mempengaruhi desa tersebut. Dimana data yang digunakan adalah jarak kantor desa dari kantor kecamatan yang membawahi. Berdasarkan pertimbangan desa-desa yang berada di sekitar ibu kota kecamatan yang merupakan pusat pelayanan, yang dimana pusat pelayanan memiliki tingkat kekotaan yang lebih tinggi akan memiliki kemajuan yang tinggi pula. Untuk melihat lebih jelas jarak desa dari kantor kecamatan yang membawahi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.10**  
**Jarak Kantor Desa dari Kantor Kecamatan Yang Membawahi**

No	Desa	Jarak Kantor Desa dari Kantor Kecamatan yang Membawahi (Km)
1	Pondok agung	10
2	Bayem	3
3	Pait	10
4	Wonoagung	3,5
5	Kasembon	0,5
6	Sukosari	1
<b>Kecamatan Kasembon</b>		
1	Bendosari	12
2	Sukumulyo	11
3	Pujon Kidul	5
4	Pandesari	0,2
5	Pujon Lor	1,5
6	Ngroto	3,5
7	Ngabab	5,5
8	Tawangsari	5
9	Madiredo	4
10	Wiyurejo	3,5
<b>Kecamatan Pujon</b>		
1	Pagersari	20
2	Sidodadi	16





TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL



TUGAS AKHIR  
TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
(STUDI KASUS: KECAMATAN NGANTANG, PUJON  
DAN KASEMBON)

NO PETA : 4.8

JUDUL :

LOKASI KANTOR DESA DAN KECAMATAN

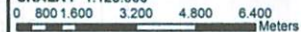
**LEGENDA:**

- Kantor Desa
- ⊕ Kantor Kecamatan
- Jalan Nasional
- Jalan Kabupaten
- Jalan Desa
- Danau
- Batas Desa
- Batas Kecamatan

**SUMBER PETA:**

1. BAPPEDA KABUPATEN MALANG
2. BAKOSURTANAL Edisi I-2000

**SKALA :** 1:120.000



SISTEM PROYEKSI KORDINAT  
WGS 1984 UTM ZONA 49 S

**Insert Peta**



Lokasi Studi



#### 4.4.2 Luas Lahan yang Dibudidayakan

Lahan budidaya adalah lahan sumber daya hayati yang diolah pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat/hasil panennya. Indikator ini menunjukkan semakin luas lahan yang diolah atau dibudidayakan berarti produksi pertanian atau perkebunan yang di hasilkan suatu wilayah akan semakin besar. Ini menunjukkan potensi yang ada pada wilayah tersebut berhasil diolah dan dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitarnya.

Kondisi lahan budidaya yang ada di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Untuk Kecamatan Kasembon sebagian besar lahan yang dikelola berupa pertanian dan di kecamatan Ngantang dan Pujon berupa perkebunan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.11**  
**Luas Lahan Yang Dibudidayakan**

No	Desa	Tegal/Kebun (Ha)	Perkebunan (Ha)	Sawah (Ha)	Total Luas Lahan Yang Di Budidayakan (Ha)
1	Pondok agung	261,1	15	27,1	303,2
2	Bayem	139,5	19	106,9	265,4
3	Pait	278	58	161	497
4	Wonoagung	96,9	85,7	78,8	261,4
5	Kasembon	27,5	0	110,5	138
6	Sukosari	20,2	0	231	251,2
<b>Kecamatan Kasembon</b>					
1	Bendosari	147,8	0	23,11	170,91
2	Sukomulyo	68,8	0	119,4	188,2
3	Pujon Kidul	192,1	0	87	279,1
4	Pandesari	383,8	0	96,9	480,7
5	Pujon Lor	273,40	0	10,9	10,9
6	Ngroto	121,2	0	133,9	255,1
7	Ngabab	301,2	0	92,5	393,7
8	Tawangsari	261,8	0	93	354,8
9	Madiredo	338	0	113	451
10	Wiyurejo	203,7	0	93	296,7
<b>Kecamatan Pujon</b>					
1	Pagersari	1749,7	0	54	1803,7
2	Sidodadi	1346,3	0	123	1469,3
3	Banjarejo	652,8	0	99	751,8
4	Purworejo	1070,8	0	95	1165,8
5	Ngantru	750,1	0	110	860,1

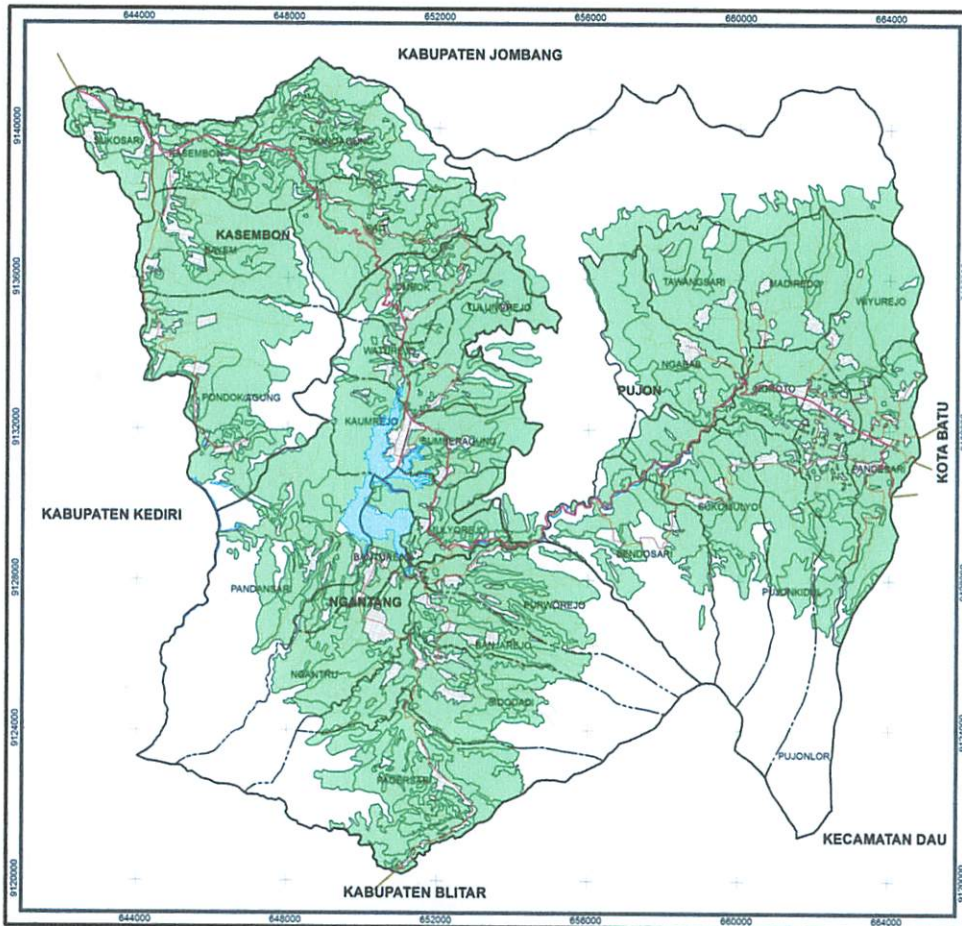
No	Desa	Tegal/Kebun (Ha)	Perkebunan (Ha)	Sawah (Ha)	Total Luas Lahan Yang Di Budidayakan (Ha)
6	Banturejo	363,3	0	54	417,3
7	Pandesari	1389	0	93	1482
8	Mulyorejo	219	0	114	333
9	Sumberagung	431	0	109	540
10	Kaumrejo	388,2	0	47	435,2
11	Tulungrejo	456	0	113	569
12	Waturejo	221	0	101	322
13	Jombok	541,5	0	142	683,5
<b>Kecamatan Ngantang</b>					

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2011 (BPS)



Sumber: Hasil Survey Tahun 2012

**Gambar 4.6**  
**Lahan Yang Dibudidayakan**



**TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**

**TUGAS AKHIR**  
**TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA**  
**(STUDI KASUS: KECAMATAN NGANTANG, PUJON DAN KASEMBON)**

**NO PETA : 4.9**  
**JUDUL :**  
**PENYEBARAN LAHAN BUDIDAYA**

**LEGENDA:**

- Jalan Nasional
- Jalan Kabupaten
- Jalan Desa
- Lahan Budidaya
- Danau
- Batas Desa
- Batas Kecamatan

**SUMBER PETA:**  
 1. BAPPEDA KABUPATEN MALANG  
 2. BAKOSURTANAL Edisi 1-2000

**SKALA : 1:120.000**  
 0 800 1.600 3.200 4.800 6.400 Meters

**SISTEM PROYEKSI KORDINAT**  
 WGS 1984 UTM ZONA 49 S

**Insert Peta**  
 Lokasi Studi

**Kabupaten Malang**

**U**

**BAB V**  
**ANALISA TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA**  
**MENURUT ANALISIS MULTIVARIATE**  
**(Analisis Komponen Utama Dan Analisis Kelompok)**

**5.1 Analisis Multivariate**

Proses analisis Multivariate adalah analisis statistika yang dikenakan pada data yang terdiri dari banyak variabel dan antar variabel saling berkorelasi, maka diperlukan bantuan alat analisa dengan menggunakan SPSS. Analisis ini terdiri dari 2 tahap yaitu pertama menggunakan Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) lalu kedua menggunakan Analisis Kelompok (*Cluster Analysis*).

Analisis komponen utama bertujuan untuk Mereduksi dimensi data dengan cara membangkitkan variabel baru (komponen utama) yang merupakan kombinasi linear dari variabel asal sedemikian hingga varians komponen utama menjadi maksimum dan antar komponen utama bersifat saling bebas. Sedangkan Analisis Kelompok bertujuan untuk Mengelompokkan data ke dalam beberapa kelompok sedemikian hingga data yang berada di dalam kelompok yang sama cenderung mempunyai sifat yang lebih homogen daripada data yang berada di kelompok yang berbeda.

Proses analisis terhadap desa-desa di wilayah penelitian yang didasarkan pada variabel dari kondisi dari penduduk, sarana prasarana, dan kondisi fisik desa. Analisis dilakukan terhadap seluruh desa-desa yang ada di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon.

Data yang digunakan dalam analisis ini sebanyak 23 peubah data yang diantaranya 21 data rasio dan 2 data tidak rasio yaitu kepadatan penduduk dan jarak desa ke pusat pelayanan. Data rasio adalah data dengan tingkat pengukuran paling tinggi di antara jenis data lainnya. Data Rasio adalah data bersifat angka dalam arti sesungguhnya (bukan seperti pada data nominal, ordinal dan interval). Jenis data atau skala yang digunakan dalam penelitian sangat terkait erat dengan teknik analisis yang digunakan. Maka dalam analisis ini

menggunakan teknik statistik parametris, yaitu suatu uji yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu (asumsi-asumsi) tentang variabel random atau populasi yang merupakan sumber sampel penelitian. Statistika parametrik lebih banyak digunakan untuk menganalisis data yang berskala interval dan rasio.

### 5.1.1 Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*)

Semua variabel-variabel dasar (karakteristik wilayah, sarana prasarana dan sosial) yang digunakan dalam menganalisis tipologi wilayah berdasarkan karakteristik khas yang dimilikinya. Dalam proses analisis dilakukan seleksi variabel berdasarkan pertimbangan kelengkapan data dan kemampuan variabel tersebut dalam menjelaskan keragaman karakteristik wilayah, yang dalam hal ini unit wilayah adalah desa di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon. Seleksi variabel atau peubah dilakukan melalui teknik analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*). Melalui analisis ini dapat dikelompokkan peubah-peubah penting untuk menduga fenomena, sekaligus memahami struktur dan melihat hubungan antar variabel di wilayah studi. Secara umum tujuan dari analisis komponen utama adalah mereduksi dimensi data dan untuk kebutuhan interpretasi.

Proses analisis komponen utama terhadap desa-desa di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon dari 23 peubah yang sudah diolah (lihat lampiran). Kemudian dari data tersebut dilakukan ekstraksi untuk mencari komponen utama (lihat lampiran). Tahap selanjutnya didapatkan 8 (delapan) faktor utama yang merupakan kombinasi linier dengan peubah aslinya yang bersifat saling bebas. Delapan faktor tersebut dapat menjelaskan keragaman variabel asal sebesar 78,847% (lihat lampiran). Ini merupakan nilai akar ciri (*eigenvalue*), Angka ini menunjukkan suatu deskripsi cukup baik karena nilai akar ciri tersebut berada di atas 70%. Total initial eigen value untuk 8 faktor tersebut juga lebih dari 1 sehingga hanya 8 faktor tersebut yang dapat disertakan dalam pembentukan variabel baru. (Widarjono, 2010). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel eigenvalue (Tabel 5.1) berikut ini.

**Tabel 5.1**  
**Eigenvalue Hasil Analisis Komponen Utama**

Faktor	Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.791	12.136	12.136
2	2.628	11.428	23.564
3	2.315	10.063	33.627
4	2.302	10.008	43.635
5	2.268	9.862	53.498
6	2.179	9.476	62.974
7	2.033	8.840	71.814
8	1.617	7.033	78.847

Sumber: Hasil Analisa

Faktor yang bermakna adalah faktor yang mempunyai akar ciri lebih besar dari satu sehingga didapatkan delapan faktor. Besarnya nilai akar ciri serta ratio akar ciri suatu faktor terhadap total akar ciri menunjukkan bobot peranan faktor tersebut. misalnya, faktor 1 mempunyai akar ciri 2,791 dan keragaan *variance* (parsial) 12,44%. Artinya kriteria penilaian terhadap tingkat perkembangan desa mempunyai bobot 12,44%. Tabel 5.1 tersebut menunjukkan bahwa penyidikan data menghasilkan 8 (delapan) faktor yang mempunyai akar ciri lebih besar dari satu (1), menjelakan 78,847% Terhadap total atau keragaan data.

Untuk memperoleh kebenaran konsepsional sebagai kriteria klasifikasi, delapan (8) faktor tersebut dilakukan standarisasi dengan menggunakan matriks korelasi dan kemudian diputar (rotasi) dengan metode varimax (lihat lampiran). Rotasi ini adalah rotasi yang paling umum digunakan dalam komponen utama. Metode ini bertujuan untuk merotasi faktor awal hasil ekstrasi (lihat lampiran) sehingga pada akhirnya diperoleh hasil rotasi dimana dalam satu kolom nilai yang ada sebanyak mungkin mendekati nol. Hal ini berarti dalam setiap komponen baru tercakup sedikit mungkin variabel sehingga dapat mempermudah interpretasi. Hasilnya berupa kelompok-kelompok data atau ciri dari delapan (8) faktor utama yang telah ditentukan. Data pengelompokan peubah dan nilai loading dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.2**  
**Pengelompokan Peubah Dan Nilai Loading Variance**

Faktor/ Komponen	Peubah/ Variabel Yang Mencirikan	Loading	Variance
1	rasio jumlah TK dengan jumlah siswa TK	.639	19%
	rasio jumlah puskesmas dengan jumlah penduduk	.798	
	rasio jumlah praktker dokter dengan jumlah penduduk	.640	
	rasio jumlah penduduk tamst PT dengan jumlah KK	.836	
2	rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk	-.885	16%
	jarak desa dari pusat pelayanan yang membawahi	-.672	
	kepadatan penduduk	.723	
	rasio panjang jalan aspal dengan panjang jalan desa	-.588	
3	rasio jumlah SMA dengan jumlah siswa SMA	.822	10%
	rasio jumlah rumah sakit dengan jumlah penduduk	.781	
	rasio jumlah keluarga pra sejahtera dengan jumlah KK	-.536	
4	rasio jumlah SD dengan jumlah siswa SD	.550	9%
	invers rasio jumlah surat keterangan miskin dengan jumlah penduduk	.801	
	rasio luas pemukiman dengan luas desa	.734	
5	rasio jumlah poliklinik dengan jumlah penduduk	.870	7%
	rasio jumlah tenaga medis dengan jumlah penduduk	.496	
	rasio jumlah akseptor KB dengan jumlah penduduk	.677	
6	rasio jumlah SLTP dengan jumlah siswa SLTP	.507	7%
	rasio luas lahan budidaya dengan luas desa	.793	
	rasio panjang saluran irigasi tersier/ pertanian dengan luas lahan budidaya	-.767	
7	rasio jumlah pustu dengan jumlah penduduk	-.873	5%
	rasio jumlah polindes dengan jumlah penduduk	.833	
8	dengan rasio jumlah posyandu dengan jumlah penduduk	.743	5%
Total nilai akar ( <i>eigenvalue</i> )			78%

*dasar?*

Hasil pada tabel diatas adalah hasil pengelompokan variabel-variabel kedalam masing-masing faktor setelah dirotasi varimax, sehingga dengan jelas dapat diketahui anggota variabel-variabel pada pada setiap faktor. Nilai yang diukur untuk mengabungkan variabel kedalam suatu komponen baru adalah yang memiliki besar diatas 0,5 baik itu yang bertanda negatif atapun positif (Rummel 1970). Berdasarkan tabel 5.2 dapat diuraikan bahwa Faktor-faktor tersebut merupakan ciri-ciri dari variabel-variabel berikut:

1. Faktor 1 berkorelasi positif dengan rasio jumlah TK dengan jumlah siswa TK, rasio jumlah puskesmas dengan jumlah penduduk, rasio jumlah praktker dokter dengan jumlah penduduk, rasio jumlah penduduk tamat PT dengan jumlah KK,
2. Faktor 2 berkorelasi negative dengan rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk dan jarak desa dari pusat pelayanan yang membawahi serta berkorelasi positif dengan kepadatan penduduk, rasio panjang jalan aspal dengan panjang jalan desa,
3. Faktor 3 berkorelasi positif dengan rasio jumlah SMA dengan jumlah siswa SMA, rasio jumlah rumah sakit dengan jumlah penduduk, serta berkorelasi negative dengan rasio jumlah keluarga pra sejahtera dengan jumlah KK
4. Faktor 4 berkorelasi positif dengan rasio jumlah SD dengan jumlah siswa SD, invers rasio jumlah surat keterangan miskin dengan jumlah penduduk serta rasio luas pemukiman dengan luas desa
5. Faktor 5 berkorelasi positif dengan rasio jumlah poliklinik dengan jumlah penduduk, rasio jumlah tenaga medis dengan jumlah penduduk, rasio jumlah akseptor KB dengan jumlah penduduk
6. Faktor 6 berkorelasi positif dengan rasio jumlah SLTP dengan jumlah siswa SLTP dan rasio luas lahan budidaya dengan luas desa serta berkorelasi negative dengan rasio panjang saluran irigasi tersier/ pertanian dengan luas lahan budidaya
7. Faktor 7 berkorelasi negative dengan rasio jumlah pustu dengan jumlah penduduk dan berkorelasi positif dengan rasio jumlah polindes dengan jumlah penduduk
8. Faktor 8 berkorelasi positif dengan rasio jumlah posyandu dengan jumlah penduduk

Untuk memudahkan dalam memahami pembacaan dalam faktor atau komponen yang terbentuk dilakukan penamaan baru. Adapun nama baru dari faktor-faktor tersebut di atas adalah sebagai berikut.

**Tabel 5.3**  
**Penamaan Baru Dari Faktor Yang Terbentuk**

Faktor/ Komponen	Nama Baru Faktor
1	Karakteristik Pendidikan dan fasilitas kesehatan
2	Kondisi demografi dan fasilitas perhubungan, letak desa
3	Karakteristik Pendidikan, fasilitas kesehatan dan kesejahteraan penduduk
4	Karakteristik Pendidikan, kesejahteraan penduduk dan kondisi fisik desa
5	Karakteristik Fasilitas kesehatan dan kualitas kesehatan
6	Karakteristik Pendidikan, luas lahan budidaya dan irigasi pertanian
7	Karakteristik fasilitas kesehatan (polindes dan pustu)
8	Karakteristik fasilitas kesehatan (posyandu)

Sumber: Hasil Analisa

Nilai loading disebut juga nilai bobot yang menunjukkan korelasi faktor yang terbentuk dengan variabel asalnya. Korelasi memiliki nilai dan arah, arah korelasi menunjukkan hubungan yang terbentuk apakah hubungan yang searah (positif) dan hubungan yang berlawanan arah (negatif). Arti dari korelasi positif adalah faktor utama berbanding lurus dengan variabel penjelas. Sedangkan arti dari korelasi negatif adalah faktor utama berbanding terbalik dengan variabel penjelas. Untuk membaca kondisi data bisa dilihat dari faktor lain seperti variabel yang berkorelasi negatif dapat digunakan juga untuk membandingkan hubungan antara dua peubah yang bersigat positif dan negatif dalam satu komponen.

Nilai loading yang merupakan besar korelasi menunjukkan derajat keeratan hubungan. Salah satu contohnya adalah nilai loading untuk faktor 1 dengan rasio jumlah TK dan siswa TK sebesar 0.639. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya keeratan hubungan antara faktor 1 dengan variabel rasio jumlah TK dan siswa TK adalah sebesar 0.639. Sedangkan nilai *variance* adalah mengungkapkan besarnya bobot penjelas untuk tiap faktor atau komponen. Faktor satu adalah *variance* yang memiliki nilai yang terbesar dan mampu menjelasakn sebesar 19% dari keseluruhan faktor.

Terjadinya penciutan jumlah variabel atau peubah dalam proses analisis tersebut mencirikan dari gabungan beberapa variabel yang dapat dijelaskan dalam

suatu komponen atau faktor baru seperti dijelaskan dalam interpretasi dibawah berikut ini.

### 1. Pendidikan Dan Sarana Kesehatan

Faktor ini dijabarkan menjadi empat peubah atau variabel, dua variabel mencirikan sarana kesehatan masyarakat yaitu rasio jumlah puskesmas dengan jumlah penduduk dan rasio jumlah praktker dokter dengan jumlah penduduk. Dua variabel berikutnya mencirikan kondisi pendidikan yaitu rasio jumlah TK dengan jumlah siswa TK dan rasio jumlah penduduk tamat PT dengan jumlah KK. Dari faktor atau komponen ini peubah yang memiliki hubungan yang terbesar berdasarkan nilai loading adalah rasio jumlah penduduk tamat PT dengan jumlah KK dengan nilai 0.836 dan semua peubah ini menunjukkan hubungan korelasi yang positif. Kelompok peubah atau variabel ini menjelaskan kergaman data sebesar 19%.

Untuk variabel pendidikan pada taman kanak-kanak jumlah animo masyarakat menyekolahkan anak-anaknya sangat tinggi dilihat dari jumlah murid TK yang ada. Bila dilihat pada data di bab sebelumnya di Kecamatan Kasembon rasio murid taman kanak-kanak terhadap sekolah taman kanak-kanak sebesar 30,94% berarti untuk tiap sekolah membimbing sebanyak 31 orang siswa taman kanak-kanak, Tetapi jumlah murid TK itu tidak seimbang dengan jumlah fasilitas TK yang tersedia. Jadi beban sekolah untuk menampung murid TK sangat berat. Bergabungnya peubah rasio jumlah TK dengan jumlah siswa TK dengan jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi dengan tanda nilai *Loading* sama yaitu mencirikan berkorelasi positif. Bila dilihat dari data di bab sebelumnya jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi terbanyak terdapat pada Desa Sumberagung dan Desa Kaumrejo masing-masing sebanyak 133 dan 472 jiwa. Bila dihubungkan dengan tergabungnya variabel taman kanak-kanak dua desa tersebut memiliki ciri instensitas jumlah siswa taman kanak-kanak tidak terlalu padat dengan jumlah unit fasilitas taman kanak-kanak yang tersedia. Jadi dapat disimpulkan dimana jumlah tamat perguruan tinggi terbanyak terdapat jumlah unit taman kanak-kanak dengan siswa yang tidak padat.

Untuk variabel kesehatan antara rasio jumlah puskesmas dengan jumlah penduduk dan rasio jumlah praktek dokter dengan jumlah penduduk bila dilihat dari tanda nilai *loading* yang ada mencirikan hubungan yang sama. Bila dilihat dari proses tergabungnya, dari data yang ada jumlah puskesmas di tiap kecamatan terdiri dari 1 unit puskesmas yang letaknya berada dipusat kecamatan. Bila dihubungkan dengan variabel praktek dokter adalah dimana desa yang memiliki puskesmas pasti ada fasilitas praktek dokter di desa tersebut.

Puskesmas adalah instansi pemerintah yang wajib bertanggung jawab atas kesejahteraan kesehatan masyarakat terutama ibu dan anak di setiap kecamatannya, terlebih lagi pada daerah-daerah pedalaman yang sulit untuk menjangkau rumah sakit dikarenakan akses terhadap infrastruktur desa yang masih sangat kurang. Sedangkan untuk tempat praktek dokter memiliki ciri yang sama yaitu tersebar disekitar pusat pelayanan. Fungsi tempat praktek dokter sama pentingnya dengan puskesmas sebagai pelayanan kesehatan masyarakat. Apa lagi bila tempat praktek dokter berada disetiap desa terutama desa yang jauh dari jangkauan fasilitas kesehatan, tetapi data yang tempat praktek dokter tidak ada disetiap desa.



Sumber: Hasil survey tahun 2012

**Gambar 5.1**  
**Fasilitas kesehatan dan pendidikan taman kanak-kanak**

## 2. Kependudukan, Letak Desa, Dan Fasilitas Perhubungan

Faktor ini dijabarkan menjadi empat peubah atau variabel, bila dilihat dari tanda nilai loading dua peubah berada dalam korelasi negatif yaitu rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk dan jarak desa dari pusat pelayanan yang membawahi. Untuk kepadatan penduduk dan rasio panjang jalan aspal dengan panjang jalan desa memiliki korelasi yang positif. Untuk nilai loading yang bersifat positif nilai yang terbesar adalah pada peubah kepadatan penduduk sedangkan untuk yang bersifat negatif rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk. Kelompok peubah atau variabel ini menjelaskan keragaman data sebesar 16%.

Bergabungnya peubah atau variabel rasio panjang jalan aspal dengan panjang jalan desa dengan jarak desa dari pusat pelayanan yang membawahi. Bila dilihat dari segi aspek tata ruang dan data yang ada jarak desa terdekat dari pusat pelayanan pasti memiliki ciri jalan aspal yang panjang juga. Seperti contoh di Desa Pandesari jarak ke pusat pelayanannya hanya 0,2 Km dan panjang jalan aspalnya 33 Km lebih panjang dari desa-desa yang lainnya di Kecamatan Pujon. Berarti tanda negatif yang dimiliki variabel jarak desa dari pusat pelayanan memiliki arti dimana semakin kecil jarak ke pusat pelayanan semakin panjang jalan aspal yang dimiliki suatu desa tersebut.

Sedangkan untuk melihat bergabungnya peubah lain seperti kepadatan penduduk dan rasio panjang jalan aspal dengan panjang jalan desa memiliki tanda nilai loading yang sama. Dapat diartikan bahwa kepadatan penduduk mempengaruhi kondisi jalan desa baik dari segi panjang atau kondisinya. Karena kepadatan penduduk di pengaruhi berbagai macam faktor seperti faktor topografi karena wilayah studi memiliki topografi yang bervariasi. Bila topografi relatif landai menyebabkan Penduduk terkonsentrasi dan menjadi padat dan memungkinkan fasilitas jalan ikut mempengaruhi baik dari segi panjang dan kondisi jalan. Untuk kondisi jalan dari data dan hasil survey yang ada memperlihatkan untuk jalan yang ada di desa-desa yang berada dipinggiran kecamatan dan topografi yang bergelombang dan kepadatan penduduk yang rendah memiliki kondisi jalan aspal yang tidak memadai

Bergabungnya peubah atau variabel demografi yaitu kepadatan penduduk dan rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk. Memiliki hubungan yang tidak terlalu signifikan berdasarkan data yang ada. Karena dari data yang ada jumlah kepadatan yang tinggi yang rata-rata berada pada ibukota kecamatan jumlah rumah tangga yang tidak terlalu berbeda dengan desa-desa lainnya di satu kecamatan.



Sumber: Hasil survey tahun 2012

**Gambar 5.2**  
**Karakteristik Lokasi Pusat Pelayanan Di Kecamatan Pujon**

### 3. Pendidikan Menengah Atas, Rumah sakit Dan keluarga Prasejahtera

Faktor ini dijabarkan menjadi tiga peubah atau variabel, bila dilihat dari tanda nilai loading satu peubah berada dalam korelasi negatif. Yaitu rasio jumlah keluarga pra sejahtera dengan jumlah KK. Sedangkan yang positif yaitu rasio jumlah SMA dengan jumlah siswa SMA dan rasio jumlah rumah sakit dengan jumlah penduduk. Untuk nilai loading yang terbesar berada pada peubah rasio jumlah SMA dengan jumlah siswa SMA. Kelompok peubah atau variabel ini menjelaskan kergaman data sebesar 10%.

Tergabungnya peubah rasio jumlah SMA dengan jumlah siswa SMA dan rasio jumlah rumah sakit dengan jumlah penduduk, bila dilihat dari jumlah berdasarkan data yang ada memiliki jumlah yang sama. Bila dilahat dari nilai loading yang ada, dua peubah ini memiliki kepentingan yang hampir sama terhadap komponen pembentuknya.

Dari data yang ada fasilitas pendidikan menengah atas dan fasilitas kesehatan rumah sakit masi dirasa kurang. Terutama fasilitas pendidikan

menengah atas dilihat dari jumlah siswa yang ada tidak semua desa ada siswa yang bersekolah menengah atas. Seperti contoh yang ada di desa kasembon dan sukosari di Kecamatan Kasembon hanya ada 1 unit SMA dengan jumlah siswa masing-masing 284 dan 70 jiwa. Sedangkan di desa lain di kecamatan kasembon tidak ada siswa yang bersekolah menengah atas. Untuk fasilitas rumah sakit hanya ada di 2 kecamatan yaitu kasembon dan pujon sedangkan di kecamatan nagatng tidak ada.

Peubah keluarga prasejahtera memiliki tanda negatif bila dibandingkan dengan rasio jumlah SMA dengan jumlah siswa SMA dan rasio jumlah rumah sakit dengan jumlah penduduk memiliki tanda positif. Tanda itu menunjukkan adanya perbandingan yang tidak sama. Tetapi bila dihindungkan berdasarkan data yang ada kurangnya fasilitas pendidikan menunjukkan jumlah keluarga prasejahtera yang banyak. Seperti contoh di kecamatan kasembon 12% masyarakat masih dalam kondisi prasejahtera. Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal atau belum seluruhnya terpenuhi seperti pendidikan dan kesehatan. Jadi bisa disimpulkan masih banyak masyarakat desa yang belum mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang baik.



Sumber: Hasil survey tahun 2012

**Gambar 5.3**  
**Fasilitas Pendidikan Menengah Atas Dan Rumah Sakit**

#### 4. Pendidikan Dasar, SKM, Luas Permukiman

Faktor ini dijabarkan menjadi tiga peubah atau variabel, yang terdiri dari rasio jumlah SD dengan jumlah siswa SD, invers rasio jumlah surat keterangan miskin (SKM) dengan jumlah penduduk serta rasio luas permukiman dengan

luas desa. Semua peubah ini memiliki tanda loading positif dengan nilai loading yang terbesar adalah pada peubah SKM. Kelompok peubah atau variabel ini menjelaskan kergaman data sebesar 9%.

Kondisi pendidikan dasar yang ada di wilayah penelitian sudah cukup tersebar merata. Bila dilihat dari data yang ada, contoh desa-desa di kecamatan kasembon jumlah SD yang ada sebanyak 23 unit dan jumlah siswa yang dilayani sebanyak 3306 jiwa berarti tiap unit sekolah dasar melayani rata-rata 144 jiwa. Karena menurut standar minimal pelayanan sekolah dasar yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 15 Tahun 2010 minimal tiap unit sekolah dasar melayani 192 murid. Begitu pula pada kecamatan lainnya tidak berbeda jauh. Jadi dapat kesimpulan fasilitas sekolah dasar sudah cukup memadai.

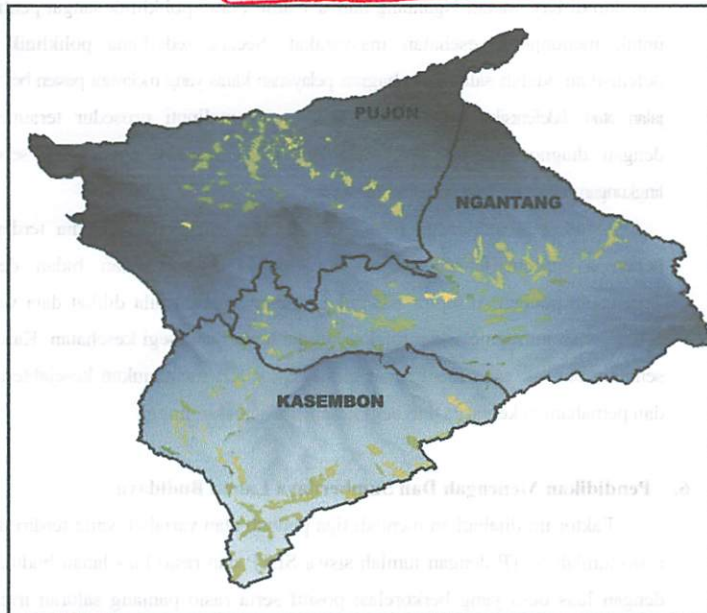
Variabel surat keterangan miskin (SKM) tidak terlalu menunjukkan pengaruh yang besar atau signifikan. Karena dari data yang ada SKM tidak banyak terlalu banyak. Hanya ada 323 pucuk SKM di Kecamatan Ngantang, 69 pucuk SKM di Kecamatan Pujon dan 9 pucuk SKM di Kecamatan Kasembon.

Untuk variabel luas permukiman di wilayah penelitian sangat dipengaruhi oleh topografi yang ada. Kondisi topografinya memiliki ciri yang bervariasi karena terletak di wilayah pegunungan dan perbukitan. Jadi wilayah permukiman banyak tersebar di wilayah yang landai.



Sumber: Hasil survey tahun 2012

**Gambar 5.4**  
**Fasilitas Pendidikan Dasar**



Sumber: Hasil analisa

**Gambar 5.5**  
**Penyebaran Permukiman Dilihat Dari Topografi**

### 5. Indikator Kesehatan I

Faktor ini dijabarkan menjadi tiga peubah atau variabel, yang terdiri dari rasio jumlah poliklinik dengan jumlah penduduk, rasio jumlah tenaga medis dengan jumlah penduduk, dan rasio jumlah akseptor KB dengan jumlah penduduk. Semua peubah ini memiliki tanda loading positif dengan nilai loading yang terbesar adalah peubah poliklinik. Kelompok peubah atau variabel ini menjelaskan keragaman data sebesar 7%.

Tergabungnya tiga peubah ini dapat dijelaskan bahwa peubah poliklinik sangat mempengaruhi karena bila dilihat dari data yang ada jumlahnya masi sangat minim karena tidak semua desa ada poliklinik. Bahkan di Kecamatan Kasembon tidak ada poliklinik yang tersedia, di Kecamatan Pujon terdapat 4

unit dan di Kecamatan Ngantang hanya 1 unit. Peran poliklinik sangat penting untuk menunjang kesehatan masyarakat. Secara sederhana poliklinik di defenisikan adalah salah satu bagian pelayanan klinis yang melayani pasien berobat jalan atau didefenisikan sebagai pelayanan yang meliputi prosedur teraupetik dengan diagnostic serta pengobatan yang diberikan pada pasien dalam sebuah lingkungan yang tidak membutuhkan rawat inap

Untuk peubah tenaga medis berdasarkan data yang tersedia terdapat beberapa macam tenaga medis yaitu dokter, mantri, dan bidan desa. Sedangkan peubah Akseptor KB cukup mempengaruhi bila dilihat data yang ada. Peubah ini menjelaskan tingkat kesejahteraan dari segi kesehatan. Karena semakin banyak yang menggunakan askseptor KB menunjukkan kesejahteraan dan pemahaman keluarga dari segi keschatan semakin tinggi.

#### **6. Pendidikan Menengah Dan Sumberdaya Lahan Budidaya**

Faktor ini dijabarkan menjadi tiga peubah atau variabel, yang terdiri dari rasio jumlah SLTP dengan jumlah siswa SLTP dan rasio luas lahan budidaya dengan luas desa yang berkorelasi positif serta rasio panjang saluran irigasi tersier/ pertanian dengan luas lahan budidaya yang berkorelasi negatif. Untuk nilai loading yang paling mempengaruhi adalah peubah luas lahan budiaya. Kelompok peubah atau variabel ini menjelaskan kergaman data sebesar 7%.

Tergabungnya peubah luas lahan budidaya dengan pubah panjang irigasi pertanian yang memiliki tanda loading yang berlawanan. Berarti saluran irigasi pertanian yang tersedia masi sangat kurang bilang dibandingkan dengan luas lahan yang dubudidayakan. Irigasi merupakan salah satu sektor yang paling utama dalam mendukung usaha-usaha pertanian, oleh karena itu selain keberadaannya yang sangat diperlukan sekali oleh para petani.

Sedangkan bergabung peubah sekolah menengah sederajad dari data yang ada. Jumlah yang tersedia sudah cukup memdai dan tersebar hampir seluruh desa dan hanya beberapa desa yang tidak memiliki. Untuk kecamatan kasembon terdapat 6 unit dengan 1493 siswa, Kecamatan pujon terdapat 14

unti dengan 1976 siswa dan Kecamatan Ngantang 11 unit dengan siswa 2550 siswa. Beban yang paling tinggi terdapat pada kecamatan ngantang.



Sumber: Hasil survey tahun 2012

**Gambar 5.6**  
**Fasilitas Pendidikan Menengah**

## 7. Indikator Kesehatan II

Faktor ini dijabarkan menjadi dua peubah atau variabel, yang terdiri dari rasio jumlah pustu dengan jumlah penduduk yang berkorelasi negatif dan rasio jumlah polindes dengan jumlah penduduk yang berkorelasi positif. Nilai loading pada peubah polindes cukup mempengaruhi. Kelompok peubah atau variabel ini menjelaskan keragaman data sebesar 5%.

Tergabungnya dua peubah yang berlawanan tanda loading, adalah peubah polindes dilihat dari data yang ada jumlah unit fasilitas dengan peubah pustu berbanding berlawanan. Karena jumlah pustu sangat sedikit dibanding polindes yang hampir disetiap desa ada. Contohnya di kecamatan ngantang jumlah polindesa yang ada 10 unit sedangkan pustu hanya ada 3 unit. Pustu adalah suatu bentuk UKM yang ada di masyarakat desa sebagai wadah aspirasi pelayanan kesehatan. Dan polindes adalah Suatu tempat atau lembaga Unit Kegiatan Bersama Masyarakat (UKBM) yang didirikan oleh masyarakat atas dasar musyawarah sebagai kelengkapan dari pembangunan kesmas untuk memberikan pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan Keluarga Berencana (KB) dikelola oleh bidan desa (bides). Dua peubah ini sangat penting bagi kesehatan masyarakat karena merupakan fasilitas yang berasal dari masyarakat itu sendiri.



Sumber: Hasil survey tahun 2012

**Gambar 5.7**  
**Fasilitas Polindes dan Pustu**

### 8. Indikator Kesehatan III

Faktor ini dijabarkan menjadi satu peubah atau variabel saja, yaitu rasio jumlah posyandu dengan jumlah penduduk yang berkorelasi positif. Nilai loading yang dimiliki cukup mempengaruhi. Kelompok peubah atau variabel ini menjelaskan keragaman data sebesar 5%.

Dari data yang ada jumlah unit peubah posyandu sangat banyak karena disetiap desa memiliki unit posyandu lebih dari satu. Pentingnya keberadaan Posyandu di tengah-tengah masyarakat yang merupakan pusat kegiatan masyarakat dimana masyarakat sebagai pelaksana sekaligus memperoleh pelayanan kesehatan serta keluarga berencana, selain itu wahana ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman serta bermusyawarah untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi baik masalah keluarga atau masalah masyarakat itu sendiri

Setelah didapatkan hasil komponen utama yang berupa delapan (8) faktor peubah yang sudah didapatkan nilai dan ciri-cirinya. Kemudian di dalam PCA akan dihitung vektor pembobot yang sebelumnya dilakukan analisis *Component Score Coefficient Matrix* (lihat lampiran), disini data sebelumnya sudah distandarisasi dengan menggunakan matriks korelasi karena memiliki rentang dan satuan unit yang berbeda. Untuk kemudian mendapatkan hasil nilai score tiap komponen. secara matematis ditujukan untuk memaksimalkan keragaman dari

kelompok variabel baru (yang sebenarnya merupakan fungsi linier peubah asal) yang akan menghasilkan nilai Skor komponen dari 8 peubah terhadap 29 desa yang di analisa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.4**  
**Nilai Skor Faktor Tiap Desa**

No	Desa	Komponen 1	Komponen 2	Komponen 3	Komponen 4	Komponen 5	Komponen 6	Komponen 7	Komponen 8
1	Pondok agung	-0.29627	-0.66075	-0.1144	-0.8919	-0.61528	-0.4085	-1.27745	0.79779
2	Bayem	-0.35934	-0.37609	0.25724	-0.53178	-1.15865	-1.26121	0.30848	-0.37464
3	Pait	-0.01939	-1.07445	0.12721	-0.44351	-0.98031	-0.37622	0.75262	1.86005
4	Wonoagung	-0.70584	-0.07629	-0.35774	-0.51212	-0.2392	-0.78394	-2.06299	2.56226
5	Kasembon	2.42807	-0.10029	0.25864	-1.06572	0.18316	-1.39977	-0.60103	0.63482
6	Sukosari	0.10395	0.70355	4.04901	-0.14501	-0.53254	0.07347	0.50528	0.24446
7	Bendosari	-0.38148	1.49981	-1.12953	-0.30299	-0.12325	0.9613	1.22997	1.33576
8	Sukumulyo	-0.48875	0.92135	-0.23086	0.00544	1.00135	1.24582	-0.6568	0.34965
9	Pujon Kidul	0.17836	0.17242	-0.01769	-0.72758	0.35953	0.51314	0.96617	0.16566
10	Pandesari	-0.69856	1.35049	1.0181	-1.05095	-0.81519	0.31515	-0.26427	0.13497
11	Pujon Lor	-0.06933	0.58151	-0.75662	-0.36763	1.58967	-3.9546	0.67908	-0.56144
12	Ngroto	-0.1287	0.4646	0.08753	-0.34291	3.86656	0.58265	0.04223	0.09113
13	Ngabab	-0.39585	0.88797	-0.46461	-1.17506	-0.12021	1.03677	-0.82286	-0.6499
14	Tawang Sari	-0.54433	0.67393	-0.66552	-1.13101	-0.42466	0.41171	0.43169	-1.60484
15	Madiredo	-0.43262	0.4225	-0.38058	-1.21324	-0.40762	0.32478	-0.03385	-1.46448
16	Wiyurejo	-0.54882	0.67234	-0.26581	-0.82998	-0.57157	0.09233	-0.04436	-1.06643
17	Pagersari	0.21498	-2.64511	-0.48185	-0.74045	0.86226	1.38789	1.66794	1.16911
18	Sidodadi	-0.58444	-1.66191	-0.57591	0.43829	0.00025	0.19933	0.29077	-0.10999
19	Banjarejo	-0.21841	-0.76079	0.04237	0.71773	-0.33708	-0.04805	0.23489	-0.75597
20	Purworejo	-0.20248	-0.84005	-0.18752	1.00805	-0.74927	-0.2773	0.72196	-0.46888
21	Ngantru	0.22065	-1.74233	0.49086	0.10472	0.29937	0.21304	-1.35273	-1.78355
22	Banturejo	0.27039	-0.30453	-0.24513	0.87227	0.62478	0.69295	-2.38448	-0.3169
23	Pandesari	-0.18327	-1.34001	0.02007	-0.22372	-0.63134	-0.01746	0.09346	-1.09591
24	Mulyorejo	-0.22414	0.3842	-0.07728	0.77324	-0.08481	0.05247	0.69823	0.74488
25	Sumberagung	0.27229	-0.09149	2.14379	1.66747	1.16237	0.04786	0.29549	-0.21363
26	Kaumrejo	4.21259	0.83117	-0.89678	0.56805	-0.78005	0.75456	-0.07542	-0.25121
27	Tulungrejo	-0.55539	0.72993	-0.96829	2.39849	-0.2496	-0.40613	0.89665	-0.48525
28	Waturejo	-0.02728	0.89034	-0.24287	0.8554	-0.5209	0.14679	1.32579	0.48834
29	Jombok	-0.83658	0.48798	-0.43581	2.28643	-0.60776	-0.11882	-1.56444	0.62415

Sumber: Hasil Analisa

Skor faktor untuk setiap subjek tersebut merupakan data dari variabel laten yang merupakan data baru yang disusun dari 23 variabel asal. Persamaan untuk mendapatkan skor faktor adalah sebagai berikut:

$$F_j = a_1X_1 + a_2X_2 + \dots + a_{23}X_{23}$$

Di mana

$F_j$  ( $j=1,2,\dots,8$ ) merupakan skor faktor ke- $j$

$a_i$ =parameter yang merefleksikan pentingnya faktor komponen ke- $j$ . nilai  $a_i$  ini didapatkan dari *component score coefficient matrix*.

Skore Faktor adalah :

1. Ukuran yang menyatakan representasi suatu variabel oleh masing-masing faktor.
2. Menunjukkan bahwa suatu data memiliki karakteristik khusus yang direpresentasikan oleh faktor.
3. Merupakan ukuran komposit untuk setiap faktor pada masing-masing objek.
4. Menunjukkan derajat skor tiap individu (objek) pada masing-masing faktor
5. Digunakan untuk menggantikan himpunan variabel asal dengan himpunan variabel komposit yang baru yang jumlahnya lebih sedikit.
6. Merupakan data mentah bagi analisis lanjutan.

Dari skor faktor yang didapat mencirikan dua tanda yaitu positif dan negatif. Arti tanda tersebut adalah menunjukkan pengaruh besaran nilai atau bobot terhadap faktor yang ada. Misalkan faktor tertentu yang memiliki nilai positif berarti lebih besar dari pada faktor yang memiliki nilai negatif. Apa lagi nilai tersebut berada diatas satu berarti pengaruh scorenya cukup besar. Tetapi bila ada tanda yang dibawah satu juga dapat dikatakan berpengaruh apabila tidak komponen lain yang lebih besar dari satu. Selanjutnya skor faktor yang merupakan variabel baru atau variabel laten dari 23 variabel awal ini yang selanjutnya digunakan untuk mengelompokan tingkat kemajuan desa.

Untuk menginterpretasikan data skor faktor dapat dilihat faktor-faktor mana saja yang mempengaruhi pada desa yang ada.

1. Desa Pondok Agung :

Pondok Agung dalam hasil skor faktor, menunjukkan angka negatif, hanya komponen 8 yang tidak nilai dibawah nol. Dalam analisa tersebut memberi informasi bahwa (contoh komponen 4) variabel sekolah dasar desa ini memiliki jumlah fasilitas 4 unit dan murid yang dilayani sebanyak 634 jiwa,

ini menunjukkan pelayanan yang cukup padat tapi fasilitas yang tersedia kurang.

2. Desa Bayem :

Desa ini memiliki komponen 3 dan komponen 4 (nilai dibawah nol) tanda yang positif dan komponen lainnya memiliki tanda negatif. Ini menunjukkan hampir semua komponen masih kurang memadai dilihat dari nilai yang ada. Contoh pada variabel sekolah dasar (pada komponen 4) memiliki jumlah fasilitas 4 unit dan murid yang dilayani sebanyak 671 jiwa, ini menunjukkan pelayanan yang cukup padat tapi fasilitas yang tersedia kurang.

3. Desa Pait :

Desa ini memiliki komponen 3 dan 7 (nilai dibawah nol) dan komponen 8. Sedangkan komponen lainnya memiliki tanda negatif. Dalam nilai skor faktor komponen 8 nilai yang tertinggi, komponen 8 termasuk dalam jumlah variabel posyandu yang memiliki jumlah sebanyak 6 unit, ini artinya komponen ini memiliki pengaruh paling besar dibanding komponen lainnya.

4. Desa Wonoagung :

Desa ini memiliki komponen 8 yang bertanda positif (nilai diatas 1) dan komponen lainnya semua negatif. komponen 8 termasuk dalam jumlah variabel posyandu yang memiliki jumlah sebanyak 10 unit, ini artinya komponen ini memiliki pengaruh paling besar dibanding komponen lainnya.

5. Desa Kasembon

Desa ini memiliki komponen 3,5,8 dan komponen 1 (nilai diatas 1) yang bertanda positif. Berarti variabel komponen 8 cukup besar dan mempengaruhi dari pada komponen lainnya. Bisa dilihat dari data jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi (komponen 8) cukup banyak yaitu 78 jiwa dari pada desa-desa lainnya di kecamatan yang sama.

6. Desa Sukosari

Desa ini memiliki komponen 1,2,7,8 (nilai dibawah nol) dan komponen 3 (nilai diatas 1) yang bertanda positif. Berarti variabel komponen 4 cukup besar dan mempengaruhi dari pada komponen lainnya. Bisa dilihat dari data yang ada keberadaan SMA dan Rumah sakit terdapat pada komponen 8.

7. Desa Bendosari

Desa ini memiliki komponen 2,7 dan 8 (nilai diatas 1) yang memiliki tanda postif, Berati variabel komponen ini cukup besar dan mempengaruhi dari pada komponen lainnya.

8. Desa Sukomulyo

Desa ini memiliki komponen 5 dan 6 (nilai diatas 1) yang miliki tanda postif, Berati variabel komponen ini cukup besar dan mempengaruhi dari pada komponen lainnya. Terdapatnya variabel falitas SMP sebanyak 1 unit (komponen 6) sebagai ciri desa ini.

9. Desa Pujon Kidul

Desa ini memiliki komponen 1,2,5,6,7 dan 8 (nilai dibawah nol) yang memiliki tanda postif, Berati variabel komponen ini cukup besar dan mempengaruhi dari pada komponen lainnya. Contoh pada komponen 1 terdapat variabel Taman kanak-kanak yang berjumlah 2 unit dengan siswa yang dilyani 55 jiwa, berarti antara jumlah fasilitas dan penggunaanya tidak banyak.

10. Desa Pandesari

Desa ini memiliki komponen 2 dan 3 (nilai diatas 1) yang memiliki tanda postif, Berati variabel komponen ini cukup besar dan mempengaruhi dari pada komponen lainnya. Terdapatnya rumah sakit (komponen 3) sebagai ciri desa ini.

11. Desa Pujon Lor

Desa ini memiliki komponen 5 (nilai diatas 1) dan komponen 2,7 (nilai dibawah nol) yang memiliki tanda postif. Terdapatnya fasilitas poliklinik (komponen 5) pada desa ini karena tidak semua desa terdapat poliklinik, sehinga komponen ini cukup mempengaruhi.

12. Desa Ngroto

Desa ini memiliki komponen 3 (nilai diatas 1) yang memiliki tanda postif. Pada komponen 3 ini terdapat fasilitas SMA sejumlah 1 unit. sehinga komponen ini cukup mempengaruhi, karena tidak semua desa memiliki fasilitas ini.

13. Desa Ngabab

Desa ini memiliki komponen 3 (nilai diatas 1) yang memiliki tanda positif, di dalam komponen ini terdapat fasilitas SMP sejumlah 1 unit. Sehingga komponen ini cukup mempengaruhi dari komponen lainya sebab tidak semua desa memiliki fasilitas ini.

14. Desa Tawangsari

Desa ini memiliki komponen 2,6 dan 7 (nilai dibawah nol) yang memiliki tanda positif, sehingga komponen ini cukup mempengaruhi dari komponen lainnya. Terdapatnya fasilitas SMP pada komponen 6 sebanyak 2 unit, sebagai inidikator komponen tersebut.

15. Desa Madiredo

Desa ini memiliki komponen 2 dan 6 (nilai dibawah nol) yang memiliki tanda positif, sehingga komponen ini cukup mempengaruhi dari komponen lainnya. Terdapatnya fasilitas SMP pada komponen 6 sebanyak 2 unit, sebagai indikator komponen tersebut.

16. Desa Wiyurejo

Desa ini memiliki komponen 2 dan 6 (nilai dibawah nol) yang memiliki tanda positif, sehingga komponen ini cukup mempengaruhi dari komponen lainnya. Terdapatnya fasilitas SMP pada komponen 6 sebanyak 1 unit, sebagai indikator komponen tersebut.

17. Desa Pagersari

Dalam nilai skor factor, desa ini memiliki nilai tertinggi di komponen 6, komponen 7 dan komponen 8, dengan nilai diatas 1, itu berarti bahwa pada komponen tersebut cukup besar, misalnya pada komponen 6 jumlah gedung SLTP 1 unit, dengan jumlah murid 41 jiwa dan tenaga pengajar sebanyak 12 jiwa, hal tersebut merupakan jumlah terbesar dibanding desa lain.

18. Desa Sidodadi

Desa ini memiliki nilai skor negatif, positif dan ada yang mendekati angka satu, dengan nilai tertinggi berada di komponen 4 (rasio luas permukiman dengan luas desa), yaitu 474,7 Ha, pada dasarnya komponen tersebut bukan

terbesar jika dibandingkan dengan desa lain, namun dalam antar komponen nilai rasio luas permukiman dengan luas desa terbesar.

19. Desa Banjarejo

Komponen yang sangat berpengaruh pada desa Banjarejo adalah komponen 4 dengan nilai mendekati angka satu, itu berarti rasio jumlah gedung SD 4 unit dengan jumlah siswa SD 486 jiwa, adalah komponen yang sangat berpengaruh terhadap desa Banjarejo tersebut.

20. Desa Purworejo

Desa Purworejo dalam nilai skor yang sangat berpengaruh yaitu komponen 4, dengan nilai lebih dari satu, itu tandanya komponen 4 peubah atau variable yang mencirikan atau dominan invers rasio jumlah surat keterangan miskin dengan jumlah penduduk yaitu 35, merupakan angka terbesar jika disbanding dengan desa lain di tiga kecamatan tersebut.

21. Desa Ngantru

Pada dasarnya desa Ngantru tidak ada nilai skor factor lebih dari satu, dari delapan komponen tersebut, nilai tertinggi yaitu komponen 3, dengan variable yang mencirikan rasio jumlah keluarga pra sejahtera dengan jumlah 77 KK, itu berarti dari data tersebut membuktikan bahwa, jumlah keluarga pra sejahtera di Desa Ngantru adalah terkecil jika dibanding desa lain.

22. Desa Banturejo

Komponen yang sangat berpengaruh adalah komponen 4, yaitu variabel rasio luas permukiman dengan luas desa, dimana dari luas desa Banturejo sebesar 599 Ha, penggunaan lahan untuk permukiman sebesar 181,7 Ha, dalam artian penggunaan lahan permukiman terhadap luas desa merupakan nilai terbesar jika disbanding dengan 29 desa lain

23. Desa Pandesari

Desa Pandesari dalam nilai skor faktor tidak memiliki nilai-nilai yang baik dalam artian yang mencirikan desa tersebut dengan desa lainnya, namun komponen terbesar untuk desa ini adalah komponen 3, yaitu rasio jumlah keluarga pra sejahtera sebanyak 283 kk, pada dasarnya komponen tersebut tidak menginformasikan atau mencirikan bahwa desa ini dengan jumlah

prasejahtera 283 kk, bukan berarti menunjukkan desa tersebut sudah mampu, nyatanya banyak desa yang lebih banyak dan lebih sedikit dari angka tersebut.

24. Desa Mulyorejo

Seperti pada desa Pandesari, desa Mulyorejo tidak memiliki nilai skor faktor lebih dari satu, namun komponen terbesarnya adalah komponen 4, sebagai contoh rasio jumlah gedung SD 3 dan jumlah siswa SD sebanyak 402 murid. Jika disbanding dengan 29 desa lain di tiga kecamatan, tidak banyak mencirikan sesuatu.

25. Desa Sumberagung

Desa Sumberagung di tiga komponen melebihi angka 1, namun untuk komponen 3, memiliki angka lebih dari 2, itu tandanya komponen ini yaitu rasio jumlah gedung SMA sebanyak 3 unit dengan jumlah siswa SMA sebanyak 164 jiwa, dari data tersebut dengan jumlah 3 unit merupakan jumlah gedung SMA terbanyak jika disbanding dengan desa lain, walaupun jumlah murid SMA nya kalah disbanding jumlah murid SMA desa lain.

26. Desa Kaumrejo

Desa Kaumrejo pada komponen 1 memiliki angka 4, jika dilihat dengan komponen dan lokasi desa lain, desa Kaumrejo ini mencirikan pengelompokan tertentu, yaitu di komponen 1, rasio jumlah penduduk tamat Perguruan Tinggi sebanyak 472 orang, dan merupakan jumlah terbesar dari 29 desa lain di 3 kecamatan pada wilayah studi.

27. Desa Tulungrejo

Pada komponen 3 di desa tulungrejo, untuk invers rasio jumlah surat keterangan miskin dengan jumlah penduduk, yaitu dengan nilai 60 surat, jumlah tersebut merupakan jumlah tertinggi disbanding dengan desa lain.

28. Desa Waturejo

Desa Waturejo yang memiliki nilai tertinggi adalah nilai komponen 7, dengan angka rasio jumlah pustu dan polindes tertinggi dibanding komponen lain.

## 29. Desa Jombok

Komponen 4 pada Desa Jombok merupakan komponen tertinggi, dibanding komponen lain, dimana rasio jumlah gedung SD desa ini sebanyak 5 unit, melayani jumlah siswa SD sebanyak 101 jiwa.

### 5.1.2 Analisis Kelompok (*Cluster Analysis*)

Setelah didapatkan nilai komponen utama yang salah satunya berupa nilai skor, dilakukan analisis lanjutan dengan analisis kelompok dengan metode Non-Hirarkis yang artinya dimulai dengan menentukan terlebih dahulu jumlah cluster yang diinginkan (dua, tiga, atau yang lain). Setelah jumlah cluster ditentukan, maka proses cluster dilakukan dengan tanpa mengikuti proses hirarki (non-hirarki). Metode ini biasa disebut "*K-Means Cluster*".

Berdasarkan nilai skor faktor 8 (delapan) faktor utama yang diperoleh dari analisis komponen utama. Kemudian ditentukan 3 (tiga) kelompok pembagian desa di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon yang sebanyak 29 desa.

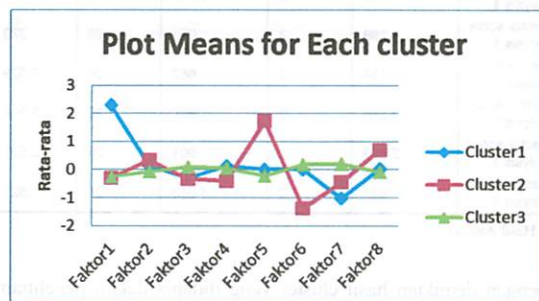
Proses pertama dalam clustering analisis adalah menentukan iterasi yang dalam matematika artinya adalah suatu proses atau metode yang digunakan secara berulang-ulang (pengulangan) dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematik. Iterasi yang didapatkan dari analisa adalah sebanyak 4 tahapan (lihat lampiran). Artinya proses clustering dari 29 obyek (desa) yang diteliti dilakukan 4 tahap iterasi untuk mendapatkan cluster yang tepat. Untuk lebih jelas, hasil akhir proses *clustering* dapat dilihat pada tabel dibawah ini dan hasil perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 5.5**  
**Final Cluster Center**

	Cluster		
	1	2	3
REGR factor score 1 for analysis 1	2.30368	-.30129	-.26118
REGR factor score 2 for analysis 1	.14212	.32327	-.06070
REGR factor score 3 for analysis 1	-.29442	-.34228	.08305
REGR factor score 4 for analysis 1	.12487	-.40755	.03687
REGR factor score 5 for analysis 1	.00930	1.73901	-.22804
REGR factor score 6 for analysis 1	.01591	-1.38530	.17862
REGR factor score 7 for analysis 1	-1.02031	-.44723	.19142
REGR factor score 8 for analysis 1	.02223	.69732	-.09385

Sumber: Hasil Analisa

Nilai final cluster center menunjukkan rata-rata data masing-masing variabel dari anggota masing-masing cluster. Nilai negatif (-) berarti data berada di bawah rata-rata Total dan Nilai positif (+) berarti data berada di atas rata-rata total. Untuk menginterpretasi hasil diatas perlu menghitung z-score dari tiap cluster agar dapat mendiskripsikan dari keseluruhan faktor yang meliputi nilai maksimum, nilai minimum, rataaan, dan standar deviasi dari masing-masing faktor (lihat lampiran). Untuk interprestasi dapat dilihat pada gambat grafik berikut ini.



Sumber: Hasil Analisa

**Gambar 5.8**  
**Grafik Nilai Tengah Kelompok Peubah-peubah Tipologi Desa**

Gambar diatas memperlihatkan perbedaan karakteristik antara ketiga kelompok desa yang menggambarkan nilai tengah dari setiap faktor untuk masing-masing kelompok. Nilai rata-rata tengah tertinggi dan terendah untuk masing-masing faktor utama akan menjadi karakteristik pembeda dari masing-masing kelompok.

Untuk kelompok 1 faktor yang paling tertinggi adalah terdapat dapat faktor 1 sedangkan yang terendah adalah faktor 7. Sedangkan untuk kelompok 2 yang paling menonjol adalah faktor 5 dan yang terendah adalah faktor 6. Untuk kelompok 3 faktor nilai faktor yang di perhatikan cenderung mendatar atau nilai bobotnya tidak terlalu besar untuk setiap faktor.

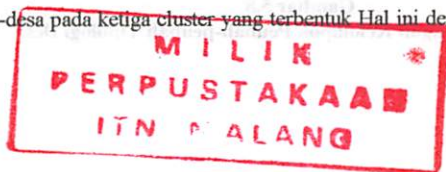
Tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu melihat kebenaran perbedaan variabel pada cluster yang terbentuk. Dalam hal ini dapat dilihat dari nilai F dan nilai probabilitas (sig) masing-masing variabel, Semakin besar nilai F dan sig maka semakin besar perbedaan variabel pada cluster yang terbentuk. seperti tampak dalam tabel berikut.

**Tabel 5.6**  
**Perbedaan (Anova) Variabel Cluster Yang Terbentuk**

	Cluster		Error		F	Sig.
	Mean Square	df	Mean Square	df		
REGR factor score 1 for analysis 1	8.881	2	.394	26	22.554	.000
REGR factor score 2 for analysis 1	.229	2	1.059	26	.217	.807
REGR factor score 3 for analysis 1	.385	2	1.047	26	.368	.696
REGR factor score 4 for analysis 1	.288	2	1.055	26	.273	.763
REGR factor score 5 for analysis 1	5.134	2	.682	26	7.529	.003
REGR factor score 6 for analysis 1	3.246	2	.827	26	3.924	.032
REGR factor score 7 for analysis 1	2.283	2	.901	26	2.533	.099
REGR factor score 8 for analysis 1	.831	2	1.013	26	.821	.451

Sumber: Hasil Analisa

Dengan demikian hasil cluster yang didapat dalam penelitian ini bahwa untuk instrumen faktor 1 yang paling menunjukkan adanya perbedaan diantara desa-desa pada ketiga cluster yang terbentuk. Hal ini dengan ditunjukkannya nilai



$F = 22.554$  dan  $\text{sig} = 0,0$ . Dan untuk variabel yang lain pun dapat didefinisikan lebih lanjut. Semakin besar nilai  $F$  dan ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka semakin besar perbedaan variabel pada cluster yang terbentuk.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah anggota masing-masing cluster yang terbentuk berdasarkan nilai skor faktor terhadap cluster yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel output berikut ini.

**Tabel 5.7**  
**Jumlah Cluster yang terbentuk**

Cluster	1	3.000
	2	3.000
	3	23.000
Valid		29.000
Missing		.000

Sumber: Hasil Analisa

Nampak jelas bahwa cluster 1 beranggotakan 3 desa, cluster-2 berisi 3 desa, dan pada cluster 3 terdapat 23 desa yang mengelompok. Untuk mengetahui desa-desa mana saja yang masuk dalam kategori tiap-tiap cluster yang berdasarkan diukur dengan jarak kelompok tertentu dengan faktor pembentuk tiap lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.8**  
**Jarak Terhadap Pusat Cluster**

No	Desa	Cluster	Kecamatan	Distance
1	Kasembon	1	Kasembon	2.094
2	Kaumrejo		Ngantang	2.610
3	Banturejo		Ngantang	2.776
4	Ngroto	2	Pujon	3.041
5	Pujon Lor		Pujon	3.126
6	Wonoagung		Kasembon	3.271
7	Banjarejo	3	Ngantang	1.209
8	Mulyorejo		Ngantang	1.328
9	Pujon Kidul		Pujon	1.402
10	Purworejo		Ngantang	1.590
11	Wiyurejo		Pujon	1.619
12	Pandesari		Pujon	1.712
13	Sidodadi		Ngantang	1.824
14	Waturejo		Ngantang	1.857

15	Bayem	Kasembon	1.869
16	Madiredo	Pujon	2.006
17	Sukomulyo	Pujon	2.164
18	Pondok agung	Kasembon	2.170
19	Ngabab	Pujon	2.185
20	Pandesari	Ngantang	2.205
21	Sukosari	Kasembon	2.231
22	Pait	Kasembon	2.515
23	Bendosari	Pujon	2.790
24	Tulungrejo	Ngantang	2.896
25	Ngantru	Ngantang	2.958
26	Sumberagung	Ngantang	3.028
27	Jombok	Ngantang	3.129
28	Pagersari	Ngantang	3.776
29	Tawang Sari	Pujon	4.098

Sumber: Hasil Analisa

Dari tabel diatas dapat diketahui desa mana saja yang termasuk dalam kelompok tertentu. Dapat diketahui juga jarak desa dari tiap-tiap cluster dari pusat cluster yang artinya jarak terdekat adalah desa yang memiliki rangking tertinggi pada cluster atau kelompok tertentu. Seperti contoh untuk cluster 1 yang terdiri dari desa Kasembon, Banturejo dan Kaumrejo. Untuk jarak terdekat terhadap pusat cluster dimiliki oleh Desa Kasembon dengan jarak nilai 2,094 terhadap cluster atau kelompok 1, berarti desa kasembon memiliki tingkat kemajuan paling tinggi dari desa lainnya. Begitu seterusnya untuk membaca pada cluster yang lainnya. Tetapi pada cluster 3, jarak yang terjauh dari pusat cluster merupakan desa yang memiliki tingkat kemajuan sangat rendah dari semua desa yang ada pada cluster tersebut. Untuk cluster 3 desa yang mempunyai jarak terjauh adalah desa Jombok, pengukuran pada cluster 3 dilakukan secara terbalik.

Ciri-ciri pada desa yang terdekat pada pusat cluster berarti desa tersebut memiliki kondisi dan tingkat kemajuan yang lebih baik dari pada desa yang lain ditiap cluster, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1. Cluster 1 (Desa Kasembon)

Pada cluster ini desa yang paling menonjol ada pada Desa Kasembon yang merupakan ibu kota dan pusat kegiatan dari Kecamatan Kasembon. Di desa ini terdapat pula obyek wisata arung jeram yang merupakan kegiatan ekonomi dari

potensi wisata. Sebagai desa yang memiliki ranking tertinggi dan termasuk kelompok desa maju, Tentunya desa ini memiliki sarana prasarana dan kesejahteraan masyarakat yang tinggi, dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Fasilitas perhubungan yang memadai, dengan panjang jalan aspal 70% dari 12 Km total panjang keseluruhan jalan yang ada.
- b. Merupakan pusat kegiatan dari Kecamatan Kasembon.
- c. Terdapat fasilitas kesehatan yang memadai seperti Puskesmas, Posyandu, dan tempat praktek dokter.
- d. Terdapat sekolah menengah pertama 2 unit dan sekolah menengah atas 1 unit.
- e. Jumlah keluarga prasejahtera yang sedikit dan jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi cukup banyak.
- f. Pusat dari kegiatan ekonomi seperti perdagangan dan jasa.
- g. Dilewati jalur yang strategis yakni jalur kolektor primer yang menghubungkan Kabupaten Malang dengan Kabupaten Kediri.



**Gambar 5.9**  
**Karakteristik Kondisi Pusat Cluster 1 (Desa Kasembon)**

## 2. Cluster 2 (Desa Ngroto)

Pada cluster ini desa yang memiliki ranking tertinggi adalah Desa Ngroto. Yang berada di Kecamatan Kasembon. Desa pada cluster ini memiliki ciri desa termasuk dalam kelompok tingkat kemajuan desa sedang. Desa ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Jarak desa dekat dengan pusat kegiatan dalam skala kecamatan.
- Terdapat sekolah menengah pertama 3 unit dan sekolah menengah atas 1 unit.
- Terdapat fasilitas kesehatan yang memadai seperti Poliklinik, Polindes, Posyandu, dan tempat praktek dokter.
- Tingkat kesehateraan masih rendah dengan banyaknya jumlah keluarga prasejahtera.
- Dilewati jalur yang strategis yakni jalur kolektor primer yang menghubungkan Kabupaten Malang dengan Kabupaten Kediri.
- Fasilitas perhubungan masih kurang memadai hanya 50% yang memiliki perkerasan aspal dari 18 km total panjang jalan yang ada.



Gambar 5.10  
Karakteristik Kondisi Pusat Cluster 2 (Desa Ngroto)

### 3. Cluster 3 (Desa Tawang Sari)

Pada cluster ini untuk mencari desa yang memiliki ranking tertingi harus dilakukan pembacaan secara terbalik. Karena desa yang berada jauh dari pusat cluster berarti tingkat kemajuannya sangat rendah, sebab cluster ini merupakan kelompok desa yang memiliki tingkat kemajuan rendah. Untuk cluster ini desa yang berada jauh dari pusat cluster adalah Desa Tawang Sari yang artinya tingkat kemajuannya sangat rendah pada kelompok ini. Desa ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Jarak desa dari pusat kecamatan cukup jauh.
- b. Terdapat fasilitas sekolah menengah pertama sebanyak 2 unit.
- c. Fasilitas kesehatan yang terdapat hanya polindes dan posyandu.
- d. Tingkat kesejahteraan masih sangat rendah, dilihat dari jumlah keluarga prasejahtera sebanyak 50% dari total 1876 kepala keluarga.
- e. Fasilitas perhubungan juga kurang memadai, karena hanya 40% jalan yang memiliki perkerasan aspal dari 14 Km panjang jalan yang ada.



**Gambar 5.11**  
Karakteristik Kondisi Pusat Cluster 3 (Desa Tawang Sari)

## 5.2 Kesimpulan Analisa

Dari analisis *multivariate* yang dilakukan dan terdiri dari dua tahap analisis yaitu analisis komponen utama kemudian analisis kelompok, adapun hasil dari analisis tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Analisis Komponen Utama

- Dari 23 peubah data yang diolah dengan menggunakan analisis komponen utama menghasilkan 8 faktor atau komponen utama. Delapan faktor tersebut dapat menjelaskan keragaman variabel asal sebesar 78,847%. Ini merupakan nilai akar ciri (*eigenvalue*).
- Dari 23 data yang direduksi atau disederhanakan menjadi 8 komponen untuk kemudian didapatkan penggabungan dari masing-masing data (23 data) ke komponen baru.
- kemudian didapatkan nilai skor untuk tiap komponen dari 29 desa (merupakan data mentah untuk analisis lanjutan).

### 2. Analisis Kelompok

- Untuk menentukan tipologi tingkat kemajuan desa yang dibagi kedalam 3 kelompok yaitu maju, sedang, rendah. analisis ini Berdasarkan data dari nilai skor dari komponen utama.
- Kemudian didapatkan karakteristik kelompok desa dari setiap komponen.
- Tipologi adalah sebuah kelompok yang memiliki ciri-ciri tertentu untuk penamaannya.
- Didapatkan kelompok tipologi tingkat kemajuan desa dari 29 desa, yaitu 23 desa miliki tipologi tingkat kemajuan rendah, 3 desa dalam tipologi tingkat kemajuan sedang dan 3 desa dalam tingkat kemajuan maju.

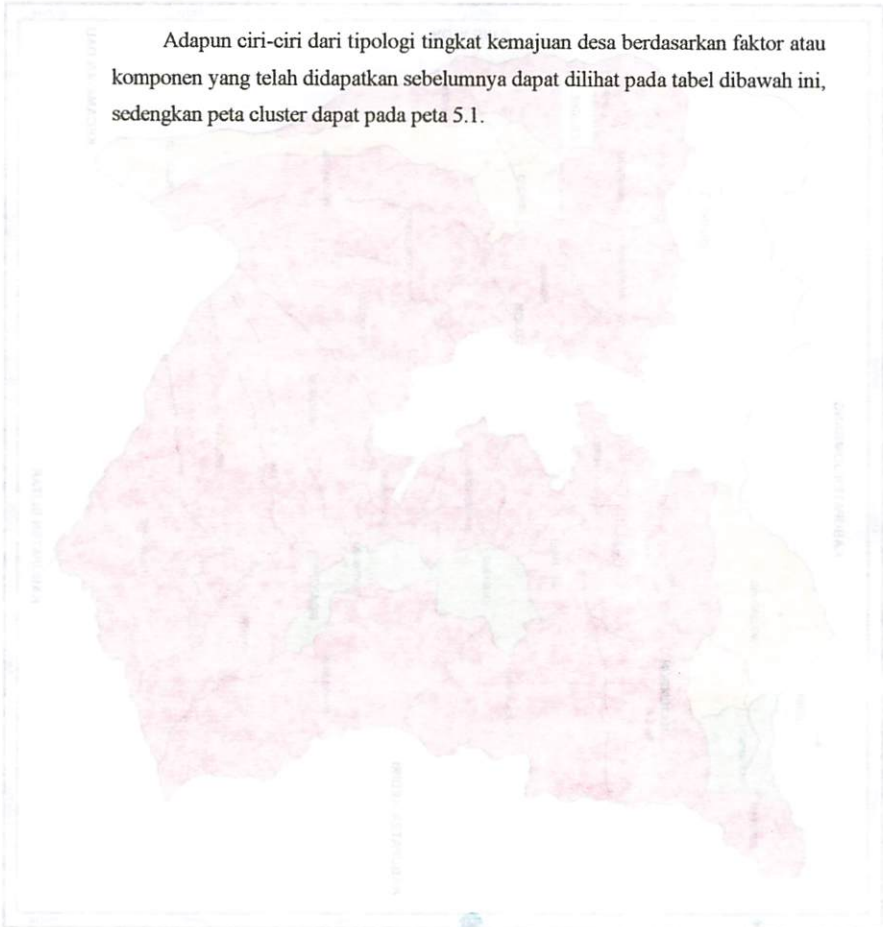
Dari analisa yang telah dilakukan ditentukan 3 (tiga) kelompok tipologi tingkat kemajuan desa berdasarkan dari karakteristik masing-masing desa yaitu:

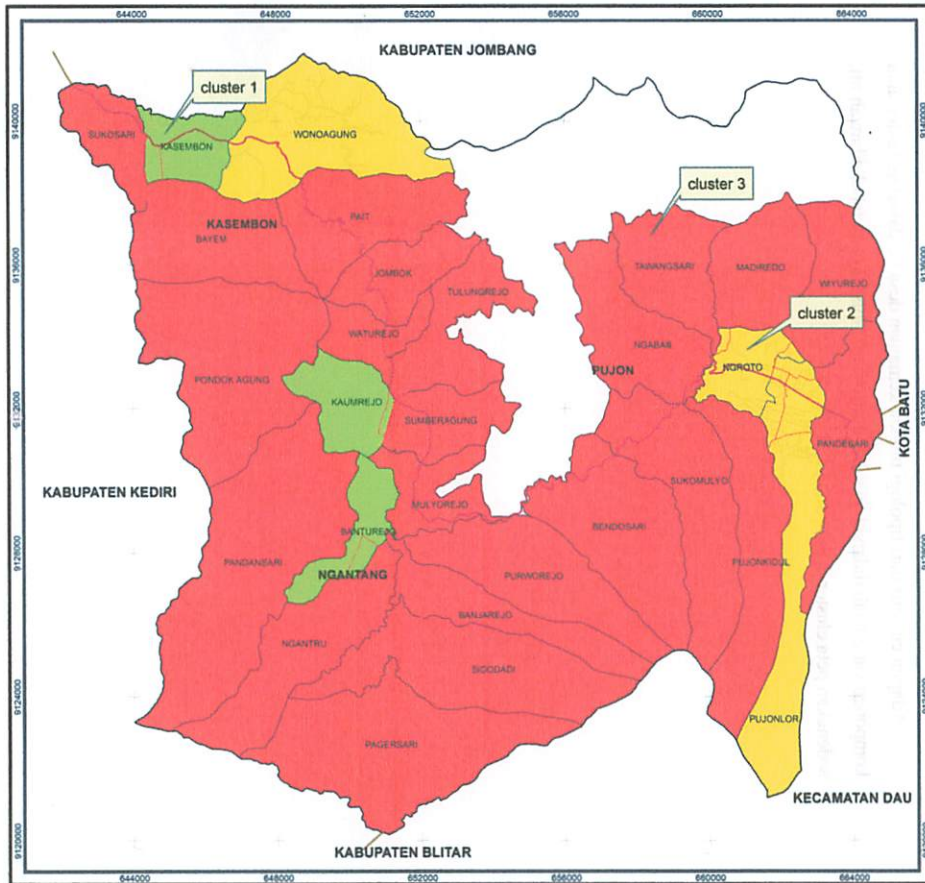
- Tipologi I (Maju) terdiri dari 3 Desa yaitu : Desa Kasembon, Desa Banturejo, Desa Kaumrejo,
- Tipologi II (Sedang) terdiri dari 3 Desa yaitu: DesaWonoagung, Desa Pujon Lor, Desa Ngoto,



- c. Tipologi III (Rendah) terdiri dari 23 Desa yaitu : Desa Jombok, Desa Mulyorejo, Desa Ngantru, Desa Pagersari, Desa Pandansari, Desa Purworejo, Desa Sidodadi, Desa Sumberagung, Desa Tulungrejo, Desa Waturejo, Desa Bendosari, Desa Madiredo, Desa Ngabab, Desa Pandesari, Desa Pujon Kidul, Desa Sukomulyo, Desa Tawang Sari, Desa Wiyurejo, Desa Bayem, Desa Kasembon, Desa Pait, Desa Pondok Agung, Desa Sukosari.

Adapun ciri-ciri dari tipologi tingkat kemajuan desa berdasarkan faktor atau komponen yang telah didapatkan sebelumnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini, sedangkan peta cluster dapat pada peta 5.1.





TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG

TUGAS AKHIR  
TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA  
(STUDI KASUS: KECAMATAN NGANTANG, PUJON  
DAN KASEMBON)

NO PETA : 5.1  
JUDUL :  
PETA CLUSTER TIPOLOGI  
TINGKAT KEMAJUAN DESA

- LEGENDA:**
- Jalan Nasional
  - Jalan Kabupaten
  - Jalan Desa
  - Batas Kecamatan
  - Danau
  - tipologi**
  - maju
  - sedang
  - rendah
  - Pusat Cluster

**SUMBER PETA:**  
1. BAPPEDA KABUPATEN MALANG  
2. BAKOSURTANAL Edisi I-2000

**SKALA :** 1:120.000  
0 800 1.600 3.200 4.800 6.400 Meters

SISTEM PROYEKSI KORDINAT  
WGS 1984 UTM ZONA 49 S

**Insert Peta**

Lokasi Studi

Kabupaten Malang

**U**

**Tabel 5.9**  
**Karakteristik Kondisi Tipologi Tingkat Kemajuan Desa**

Tipologi Desa	Hasil dari analisis multivariate		Berdasarkan kondisi lapangan
	Berdasarkan Analisis Komponen Utama	Berdasarkan Analisis Kelompok	
<b>1 (maju)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada kelompok ini komponen yang paling signifikan adalah komponen 1 karena menunjukkan tanda nilai positif dan nilai diatas 1</li> <li>• Untuk komponen lainnya memiliki tanda positif dan negatif dengan nilai dibawah 1</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok ini menunjukkan komponen 1 yang memiliki pengaruh paling besar terhadap komponen lainnya. komponen 1 memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap kelompok desa lainnya.</li> <li>• Untuk kelompok desa ini komponen terendah berada pada faktor 7</li> <li>• Untuk faktor lainnya tidak terlalu signifikan karena cenderung datar terhadap nilai rata-ratanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas perhubungan yang memadai,</li> <li>• Jarak dari pusat kegiatan tidak jauh.</li> <li>• Terdapat fasilitas kesehatan yang memadai seperti Puskesmas</li> <li>• Terdapat fasilitas pendidikan dari semua jenjang.</li> <li>• Kesejahteraan penduduk yang cukup tinggi.</li> <li>• Pusat dari kegiatan ekonomi seperti perdagangan dan jasa.</li> </ul>
<b>2 (sedang)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada kelompok ini komponen yang menunjukkan perbedaan dari yang lainnya adalah komponen 5 yang memiliki nilai positif.</li> <li>• Untuk komponen lainnya memiliki tanda positif dan negatif dengan nilai dibawah 1.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok ini menunjukkan komponen 5 yang memiliki pengaruh paling besar terhadap komponen lainnya.</li> <li>• Untuk faktor lainnya yang memiliki nilai positif yaitu ada komponen 2 dan komponen 8.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak desa dekat dengan pusat kegiatan dalam skala kecamatan.</li> <li>• Terdapat fasilitas pendidikan dari semua jenjang.</li> <li>• Terdapat fasilitas kesehatan yang memadai seperti Poliklinik, Polindes, Posyandu, dan tempat praktek dokter.</li> <li>• Tingkat kesejahteraan masih rendah dengan banyaknya jumlah keluarga prasejahtera.</li> <li>• Fasilitas perhubungan masih kurang memadai</li> </ul>
<b>3 (rendah)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk kelompok ini, komponen yang tanda positif dan nilai diatas 1 tidak merata pada satu kompone saja, tetapi tersebar sesuai dengan kondisi data pada desa.</li> <li>• Komponen yang ada kebanyakan cenderung bertanda negatif dan nilai dibawah 1</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk kelompok ini semua komponen berada pada angka rata-rata dibawah 1</li> <li>• Komponen yang memiliki tanda positif ada pada komponen 3,5,6,7</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak desa dari pusat kecamatan cukup jauh.</li> <li>• Fasilitas pendidikan yang tersedia kebanyakan fasilitas pendidikan dasar saja.</li> <li>• Fasilitas kesehatan yang terdapat polindes dan posyandu.</li> <li>• Tingkat kesejahteraan masih sangat</li> </ul>

			rendah. • Fasilitas pertumbuhan juga kurang memadai.
--	--	--	---

Sumber: Hasil Analisa

**Keterangan :**

Komponen 1 : Karakteristik Pendidikan dan fasilitas kesehatan.

Komponen 2 : Kondisi demografi dan fasilitas perhubungan, letak desa.

Komponen 3 : Karakteristik Pendidikan ,fasilitas kesehatan dan kesejahteraan penduduk.

Komponen 4 : Karakteristik Pendidikan, kesejahteraan penduduk dan kondisi fisik desa.

Komponen 5 : Karakteristik Fasilitas kesehatan dan kualitas kesehatan.

Komponen 6 : Karakteristik Pendidikan, luas lahan budidaya dan irigasi pertanian.

Komponen 7 : Karakteristik fasilitas kesehatan (polindes dan puskesmas).

Komponen 8 : Karakteristik fasilitas kesehatan (polindes dan puskesmas).

### 3. Kesimpulan Penentuan Tipologi Tingkat Kemajuan Desa Dengan Analisis Multivariate

Proses penilaian tipologi desa yang ada dalam penelitian ini berbeda dengan sistem penilaian yang sudah ada sebelumnya sehingga proses dan hasil yang dihasilkanpun berbeda, lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Dalam perhitungan penentuan tingkat kemajuan desa seharusnya tidak hanya menghitung kualitas tetapi harus juga dengan kuantitas. Jadi butuh data yang dapat menjelaskan keterkaitan antara variabel. Jadi dalam penelitian ini digunakan data yang berjenis rasio. Data rasio adalah data dengan tingkat pengukuran paling tinggi di antara jenis data lainnya dan bersifat angka dalam arti sesungguhnya, bukan seperti pada data nominal, ordinal dan interval yang digunakan dalam penentuan tipologi desa berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 12 tahun 2007.
2. Jenis data atau skala yang digunakan dalam penelitian sangat terkait erat dengan teknik analisis yang digunakan. Maka dalam analisis ini menggunakan teknik statistik parametris, yaitu suatu uji yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu (asumsi-asumsi) tentang variabel random atau populasi yang merupakan sumber sampel penelitian. Statistika parametrik lebih banyak digunakan untuk menganalisis data yang berskala rasio.
3. Pada kesempatan ini upaya yang dilakukan dalam menentukan tingkat kemajuan desa di Kecamatan Ngantang, Pujon dan Kasembon salah satunya adalah menentukan tipologi tingkat kemajuan desa dengan menggunakan perhitungan baru yaitu Analisis Multivariate yang terdiri dari dua alat analisis yaitu Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analisis*) dan Analisis Kelompok (*Cluster Analisis*).
4. Dalam analisis multivariate dapat menghitung data yang memiliki ciri multivariabel, karena dalam penelitian ini data yang dihitung lebih dari satu. Sehingga keadaan dan kondisi desa yang sesungguhnya dapat diuraikan secara tepat dan sesuai dengan karakteristik desa itu sendiri.
5. Manfaat dari penggunaan metode dalam penelitian ini adalah dapat mereduksi atau mengabungkan data kedalam satu komponen baru. Jadi data yang besar

dan jumlahnya banyak dapat diperkecil untuk mempermudah pengamatan. Manfaat lainnya yaitu ciri-ciri dan karakteristik desa dapat dilihat berdasarkan data dan variabel pembentuknya, sehingga pengelompokan bukan didasarkan atas jumlah nilai atau skor tertentu dari bobot nilai suatu desa.

6. Dalam menentukan sebuah ukuran dalam penelitian ini desa, pengambilan keputusan dalam mengukur tingkat kemajuan desa sangat penting. Karena bila pengukuran itu hanya didasarkan atas angka atau interval saja tidaklah cukup untuk menggambarkan karakteristik suatu wilayah. Maka dalam penelitian ini dicoba suatu perhitungan yang dapat menjelaskan dan mengukur karakteristik desa yang sesuai dengan kondisi yang ada. Karena dalam analisa ini tidak hanya menghasilkan kelompok atau klasifikasi saja tetapi karakteristik dan hubungan antara antar variabel juga dapat dilihat baik dalam analisis komponen utama dan analisis kelompok.
7. Ketetapan memilih serta memberi bobot peubah sebagai alat untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan desa sangat penting karena untuk merencanakan pengembangan desa yang lebih baik dibutuhkan gambaran suatu desa yang sesuai dengan kondisi dan karakteristiknya.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bagian ini merupakan akhir dari keseluruhan pembahasan dari keseluruhan yang telah dilakukan. Pada bab ini akan dibahas kesimpulan mengenai penentuan tipologi tingkat kemajuan desa. Selain itu akan di ungkapkan pula beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang terkait.

#### **6.1 Kesimpulan**

Kesimpulan yang terkait dari penelitian ini adalah kesimpulan pertama berupa hasil dan kegunaan dari penentuan tipologi tingkat kemajuan desa, lalu kesimpulan kedua merupakan kesimpulan dari perhitungan yang digunakan dalam menentukan tipologi tingkat kemajuan desa.

##### **1. Kesimpulan 1**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan kelompok tipologi desa dengan karakteristik masing-masing kelompoknya, lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

###### **a. Tipologi 1 (maju) :**

Untuk desa-desa yang termasuk tipologi atau kelompok I merupakan desa-desa dengan tingkat kemajuan maju. Dengan ciri-ciri yaitu jumlah fasilitas pendidikan yang cukup memadai. Tersedianya fasilitas kesehatan seperti puskesmas, posyandu dan tempat praktek dokter. Banyaknya penduduk yang tamat perguruan tinggi. Jarak terhadap pusat pelayanan relatif sangat dekat dan aksesibilitas yang baik. Walaupun demikian kurang ditunjang oleh beberapa fasilitas kesehatan pendukung seperti polindes dan pustu. jumlah wilayah yang termasuk dalam tipologi 1 sebanyak 3 desa. Adapun arahan pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan fasilitas pendukung seperti fasilitas kesehatan masyarakat yaitu polindes dan pustu.
- mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia agar dapat mengelola potensi yang sudah ada.

- Meningkatkan daya tarik potensi yang ada, seperti potensi wisata.
- Memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk mengelola potensi yang ada, agar perkembangan desa semakin berkelanjutan

b. Tipologi 2 (sedang) :

Karakteristiknya yaitu fasilitas kesehatan seperti posyandu yang tersebar cukup banyak. Jumlah keluarga prasejahtera yang tidak terlalu banyak, jarak terhadap pusat pelayanan tidak terlalu jauh. Fasilitas pendidikan yang cukup merata. Tersedianya lahan budidaya yang cukup luas. Tetapi sarana aksesibilitas yang masih kurang memadai. Adapun arahan pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan sarana perhubungan guna memperlancar aksesibilitas masyarakat.
- Meningkatkan fasilitas pendukung untuk pertanian seperti irigasi.
- Meningkatkan fasilitas pendukung seperti fasilitas kesehatan masyarakat.
- Memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk mengelola potensi yang ada.

c. Tipologi 3 (rendah) :

Secara umum karakteristik desa fasilitas pendidikan yang tidak merata. Kebanyakan desa-desanya terlatak jauh dari pusat pelayanan, aksesibilitas yang tidak memadai. Kesejahteraan masyarakat rendah dengan jumlah keluarga prasejahtera yang cukup banyak. Tetapi terdapat fasilitas kesehatan yang cukup memadai. . Adapun arahan pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan sarana perhubungan guna memperlancar aksesibilitas masyarakat.
- Memperkuat aspek keterkaitan antar wilayah.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan pengelolaan potensi desa secara mandiri.

- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- Meningkatkan fasilitas-fasilitas yang kurang memadai, seperti fasilitas pendidikan.

## 2. Kesimpulan 2

Kesimpulan ini merupakan hasil dari proses perhitungan multivariate yang digunakan dalam menentukan tipologi tingkat kemajuan desa dengan proses perhitungan yang sudah ada dengan pembobotan. Kesimpulan ini merupakan prioritas dalam penelitian ini, karena perhitungan selama ini tidak memberikan kontribusi maksimal dalam penentuan tipologi desa. Karena kondisi yang ada menyatakan desa-desa di Kecamatan Ngantang, Pujon, dan Kasembon memiliki kualitas kesejahteraan dan kemiskinan yang masih rendah. Tetapi penilaian yang berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 12 tahun 2007 yang menggunakan sistem pembobotan dan skoring menyatakan bahwa semua desa sudah dalam posisi swasembada (berkembang atau maju). Kelemahan sistem penilaian ini sudah diungkapkan pada bab sebelumnya, yaitu ketidaksesuaian pemberian bobot pada data atau variabel yang diukur. Hasil dari penelitian ini yang menggunakan proses perhitungan yang mengukur suatu data atau variabel berdasarkan kualitas dan kuantitasnya, sehingga data yang digunakanpun berbeda dan akan mempengaruhi metode perhitungan yang akan digunakan. Proses perhitungan dalam penelitian ini menghasilkan tingkat kemajuan desa di Kecamatan Ngantang, Pujon, dan Kasembon yang terdiri dari 29 desa. Dari sejumlah desa yang ada dinyatakan 23 desa dalam tingkat kemajuan rendah, dan hasil ini berbeda dengan proses perhitungan sebelumnya yang menyatakan semua desa sudah berkembang dan maju.

## 6.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang ada pada sub bab sebelumnya, maka rekomendasi dalam penelitian ini yang dapat dihasilkan adalah :

### 1. Penelitian Selanjutnya

Rekomendasi dan saran ini ditunjukkan untuk penelitian selanjutnya maupun para pembaca atau stakholder untuk penentuan tipologi tingkat kemajuan desa

- a. Data yang digunakan bisa lebih banyak lagi seperti data tentang kesejahteraan masyarakat, sarana prasarana sehingga dapat lebih menjelaskan kondisi keadaan wilayah dan masyarakat pedesaan sehingga penentuan tingkat kemajuan desa bisa lebih akurat lagi.
- b. Dalam langkah penyempurnaan, sangat perlu menilai kembali peubah-peubah atau faktor-faktor yang telah digunakan selama ini. perlu digali peubah-peubah lainya yang belum dilibatkan dalam penentuan tingkat kemajuan desa.
- c. Dalam menentukan klasifikasi atau tipologi baik dalam masalah pedesaan atau lainnya, metode yang digunakan tidak harus selalu dengan pembobotan. Banyak metode pengukuran yang bisa digunakan seperti dalam peneliitian ini menggunakan metode statistik yaitu Analisis komponen Utama dan Analisis Kelompok. Sehingga nantinya diharapkan data-data yg digunakan dapat memberikan kesimpulan dan hasil yang maksimal dalam menilai karakteristik pedesaan.
- d. Dalam proses analisis dalam penelitian ini menggunakan alat bantu software yaitu SPSS (Statistical Product and Service Solutions) yang memudahkan dan mempercepat melakukan anlisis statistik. Tetapi tidak hanya SPSS yang bisa digunakan dalam menganalisis, ada beberapa alat bantu software yang bisa digunakan sesuai kebutuhan dan keahlian seprti MINITAB, LISREL, SAS (Statistical Analysis Software), yang merupakan software statistik paling banyak digunakan.

## 2. Rekomendasi Judul Penelitian Selanjutnya

Rekomendasi ini ditujukan untuk para peneliti yang akan mengambil judul penelitian tentang masalah pedesaan terutama yang berhubungan dengan tipologi desa .

### a. “Analisis Tipologi Dan Pengembangan Desa”

judul membahas tentang kondisi tipologi desa baik fisik maupun non fisik kemudian membuat konsep pengembangan yang sesuai dengan kondisi tipologinya

### b. “Penentuan Tipologi Desa Berdasarkan Kondisi Alam”

judul ini membahas tentang jenis-jenis tipologi yang bisa dihasilkan berdasarkan kondisi karakteristik alam di kawasan pedesaan, karena rata-rata kawasan pedesaan bergantung dari kondisi alamnya.

### c. “Analisis tipologi tingkat perkembangan desa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya”

Judul ini membahas tentang klasifikasi tipologi perkembangan desa sekaligus faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhinya.

## 3. Kepada Pemerintah Dan Instansi Terkait

Rekomendasi dan saran ini ditujukan untuk dinas dan instansi terkait yang berhubungan dengan masalah pedesaan terutama menentukan tingkat kemajuan desa.

- a. Penetapan tipologi desa yang ada saat ini masih menggunakan metode pembobotan yang hanya menentukan tingkatan desa bersarkan jumlah penilaian dari angka atau bobot yang diberikan. Seharusnya pengklasifikasian desa bukan berdasarakan pemotongan nilai atau bobot saja, tetapi harus berdarkan pengelompokan dengan melihat karakteristik dari desa itu sendiri. Oleh karena konsep tentang penentuan tipologi desa harus dievaluasi dengan benar dan bisa digunakan dengan baik.
- b. Penentuan tipologi desa seharusnya sudah mengalami perubahan karena penentuan sebelumnya tidak memberikan kontribusi yang maksimal. Oleh karena itu tipologi desa perlu dipublikasikan secara detail dan

- disosialisasikan agar para stakholder atau masyarakat desa itu sendiri dapat mengukur sejauh mana kemajuan dan perkembangan desanya. Nantinya diharapkan keluar konsep-konsep dan perencanaan pembangunan desa yang terarah. Jadi masyarakat dan pihak desa itu sendiri dapat bertindak langsung tanpa perlu menunggu dari pemerintah.
- c. Penentuan tipologi desa nantinya diharapkan dapat digunakan di seluruh desa yang ada di Indonesia oleh karena itu peraturan terkait ada baiknya segera dievaluasi dan nantinya proses penentuan tipologi desa di seluruh Indonesia diharapkan berdasarkan peraturan yang sama.
  - d. Perencanaan kawasan pedesaan dapat dilihat dari kondisi tipologi desa dan dapat diinputkan kedalam rencana-rencana pengembangan dan perencanaan wilayah baik secara makro maupun mikro.

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
ITN MALANG

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

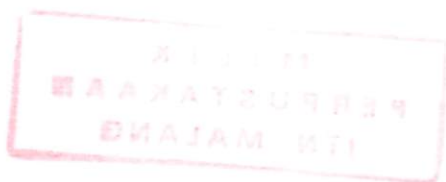
- Yuliati yayuk, dan purnomo, mangku.2003. *sosiologi pedesaan*. Malang; pustaka utama.
- Sy,Pahmi.2010.*Antropologi Pedesaan*,Jambi;gaung persada pres.
- Imam Asy'ari,sapari.1993.*sosiologi kota dan desa*.surabaya;usaha nasional.
- Wisadirana, Drasono. 2004, *Sosiologi Pedesaan*,malang;UMM.
- Sajogyo dan pudjiwati Sajogyo, 1983. *Sosilogi pdesaan jilid 2*, Bogor, Gadjah mada university press.
- Raharjo,Adisasmita, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, yogyakarta, graha ilmu.
- Iriawan, Nur dan Puji Astuti, septin.2008. *Mengolah Data Statistik Dengan Mudah Menggunakan Minitab 14*, jakarta, Andi Publisher

### MAKALAH DAN PENELITIAN

- Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal, 2006, *Program peningkatan Infrastruktur Pedesaan*, , Depratemen Pekerjaan Umum.
- Evi Rahmalia. 2003, *Analisis Tipologi Dan Pengembangan Desa-Desa Pesisir Kota Bandar Lampung*, Institut Pertanian Bogor.
- Tridjono, Djoko, 1988, *Analisis Hubungan Anatara Tingkat Perkembangan Desa Dengan Kesejahteraan Masyarakat Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*, Institut Pertanian Bogor,
- Johnson, R.A and Wichern, D.W. 2002. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. 5th Ed. New Jersey; Prentice Hall.

### KEBIJAKAN

- UU no 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah
- Instruksi menteri dalam negeri No: 11 tahun 1972 tentang pelaksanaan klasifikasi dan tipologi desa di Indonesia
- peraturan menteri dalam negeri nomor 12 tahun 2007 tentang pedoman penyusunan dan pendayagunaan data profil desa dan kelurahan



# Lampiran

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
ITN MALANG

1975

Tabel hasil olah data rasio

No	Desa	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15
1	Pondok Bayem	0,033708	0,006309	0,013384	0	0	0,000165	0	0	0,001154	0	0,00033	0,000165	0,000165	0,281564	0,612291
2	Bayem	0,024338	0,005961	0	0	0	0	0,000163	0	0,000979	0	0,00049	0,000653	0,310661	0,482133	
3	Pati	0,043478	0,00947	0,011494	0	0	0	0,000225	0	0,001348	0	0,00049	0,000449	0,298319	0,486555	
4	Wongasung	0,027778	0,007282	0	0	0	0,00023	0	0	0,002304	0	0,000461	0,00023	0,331691	0,644499	
5	Kasambon	0,032951	0,00653	0,02548	0,003521	0,000729	0	0	0	0,001604	0,000458	0,000916	0	0,272571	0,539025	
6	Sukosari	0,050462	0,006633	0,03848	0,014286	0,000163	0	0	0,000163	0,001139	0,000163	0,000163	0,000163	0,179219	0,448043	
7	Pesobari	0,027778	0,00638	0,029259	0	0	0	0,000255	0	0,001277	0	0,000255	0,001022	0,612061	0,623762	
8	Sukomulyo	0,035988	0,006435	0,027937	0	0	0,000157	0,000157	0,000157	0,001258	0	0,000157	0,000629	0,351135	0,581982	
9	Pijon Kidul	0,036364	0,006711	0,012739	0	0	0	0,000243	0	0,001213	0	0,000971	0,000971	0,38695	0,594841	
10	Pandeari	0,01526	0,005149	0,031905	0	9,79E-05	0	0	0	9,79E-05	0,001469	0	0,000196	0,000587	0,258538	0,634063
11	Pujon Lor	0,012146	0,004598	0	0	0,00015	0	0,00015	0,00015	0,001204	0,00015	0,000903	0,00301	0,400121	0,683414	
12	Nigrobo	0,010714	0,005148	0,011321	0,003788	0	0	0,000322	0,000161	0,001288	0,000161	0,000966	0,001288	0,354115	0,897756	
13	Ngabab	0,006369	0,005579	0,012346	0	0	0,00013	0	0	0,000913	0	0,000391	0,000782	0,402642	0,529612	
14	Tawangasari	0,014255	0,004184	0,036734	0	0	0	0,000149	0	0,000895	0	0,00033	0,001318	0,33952	0,60262	
15	Madirebo	0,015152	0,004926	0,034796	0	0	0	0,00012	0	0,001084	0	0,00241	0,001324	0,3806	0,568845	
16	Wiyurejo	0,016307	0,006472	0	0	0	0	0,000187	0	0,00112	0	0,00187	0,000187	0,320485	0,59743	
17	Pagersari	0,011256	0,005063	0,02439	0	0	0	0	0	0,00033	0,001648	0	0,00033	0,001318	0,33952	0,60262
18	Sidodadi	0,009524	0,008147	0,025102	0	0	0	0,000181	0	0,001267	0,001267	0	0,00181	0,004527	0,360521	0,587839
19	Banjarejo	0,017391	0,00823	0,022915	0	0	0	0,000191	0	0,000955	0	0,00382	0,004009	0,238932	0,527056	
20	Purwasajo	0,044118	0,006579	0	0	0	0	0,000243	0	0,001214	0	0,000243	0,0008495	0,34514	0,495881	
21	Ngamru	0,028786	0,005952	0	0	0	0,000183	0,000183	0,000183	0,000917	0,000183	0,00367	0,005402	0,047472	0,569051	
22	Barturejo	0,012321	0,006192	0,034065	0	0	0,000296	0	0	0,001183	0,000296	0,00296	0,007098	0,233491	0,521226	
23	Pandeari	0,011952	0,004894	0	0	0	0	0,000182	0,000182	0,001276	0,001276	0	0,00182	0,004009	0,198179	0,497899
24	Malyurejo	0,014925	0,007463	0,025556	0	0	0	0,000225	0,000225	0,001352	0,001352	0	0,000451	0,333333	0,535356	
25	Sumberegang	0,038561	0,007859	0,022939	0,018293	0	0,000187	0,000187	0,000187	0,00112	0,000187	0,00056	0,00448	0,225095	0,430013	
26	Kanurejo	0,075472	0,007797	0	0	0,000184	0	0	0	0,001107	0,000184	0,000553	0,005534	0,19382	0,590197	
27	Tuhungrejo	0,013389	0,006601	0	0	0	0	0,000272	0,000272	0,001089	0	0,00272	0,016331	0,418233	0,541253	
28	Waturejo	0,022727	0,005848	0,034664	0	0	0	0,000287	0,000287	0,001148	0	0,00287	0,000861	0,402072	0,510258	
29	Lombok	0,019302	0,00998	0	0	0	0,000223	0	0	0,001115	0	0,00223	0,009385	0,342523	0,458647	

Lanjutan...

No	Desa	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23
1	Pondok agung	0,02067	3,646078	490,9385	0,53632	0,079773	3,3E-06	0,245307	10
2	Bayem	0,032435	3,079176	590,7425	0,392319	0,123144	7,54E-06	0,255931	3
3	Pait	0,018487	4,323141	275,2628	0,554768	0,02449	6,04E-06	0,307359	10
4	Wonoagung	0,043514	2,101548	579,5728	0,408494	0,080774	1,53E-05	0,348999	3,5
5	Kascarbon	0,067068	1,324195	878,2696	0,666694	0,170423	3,62E-05	0,277666	0,5
6	Sukosari	0,053876	1,269896	1432,401	0,754783	0,361772	2,39E-05	0,585548	1
7	Bendosari	0,016202	0,655533	1694,805	0,86879	0,113853	5,85E-06	0,73987	12
8	Sukomulyo	0,013213	0,664953	2503,937	0,533367	0,240157	1,06E-05	0,740945	11
9	Pujon Kidul	0,010622	1,039432	1268	0,346406	0,140923	1,07E-05	0,858769	5
10	Pandesari	0,015791	1,575576	1728,257	0,818091	0,15736	8,32E-06	0,813367	0,2
11	Pujon Lor	0,022397	0,842781	1960,177	0,420584	0,148673	0,000459	0,032153	1,5
12	Ngroto	0,017456	0,849647	1887,842	0,497604	0,142249	2,35E-05	0,77538	3,5
13	Ngabab	0,010652	1,297767	1808,491	0,521559	0,059434	1,78E-05	0,928538	5,5
14	Tawangari	0,010128	1,150285	1630,9	0,19503	0,114842	2,25E-05	0,86326	5
15	Madiredo	0,010275	1,449958	1677,98	0,201536	0,074747	2E-05	0,911111	4
16	Wiyurejo	0,012848	0,862878	1623,636	0,325207	0,065152	3,37E-05	0,899091	3,5
17	Pagersari	0,060044	7,188517	127,4255	0,401451	0,242461	5,54E-07	0,757539	20
18	Sidodadi	0,028787	5,135426	284,1049	0,084167	0,244187	1,36E-06	0,755813	16
19	Banjarejo	0,050597	2,887837	492,7563	0,20909	0,292756	3,99E-06	0,707244	8
20	Purworejo	0,025535	4,738136	256,2189	0,259907	0,275	3,43E-06	0,725	7
21	Ngantru	0,035758	3,399864	477,0779	0,122664	0,247507	5,81E-06	0,752493	11
22	Banturejo	0,083726	1,502372	564,4407	0,499176	0,303339	1,44E-05	0,696661	10
23	Pandesari	0,05112	4,787755	298,2609	0,333393	0,194565	4,72E-06	0,805435	10
24	Mulyorejo	0,067183	1,412982	821,6667	0,594287	0,383333	2,4E-05	0,616667	5
25	Sumberagung	0,083859	2,238223	708,5979	0,525178	0,285714	1,67E-05	0,714286	1
26	Kaumrejo	0,331461	1,549825	918,8136	0,735618	0,262373	2,3E-05	0,737627	1
27	Tulungrejo	0,071429	2,2589	471,0256	0,583967	0,270513	1,93E-05	0,729487	2
28	Waturejo	0,086629	1,576382	673,6944	0,823388	0,373308	3,73E-05	0,622824	3
29	Jombok	0,0401	2,718999	440,2355	0,510157	0,329146	1,9E-05	0,670756	4

**Lampiran Analisis Komponen Utama  
Communalities**

	Initial	Extraction
Rasio jumlah TK dengan jumlah siswa TK	1.000	.850
Rasio jumlah SD dengan jumlah siswa SD	1.000	.808
Rasio jumlah SLTP dengan jumlah siswa SLTP	1.000	.800
Rasio jumlah SMA dengan jumlah siswa SMA	1.000	.803
Rasio jumlah Rumah sakit dengan jumlah penduduk	1.000	.731
Rasio jumlah Puskesmas dengan jumlah penduduk	1.000	.912
Rasio jumlah Pustu dengan jumlah penduduk	1.000	.888
Rasio jumlah Poltekduk dengan jumlah penduduk	1.000	.820
Rasio jumlah Polindes dengan jumlah penduduk	1.000	.873
Rasio jumlah Posyandu dengan jumlah penduduk	1.000	.655
Rasio jumlah tempat praktek dokter dengan jumlah penduduk	1.000	.785
Rasio Jumlah tenaga medis dengan jumlah penduduk	1.000	.785
Invers Rasio jumlah jumlah surat keterangan miskin dengan jumlah penduduk	1.000	.782
Invers rasio jumlah keluarga prasejahtera dengan jumlah KK	1.000	.821
Rasio jumlah Asksseptor KB Aktif dengan jumlah KK	1.000	.745
Rasio jumlah penduduk tamat perguruan tinggi dengan jumlah kk	1.000	.853
Rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk	1.000	.893
Kepadatan penduduk	1.000	.892
Rasio panjang jalan aspal/bak terhadap panjang keseluruhan jalan desa	1.000	.781
Rasio luas permukiman dengan luas desa	1.000	.882
Rasio panjang saluran irigasi tersier/pertanian dengan Luas lahan budidaya	1.000	.773

Lanjutan...

Rasio luas lahan budidaya dengan luas desa	1.000	.872
Jarak desa dari pusat pelayanan yang membawahi	1.000	.793

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.380	19.045	19.045	4.380	19.045	19.045	2.791	12.139	12.139
2	3.815	16.598	35.643	3.815	16.598	35.631	2.528	11.423	23.564
3	2.285	9.979	45.610	2.285	9.979	45.610	2.315	10.083	33.627
4	1.959	8.517	54.128	1.959	8.517	54.128	2.302	10.003	43.635
5	1.737	7.551	61.677	1.737	7.551	61.677	2.288	9.982	53.688
6	1.530	6.651	68.328	1.530	6.651	68.328	2.179	9.479	62.974
7	1.283	5.621	73.950	1.283	5.621	73.950	2.033	8.840	71.814
8	1.126	4.897	78.847	1.126	4.897	78.847	1.917	7.033	78.847
9	.886	4.287	83.133						
10	.775	3.371	86.504						
11	.626	2.720	89.224						
12	.482	2.097	91.321						
13	.431	1.873	93.184						
14	.386	1.729	94.923						
15	.345	1.500	96.423						
16	.314	1.385	97.788						
17	.187	.856	98.644						
18	.147	.637	99.281						
19	.087	.291	99.573						
20	.051	.224	99.798						
21	.031	.136	99.933						
22	.012	.051	99.984						
23	.004	.016	100.000						

Extraction Method: Principal Component Method(a)

**Component Matrix(a)**

	Component							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Rasio jumlah TK dengan jumlah siswa TK	.487	.481	.177	.188	-.201	-.243	.137	-.127
Rasio jumlah SD dengan jumlah siswa SD	.032	.615	-.043	.098	-.148	-.090	.054	.431
Rasio jumlah SLTP dengan jumlah siswa SLTP	-.330	-.368	.272	.559	-.171	.028	.398	-.052
Rasio jumlah SMA dengan jumlah siswa SMA	.475	.162	.567	.197	.009	.390	-.188	.098
Rasio jumlah Rumah sakit dengan jumlah penduduk	.324	.052	.574	.019	-.355	.119	-.389	-.053
Rasio jumlah Puskesmas dengan jumlah penduduk	.724	.048	-.378	.134	.201	-.300	.184	-.282
Rasio jumlah Pustu dengan jumlah penduduk	-.086	.211	-.488	-.313	-.428	.471	.140	.248
Rasio jumlah Poliklinik dengan jumlah penduduk	.335	-.470	.105	.131	.313	.472	.235	.285
Rasio jumlah Polindes dengan jumlah penduduk	-.436	-.121	.508	.372	.463	-.187	-.081	.107
Rasio jumlah Pesyandu dengan jumlah penduduk	.078	-.082	-.329	.503	-.424	-.039	.020	.315
Rasio jumlah tempat praktik dokter dengan jumlah penduduk	.725	.158	-.164	.128	.105	.330	.186	-.194

Lanjutan...

Rasio Jumlah tenaga medis dengan jumlah penduduk	.703	-.237	.008	.421	.147	.125	-.021	-.001
Invers Rasio jumlah jumlah surat keterangan milikin dengan jumlah penduduk	-.118	.515	-.077	-.335	.517	.055	.148	.306
Invers rasio jumlah keluarga prasejahtera dengan jumlah KK	-.278	-.582	.028	-.102	.052	-.511	.124	.339
Rasio jumlah Askseptor KB Aktif dengan jumlah KK	.034	-.737	-.228	.145	.050	.188	.285	.094
Rasio jumlah penduduk tamat perguruan tinggi dengan jumlah kk	.447	.544	-.007	.020	.111	-.274	.498	-.151
Rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk	-.568	.448	-.165	.530	.139	.082	-.135	-.128
Kepadatan pendudu <	.315	-.758	.243	-.350	-.134	.007	.117	-.070
Rasio panjang jalan aspal/balk terhadap panjang keseluruhan jalan desa	.485	-.002	.308	.052	-.357	-.370	.188	.347
Rasio luas permukiman dengan luas desa	.108	.559	.365	-.019	.305	.145	.145	.288
Rasio panjang saluran Irigasi tersier/pertanian dengan Luas lahan budidaya	.419	-.393	-.315	.005	.478	-.098	-.301	.119

Lanjutan...

Rasio luas lahan budidaya dengan luas desa	-.425	-.023	.508	-.369	.001	.149	.466	-.239
Jarak desa dari pusat pelayanan yang membawahi	-.719	.064	-.156	.399	-.032	.162	.228	-.089

Extraction Method: Principal Component Analysis.  
a. 8 components extracted.

Rotated Component Matrix(a)

	Component							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Rasio jumlah TK dengan jumlah siswa TK	.639	.088	.317	.112	-.259	.052	.030	.226
Rasio jumlah SD dengan jumlah siswa SD	.118	-.110	.077	.550	-.267	.032	-.148	.425
Rasio jumlah SLTP dengan jumlah siswa SLTP	-.070	-.203	-.046	-.344	.343	.507	.393	.323
Rasio jumlah SMA dengan jumlah siswa SMA	.122	.082	.822	.196	.242	-.007	.089	.018
Rasio jumlah Rumah sakit dengan jumlah penduduk	-.053	.254	.781	-.130	-.171	.044	.058	.055
Rasio jumlah Puskesmas dengan jumlah penduduk	.798	.131	-.133	-.117	.083	-.468	-.030	.009
Rasio jumlah Pustu dengan jumlah penduduk	-.161	-.066	-.110	.147	.036	.119	-.873	.163

Lanjutan...

Rasio jumlah Poliklinik dengan jumlah penduduk:	-036	.171	.130	.069	.870	-.095	.032	-.019
Rasio jumlah Polindes dengan jumlah penduduk:	-.285	-.220	.017	.156	.086	.123	.833	-.044
Rasio jumlah Posyandu dengan jumlah penduduk:	.015	-.143	-.043	-.188	.105	-.108	-.146	.743
Rasio jumlah tempat praktek dokter dengan jumlah penduduk	.640	-.013	.291	.022	.366	-.231	-.311	-.077
Rasio Jumlah tenaga medis dengan jumlah penduduk	.408	.094	.335	-.166	.496	-.402	.118	.172
Invers Rasio jumlah jumlah surat keterangan miskin dengan jumlah penduduk:	.016	-.096	-.218	.801	-.047	-.052	-.078	-.270
Invers rasio jumlah keluarga prasejahtera dengan jumlah KK	-.355	.427	-.536	-.117	.064	.023	.408	.200
Rasio jumlah Asksaptor KB Aktif dengan jumlah KK	-.129	.130	-.313	-.378	.677	-.029	-.010	.106
Rasio jumlah penduduk tamat perguruan tinggi dengan jumlah kk	.836	.067	-.055	.344	-.128	.110	-.011	.015
Rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk:	-.084	-.885	-.057	.112	-.211	.070	.159	.108
Kepadatan penduduk	-.098	.723	.030	-.440	.358	.063	.024	-.183

Lanjutan...

Rasio panjang jalan aspal/baik terhadap panjang keseluruhan jalan desa	.287	.588	.203	.092	-.054	.076	.119	.510
Rasio luas permukiman dengan luas desa	.155	-.056	.288	.734	.032	.132	.105	-.053
Rasio panjang saluran irigasi tersier/pertanian dengan Luas lahan budidaya	.023	.183	-.132	-.066	.314	-.767	.127	-.116
Rasio luas lahan budidaya dengan luas desa	-.118	.119	-.057	.073	.031	.793	.096	-.444
Jarak desa dari pusat pelayanan yang membawahi	-.217	-.672	-.302	-.082	.058	.410	.072	.137

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 14 iterations.

#### Component Score Coefficient Matrix

	Component							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Rasio jumlah TK dengan jumlah siswa TK	.247	.028	.052	-.045	-.124	.098	.065	.095
Rasio jumlah SD dengan jumlah siswa SD	-.057	.050	-.014	.283	-.029	-.006	-.043	.315
Rasio jumlah SLTP dengan jumlah siswa SLTP	.107	-.096	-.016	-.124	.182	.286	.144	.178

Lanjutan...

Rasio jumlah SMA dengan jumlah siswa SMA	-.079	-.030	.374	.089	.137	.005	.025	.009
Rasio jumlah Rumah sakit dengan jumlah penduduk	-.129	.063	.382	-.117	-.143	-.010	.011	.015
Rasio jumlah Puskesmas dengan jumlah penduduk	.347	-.022	-.168	-.112	-.022	-.108	.063	-.065
Rasio jumlah Pustu dengan jumlah penduduk	-.132	.017	-.028	.102	.112	.084	-.470	.134
Rasio jumlah Poliklinik dengan jumlah penduduk	-.065	.007	.041	.193	.455	.025	-.028	.027
Rasio jumlah Polindos dengan jumlah penduduk	-.073	-.067	.028	.124	.051	-.040	.408	.005
Rasio jumlah Posyandu dengan jumlah penduduk	-.048	-.044	-.018	-.020	.053	-.037	-.075	.459
Rasio jumlah tempat praktek dokter dengan jumlah penduduk	.228	-.112	.070	-.040	.183	.018	-.134	-.110
Rasio Jumlah tenaga medis dengan jumlah penduduk	.10	-.073	.114	-.044	.189	-.118	.075	.084
Invers Rasio jumlah surat keterangan miskin dengan jumlah penduduk	-.045	.042	-.150	.422	.105	-.054	-.009	-.089
Invers rasio jumlah keluarga prasejahtera dengan jumlah KK	-.102	.259	-.268	.107	-.023	-.019	.199	.202

Lanjutan...

Rasio jumlah Askseptor KB Aktif dengan jumlah KK	.005	.006	-.138	-.042	.303	.060	-.049	.073
Rasio jumlah penduduk tamat perguruan tinggi dengan jumlah kk	.396	.040	-.176	.081	-.005	.180	.059	-.022
Rasio jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk	.016	-.356	.038	-.040	-.029	-.056	.066	.025
Kepadatan penduduk	-.012	.249	.000	-.126	.070	.107	-.028	-.102
Rasio panjang jalan aspal/baik terhadap panjang keseluruhan jalan desa	.044	.292	-.011	.118	-.049	.102	.081	.357
Rasio luas permukiman dengan luas desa	-.017	.026	.070	.369	.139	.058	.066	.023
Rasio panjang saluran irigasi tersier/pertanian dengan Luas lahan budidaya	-.079	.011	-.061	.056	.065	-.390	.101	-.063
Rasio luas lahan budidaya dengan luas desa	.109	.084	-.041	.002	.081	.429	-.007	-.259
Jarak desa dari pusat pelayanan yang membawahi	.043	-.252	-.085	-.061	.112	.172	-.001	.084

Extraction Method: Principal Component Analysis.  
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.  
 Component Scores.

## Lampiran Analisis Cluster

### Quick Cluster

Initial Cluster Centers

	Cluster		
	1	2	3
REGR factor score 1 for analysis 1	4.21259	-.06933	.10395
REGR factor score 2 for analysis 1	.83117	.58151	.70355
REGR factor score 3 for analysis 1	-.89678	-.75662	4.04901
REGR factor score 4 for analysis 1	.56805	-.36763	-.14501
REGR factor score 5 for analysis 1	-.78005	1.58967	-.53254
REGR factor score 6 for analysis 1	.75456	-3.95460	.07347
REGR factor score 7 for analysis 1	-.07542	.87908	.50528
REGR factor score 8 for analysis 1	-.25121	-.56144	.24448

Distances between Final Cluster Centers

Cluster	1	2	3
1		3.584	2.887
2	3.584		2.806
3	2.887	2.806	

Iteration History<sup>a</sup>

Iteration	Change in Cluster Centers		
	1	2	3
1	2.927	3.574	3.931
2	1.050	1.110	.202
3	.000	1.019	.132
4	.000	.000	.000

- a. Convergence achieved due to no or small change in cluster centers. The maximum absolute coordinate change for any center is .000. The current iteration is 4. The minimum distance between initial centers is 6.555.



PT. BINI (PERSERO) MALANG  
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145  
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

---

---

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : RAJA PARLINDUNGAN SIREGAR

NIM : 06.24.045

Judul Tugas Akhir :

**TIPOLOGI TINGKAT KEMAJUAN DESA KEC. NGANTANG, PUJON DAN  
KASEMBON KABUPATEN MALANG**

Hari/ Tgl Seminar : 3 AGUSTUS 2012

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang  
Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

*WA Kelengkapan*

Pembimbing I

(DR. IR. IBNU SASONGKO, MT)

Pembimbing II

(ENDRATNO BUDI S, ST)

## LEMBAR PERSEMBAHAN

"Puji Syukur Kepada Allah SWT"

# TERIMA KASIH....

Untuk semua pihak yang berkaitan dengan SKRIPSI ini,  
Untuk kedua orang tua dan keluarga,  
Untuk semua teman-teman planologi  
Untuk semua yang sudah mampir dikehidupan saya yang menjadi  
penyemangat dan pelipur lara,



Hidup takkan indah tanpa tujuan, harapan serta tantangan  
Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa  
apabila semuanya terlalui dengan baik, meski harus memerlukan pengorbanan  
by: Raja Parlindungan Siregar 0624045

Support by:



I ♥ PLANO  
HOLIC  
06 ITN  
Institut Teknologi Nasional  
Malang